

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia sebab pendidikan merupakan sarana pembentuk kepribadian. Pendidikan merupakan salah satu pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Dalam Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.¹

Pendidikan agama merupakan salah satu bidang studi yang dimasukkan dalam setiap kurikulum formal dan tingkat dasar hingga perguruan tinggi di Indonesia. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang terdapat dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 pasal 3 yang berbunyi :

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membina watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk

¹ Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), Pasal 1 Ayat 1, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003). hal. 1

berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab².

Pernyataan di atas menggambarkan bahwa proses pendidikan tidak hanya untuk membekali peserta didik agar menjadi insan yang cerdas dalam segi keilmuan saja, tetapi juga berakhlak sehat dan mulia.

Di zaman globalisasi, pendidikan merupakan hal yang sangat dibutuhkan bagi setiap manusia. Hal itu disebabkan karena pendidikan merupakan jalan pembuka cakrawala dunia, sekaligus sebagai penanaman norma-norma dan budi pekerti anak didik, sebagaimana yang disebutkan oleh Musthofa Al Ghalayaini:

التَّرْبِيَّةُ هِيَ غَرْسُ الْأَخْلَاقِ الْفَاضِلَةِ فِي نُفُوسِ النَّاشِئِينَ وَسَقْيُهَا بِمَاءِ
الْإِرْشَادِ وَالنَّصِيحَةِ حَتَّى تُصْبِحَ مَلَكَةً مِنْ مَلَكَاتِ النَّفُوسِ.

Artinya: Pendidikan adalah menanamkan budi pekerti yang utama dalam jiwa anak didik dan menyiraminya dengan petunjuk dan nasehat, sehingga budi pekerti itu menjadi karakter kepribadiannya.³

Dalam konsep pendidikan Islam tradisional, posisi guru begitu terhormat. Guru diposisikan sebagai orang yang ‘alim, sholih, dan sebagai “uswah hasanah” maka guru dituntut memberi suri tauladan

²Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006). hal. 8.

³ Moh. Muslimin, *Diktat Kuliah Ilmu Pendidikan* (Kediri: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Tribakti (IAIT) Kediri, 2004), hal. 1

aktualisasi dari keilmuan yang dimilikinya. Sebagai guru, ia juga harus bertanggung jawab kepada para siswanya, tidak saja ketika proses pembelajaran berlangsung, tetapi juga ketika proses pembelajaran berakhir, bahkan diluar kelas dan di masyarakat. Oleh karena itu, wajar jika mereka diposisikan sebagai orang-orang penting dan mempunyai andil besar pada siswanya, dan seolah-olah memegang kunci kesuksesan, ketentraman dalam masyarakat. Jika seorang guru memiliki semangat yang tinggi untuk meningkatkan kualitas moral dan kehidupan etika, maka keberhasilan dalam menjalankan tugasnya akan lebih cepat tercapai, yaitu mampu melahirkan para siswa yang memiliki budi pekerti luhur, memiliki karakter sosial dan profesional sebagaimana telah menjadi tujuan fundamental dari pendidikan⁴.

Mudyaharjo menjelaskan arti luas pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup, pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu. Ditambah dengan adanya UU Sisdiknas 2003: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membina watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat

⁴ Ngainun naim, *menjadi guru inspiratif: memberdayakan dan mengubah jalan hidup siswa*, (Yogyakarta: pustaka elajar, 2009), hal. 6-7

berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Keberadaan pendidikan Agama juga dapat memberikan kontribusi dalam tiga aspek utama pembangunan nasional jangka panjang Indonesia, yaitu (a) sebagai wahana untuk melaksanakan tugas Negara, masyarakat dan pemerintah dalam memenuhi hak asasi anak untuk memperoleh pendidikan agama, (b) mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila dan (c) mewujudkan bangsa yang berdaya saing.⁵

Arah pengembangan Pendidikan Agama Islam pada SD dan SMP adalah untuk menghasilkan lulusan SMP yang memahami dan menghayati aspek aqidah, ilmu-ilmu tentang kewajiban beribadah; dan pengamalan akhlak mulia dalam keragaman agama dan budaya di Indonesia serta pembiasaan ibadah wajib dan perilaku baik di lingkungan keluarga dan masyarakat serta PAI yang berwawasan kebangsaan dalam bingkai NKRI.⁶

Secara praktis sekolah sebagai lembaga yang mengembangkan proses pembelajaran dengan tujuan mengembangkan pengetahuan siswa, kepribadian, aspek sosial emosional, ketrampilan-ketrampilan juga bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan dan bantuan terhadap peserta didik yang bermasalah, baik dalam belajar akhlak, maupun sosial sehingga dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan

⁵ Amin Haedari, *Pendidikan Agama Di Indonesia Gagasan dan Realitas*, (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Gd. Bayt Al-Quran – Museum Istiqlal Taman Mini Indonesia Indah, 2010), hal. vi

⁶ Ibid., hal. xix

potensi masing-masing. Artinya tugas sekolah adalah menyiapkan amunisi-amunisi baru bagi anak untuk kehidupan bermasyarakat melalui pembelajaran yang diarahkan untuk mengasah potensi dimasa mendatang.⁷

Globalisasi memberikan dampak yang cukup signifikan dewasa ini. Dampak tersebut terjadi di seluruh belahan bumi tak terkecuali di Negara Indonesia. Globalisasi memberi dampak positif antara lain berkembangnya teknologi diberbagai bidang, meningkatnya sarana dan prasarana dan lain sebagainya. Hal tersebut dapat memberikan kemudahan dalam melakukan segala hal. Disisi lain, globalisasi juga akan memberikan efek negatif jika terjadi penyalahgunaan. Contohnya adalah penyalahgunaan obat-obatan terlarang, seks bebas, kriminalitas, dan lain sebagainya. Selain itu, persaingan antar bangsa juga memberikan dampak yang cukup besar. Cara-cara yang dilakukan untuk memperoleh kemakmuran sudah menyimpang ke arah negatif. Adanya perdagangan bebas atau pasar bebas merusak perekonomian masyarakat. Persaingan yang berlangsung secara tidak sehat dapat menimbulkan sifat licik, serakah, dan egois. Oleh karena itu diperlukan suatu hal untuk mengatasi hal tersebut. Permasalahan-permasalahan yang terjadi dewasa ini sebenarnya disebabkan oleh masyarakat yang tidak memiliki karakter yang baik. Hal itu menyebabkan tidak adanya kontrol diri sehingga masyarakat hanya mementingkan diri mereka sendiri. Oleh sebab itu penting adanya penanaman karakter.

⁷ Sri Minarti, *Manjemen Sekolah*, (Yogyakarta;Ar-Ruzzmedia, 2011),hlm.192

Persoalan karakter senantiasa mewarnai kehidupan manusia dari masa kemasa. Upaya pembentukan karakter menjadi sangat penting dalam rangka mencapai keharmonisan hidup. Pendidikan pada umumnya dan pendidikan karakter pada khususnya merupakan sarana untuk mengadakan perubahan secara mendasar, karena membawa perubahan individu sampai pada akar-akarnya. Pendidikan akan kembali merobohkan pasir jahiliyah, membersihkan, kemudian menggantikannya dengan bangunan nilai baru yang lebih baik.⁸

Sesungguhnya pendidikan budi pekerti atau akhlak dalam konteks Indonesia selama ini telah diterapkan lewat pendidikan agama. Pendidikan agama khususnya Islam, di sekolah-sekolah telah diberikan dalam beberapa aspek yakni, keimanan, ibadah, syari'ah, akhlak, Al-Qur'an, mu'amalah, dan tarikh. Akan tetapi, aktualisasi pendidikan agama di sekolah belum menunjukkan hasil yang menggembirakan. Berbagai kejadian akhir-akhir ini, terutama setelah bangsa Indonesia dilanda oleh berbagai krisis, maka sesuatu hal yang aneh dan ganjil telah terjadi di kalangan sebagian anak bangsa. Berbagai peristiwa yang menunjukkan sikap yang tidak berlandaskan kepada akhlak mulia telah banyak menimpa anak bangsa. Kenyataan sosial yang berkembang di tengah-tengah masyarakat tentang timbul dan semakin merebaknya dekadensi moral masyarakat termasuk kalangan pelajar. Timbulnya tawuran antar pelajar, semakin banyaknya keterlibatan remaja dalam pemakaian obat-obat

⁸ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008). Hal. 6

terlarang, pembakaran, kekerasan, pembunuhan, penjarahan, pelanggaran hukum, pemerkosaan, korupsi, dan lain-lain merupakan indikasi dari kemerosotan moral. yang kuat sehingga dapat menjadi bangsa yang berkarakter.

Pembentukan karakter bangsa dapat dilakukan dengan cara mengimplementasikan pendidikan karakter. Pendidikan karakter dapat membina karakter bangsa yang baik dan berakhlak. Selain itu pendidikan karakter juga mengajarkan hakikat karakter dalam cipta, rasa dan karsa. Tujuannya adalah untuk membina pribadi yang berilmu dan berkarakter.

Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Bandung sebagai lembaga pendidikan formal yang lebih kental dengan ciri khas agama Islam baik dari segi cara berbusana maupun kurikulumnya, maka sudah selayaknya mampu menghasilkan *output* yang berkarakter muslim. Menurut Suparman Syukur, “proses idealisasi karakter muslim tepat sekali bila melalui proses pendidikan, hal ini didasari suatu pandangan “Jiwa manusia tidak dapat berkembang tanpa pendidikan”.⁹ Dalam jiwa manusia terdapat nafsu yang terkadang mengajak manusia kearah negatif, untuk menjaga nafsu tersebut dibutuhkan pelatihan diri. Proses pelatihan tersebut menjadi efektif jika ada pembimbing yang dapat mengarahkan dan mengoreksi berbagai perilaku anak didik.

Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Bandung berusaha menanamkan karakter peserta didik. Untuk mewujudkan hal tersebut

⁹ Suparman Syukur, *Etika Religius*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2003), hal. 309

dibutuhkan strategi-strategi agar terdapat perubahan kualitas siswa ditinjau dari aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik. Adanya peningkatan wawasan, perilaku, dan ketrampilan sehingga dapat menjadi siswa yang berilmu dan berkarakter. Karakter yang diharapkan tidak melenceng dari budaya asli Indonesia sebagai perwujudan nasionalisme dan syarat muatan agama.

Berdasarkan realita tersebut diatas, maka peran guru di Indonesia harus betul-betul diarahkan pada pendidikan nilai moral dan etika siswa, mengingat guru adalah orang tua kedua bagi siswa. Dengan demikian sosok guru benar-benar memiliki peran dalam pembentukan karakter siswa. Berdasarkan realita tersebut maka penulis termotivasi untuk meneliti **“Pembinaan Karakter Peserta Didik Di MTs Negeri Bandung Tulungagung”** sekaligus menjadikannya judul dari skripsi yang dikerjakan penulis.

B. Fokus Penelitian

Berpijak pada latar belakang diatas, maka penulis tentukan fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk-bentuk pembinaan terhadap karakter peserta didik di MTs Negeri Bandung Tulungagung?
2. Apa saja metode yang digunakan dalam upaya membina karakter peserta didik di MTs Negeri Bandung Tulungagung?

3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam membina karakter peserta didik di MTs Negeri Bandung Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian tersebut di atas, penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Mengetahui secara jelas bentuk-bentuk pembinaan karakter peserta didik di MTs Negeri Bandung Tulungagung.
2. Mengetahui apa saja metode yang digunakan dalam upaya membina karakter peserta didik di MTs Negeri Bandung Tulungagung.
3. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam membina karakter peserta didik di MTs Negeri Bandung Tulungagung.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini, dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumbangan pikiran terhadap khazanah ilmiah dalam pengembangan ilmu pendidikan Islam terutama yang berkaitan dengan pembentukan karakter religius, jujur, disiplin, dan tanggung jawab.

2. Praktis

Adapun kegunaan dari penelitian ini secara praktis adalah:

a) Bagi Penulis

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh penulis sebagai bahan kajian bagi penulis untuk menambah dan memperluas penguasaan materi tentang pembinaan perilaku keagamaan. Dan sebagai persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana S-1 pada Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.

b) Bagi Guru MTs Negeri Bandung

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh guru MTs Negeri Bandung sebagai bahan pertimbangan untuk merumuskan kebijakan yang tepat dalam membina karakter peserta didik, dapat digunakan oleh guru sebagai bahan pertimbangan untuk mengevaluasi pola pembinaan karakter dan termotivasi untuk senantiasa meningkatkan pembinaan terhadap perilaku atau karakter peserta didik.

c) Siswa MTs Negeri Bandung

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh siswa sebagai bahan evaluasi dan motivasi diri untuk senantiasa memperbaiki dan meningkatkan kualitas perilaku atau karakternya.

d) Peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti yang akan datang sebagai bahan kajian penunjang dan pengembangan perencanaan penelitian dalam meneliti hal-hal yang berkaitan dengan topik pembinaan karakter.

E. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi interpretasi yang berbeda-beda dan tidak mengalami kekaburan dalam memahami sekripsi ini, maka kami akan menjelaskan istilah-istilah dalam judul.

1. Penegasan Konseptual.

a. Pembinaan

Pembinaan adalah hal usaha, ikhtiar dan kegiatan yang berhubungan dengan perencanaan dan pengorganisasian serta pengendalian segala sesuatu secara teratur dan terarah.¹⁰

b. Karakter

Karakter adalah perilaku yang dilandasi oleh nilai-nilai berdasarkan norma agama, kebudayaan, hukum/konstitusi, adat istiadat, dan estetika. Pendidikan karakter adalah upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil. Karakter tersebut dinilai menurut hubungan manusia dengan Tuhan, diri sendiri, sesama teman, lingkungan, bangsa dan Negara.¹¹

c. Peserta Didik

peserta didik adalah anak yang belum dewasa, yang memerlukan usaha, bantuan, bimbingan orang lain untuk menjadi dewasa, guna

¹⁰ Masdar Helmi, *Dakwah dalam Alam Pembangunan I*, (Semarang Toha Putra, 1973).

¹¹ Barnawi dan M. Arifin, *Strategi & kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Ar-Ruzz Media: Jogjakarta, 2012), hal. 23

dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Tuhan, sebagai umat manusia, sebagai warga negara, sebagai anggota masyarakat dan sebagai suatu pribadi atau individu.¹²

2. Penegasan Operasional

Berdasarkan penegasan konseptual di atas maka secara operasional yang dimaksud dengan “Pembinaan Karakter Peserta Didik Di MTs Negeri Bandung Tulungagung” adalah segala bentuk usaha atau cara yang diselenggarakan oleh MTs Negeri Bandung Tulungagung dalam membina karakter peserta didik yang dilandasi oleh nilai-nilai berdasarkan norma agama, kebudayaan, hukum/konstitusi, adat istiadat, dan estetika agar pada akhirnya kesadaran mereka muncul dengan sendirinya. Karakter yang peneliti maksud disini adalah perilaku yang nampak dalam keseharian peserta didik di MTs Negeri Bandung Tulungagung seperti karakter religius, jujur, disiplin, dan tanggung jawab.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Peneliti memandang perlu mengemukakan sistematika pembahasan untuk mempermudah dalam memahami skripsi ini. Skripsi ini terbagi menjadi tiga bagian sebagai berikut:

¹² Abu Hamadi. *Ilmu Pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2001) hal. 251

Bagian awal terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar lampiran, dan abstrak.

Bagian utama atau inti terdiri dari:

Bab I yaitu pendahuluan, pembahasan pada sub ini meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II kajian pustaka, pada bab ini membahas tentang tinjauan pustaka yang dijadikan landasan dalam pembahasan pada bab selanjutnya. Adapun bahasan tinjauan pustaka ini adalah tinjauan tentang pembinaan, tinjauan tentang karakter, tinjauan tentang peserta didik, pembinaan karakter peserta didik, penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir teoritis.

Bab III metode penelitian, pada bab ini berisikan tentang pendekatan penelitian, jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV paparan hasil penelitian, pada bab ini berisikan deskripsi lokasi penelitian, deskripsi singkat latar belakang obyek penelitian, paparan data, temuan penelitian, serta pembahasan temuan penelitian.

Bab V penutup, pada bab ini memaparkan tentang kesimpulan dari hasil penelitian serta saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat.

Bagian Akhir terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian tulisan, dan daftar riwayat hidup.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pembinaan

1. Pengertian Pembinaan

Pembinaan secara etimologi berasal dari kata bina.¹³ Pembinaan adalah proses, pembuatan, cara pembinaan, pembaharuan, usaha dan tindakan atau kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna dengan baik.

Pembinaan menurut Masdar Helmi adalah segala hal usaha, ikhtiar dan kegiatan yang berhubungan dengan perencanaan dan pengorganisasian serta pengendalian segala sesuatu secara teratur dan terarah.¹⁴

Pembinaan juga dapat diartikan : “ bantuan dari seseorang atau sekelompok orang yang ditujukan kepada orang atau sekelompok orang lain melalui materi pembinaan dengan tujuan dapat mengembangkan kemampuan, sehingga tercapai apa yang diharapkan.¹⁵

Dari beberapa definisi di atas, dapat dipahami bahwa dalam pembinaan terdapat unsur tujuan, materi, proses, cara, pembaharuan, dan tindakan pembinaan. Selain itu, untuk melaksanakan kegiatan pembinaan

¹³ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001) hlm. 247

¹⁴ Masdar Helmi, *Dakwah dalam Alam Pembangunan I*, (Semarang Toha Putra, 1973). Hlm. 56

¹⁵ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta : Teras, 2009), hal.144.

diperlukan adanya perencanaan, pengorganisasian dan pengendalian, berikut uraiannya:

1) Perencanaan

Menurut (Roger A. Kauffman, 1972) Perencanaan adalah proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan jalan dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu seefisien dan seefektif mungkin.¹⁶

Dalam setiap perencanaan terdapat tiga kegiatan yaitu (1) Perumusan tujuan yang ingin dicapai (2) Pemilihan program untuk mencapai tujuan itu (3) Identifikasi dan pengerahan sumber.¹⁷

a) Perumusan Tujuan

Komponen tujuan memiliki fungsi yang sangat penting dalam sistem pembelajaran. Akan terjadi proses pembelajaran manakala terdapat tujuan yang harus dicapai.¹⁸ Dengan demikian, sebagai kegiatan yang bertujuan, maka segala sesuatu yang dilakukan guru dan siswa dalam proses pembelajaran hendaknya diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Tujuan merupakan pengikat segala aktivitas guru dan siswa. Oleh sebab itu, merumuskan tujuan merupakan langkah pertama yang harus dilakukan dalam merancang sebuah perencanaan program pembelajaran ataupun kegiatan.

¹⁶ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 49.

¹⁷ *Ibid.*, hal. 49.

¹⁸ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 121.

b) Pemilihan program

Pemilihan program disini meliputi materi maupun kegiatan/upaya yang akan dilaksanakan. Pemilihan materi sekaligus kegiatan/upaya harus sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, yang terkait tentang kegiatan pembinaan. Sehingga antara materi dan kegiatan saling berkesinambungan.

c) Identifikasi Dan Pengerahan Sumber

Sumber dalam kegiatan pembinaan disini ada 2 macam, yaitu sumber manusia dan sumber non manusia. Sumber manusia adalah tenaga atau orang yang bertanggung jawab serta yang berperan serta dalam kegiatan pembinaan, diantaranya kepala sekolah, guru agama, guru lain dan siswa. Sedangkan dari sumber non manusianya meliputi, sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan pembinaan shalat berjamaah tersebut.

2) Pengorganisasian

Pengorganisasian adalah kumpulan orang dengan sistem kerja sama untuk mencapai tujuan bersama.¹⁹ Dengan kata lain, pengorganisasian adalah pelaksanaan suatu kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya.

Pelaksanaan merupakan kegiatan yang dilaksanakan oleh suatu badan atau wadah secara berencana, teratur, dan terarah guna mencapai tujuan yang diharapkan. Pengertian Implementasi atau pelaksanaan

¹⁹ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan.....* hal. 71.

menurut Westa (1985 : 17), merupakan aktifitas atau usaha-usaha yang dilaksanakan untuk melaksanakan semua rencana dan kebijaksanaan yang telah dirumuskan dan ditetapkan dengan dilengkapi segala kebutuhan, alat-alat yang diperlukan, siapa yang melaksanakan, dimana tempat pelaksanaannya dan bagaimana cara yang harus dilaksanakan.²⁰

Dari definisi tersebut terlihat bahwa pelaksanaan suatu kegiatan mencakup aktifitas, alat-alat, pelaksana, tempat pelaksanaan, dan cara/metode yang dipakai. Ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan oleh seorang guru dalam melaksanakan kegiatan pembinaan dalam kegiatan pembelajaran, yaitu:

- a) Guru harus dapat membangkitkan perhatian peserta didik pada materi pelajaran yang diberikan serta dapat menggunakan berbagai media dan sumber belajar yang bervariasi.
- b) Sesuai dengan prinsip repetisi dalam proses pembelajaran, diharapkan guru dapat menjelaskan unit pelajaran secara berulang-ulang hingga tanggapan peserta didik menjadi jelas.
- c) Guru wajib memerhatikan dan memikirkan korelasi atau hubungan antara mata pelajaran dan/ atau praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.
- d) Guru harus mengembangkan sikap peserta didik dalam membina hubungan sosial, baik dalam kelas maupun diluar kelas.

²⁰ <http://ekhardhi.blogspot.com>, diakses tanggal 10 Agustus 2015.

- e) Guru harus menyelidiki dan mendalami perbedaan peserta secara individual agar dapat melayani siswa sesuai dengan perbedaannya tersebut.²¹

Upaya dalam pencapaian tujuan suatu kegiatan harus dilaksanakan dengan semaksimal mungkin, walaupun pada kenyataannya manusia tidak mungkin menemukan kesempurnaan dalam berbagai hal. Athiyah Al-Abrasyi menyairkan satu syair : “ setiap sesuatu mempunyai tujuan yang diusahakan untuk dicapai, seseorang bebas menjadikan pencapaian tujuan pada taraf yang paling tinggi”.²²

3) Pengendalian

Menurut Randy R Wrihatnolo & Riant Nugroho Dwijowijoto, pengendalian adalah suatu tindakan pengawasan yang disertai tindakan pelurusan (korektif). Contextual Teaching & Learning : Pengendalian merupakan mekanisme untuk mencegah terjadinya penyimpangan dan mengarahkan orang untuk bertindak menurut norma- norma yang telah melembaga.

Sedangkan menurut Bateman & Snell : Pengendalian adalah memantau kemajuan dari organisasi atau unit kerja terhadap tujuan - tujuan dan kemudian mengambil tindakan - tindakan perbaikan jika diperlukan. Dari beberapa definisi di atas dapat dipahami bahwa pengendalian kegiatan itu bisa dilaksanakan melalui kegiatan

²¹ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), hal. 16.

²² Abdul Mujib dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006),hal. 78

monitoring dan evaluasi. Monitoring yaitu kegiatan yang dilakukan untuk mengecek penampilan dari aktivitas yang sedang dikerjakan.

Monitoring adalah bagian dari kegiatan pengawasan, dalam pengawasan ada aktivitas memantau (monitoring). Pemantauan umumnya dilakukan untuk tujuan tertentu, untuk memeriksa apakah program yang telah berjalan itu sesuai dengan sasaran atau sesuai dengan tujuan dari program. Jadi kegiatan monitoring ini bisa dilaksanakan dengan cara memantau dan mengecek dari aktivitas kegiatan pembinaan.

Menurut Mehrens & Lehmann dalam arti luas, evaluasi adalah suatu proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif- alternatif keputusan.²³

Kegiatan evaluasi merupakan proses yang sistematis. Ini berarti bahwa evaluasi (dalam pengajaran) merupakan kegiatan yang terencana dan dilakukan secara berkesinambungan. Evaluasi bukan hanya merupakan kegiatan akhir atau penutup dari suatu program tertentu, melainkan merupakan kegiatan yang dilakukan pada permulaan, selama program berlangsung, dan pada akhir program setelah program itu dianggap selesai.²⁴

Fungsi evaluasi di dalam pendidikan tidak dapat dilepaskan dari tujuan evaluasi itu sendiri. Tujuan evaluasi pendidikan adalah

²³ Ngalim Purwanto, *Prinsip – Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 3.

²⁴ Ibid., hal. 3-4.

untuk mendapat data pembuktian yang akan menunjukkan sampai di mana tingkat kemampuan dan keberhasilan siswa dalam pencapaian tujuantujuan. Di samping itu, juga dapat digunakan oleh guru-guru dan para pengawas pendidikan untuk mengukur atau menilai sampai di mana keefektifan pengalaman-pengalaman mengajar, kegiatan-kegiatan belajar, dan metode-metode mengajar yang digunakan.²⁵

Kegiatan evaluasi dapat dilaksanakan dengan cara mengukur atau menilai keefektifan pengalaman-pengalaman mengajar, kegiatan-kegiatan belajar, dan metode-metode mengajar yang digunakan.

2. Metode Pembinaan

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan pembinaan antara lain:

1) Suri tauladan

Pendidik adalah obyek langsung bagi pembina terdidik, seperti apa yang dikatakan Amru bin 'Utbah kepada pendidik anaknya: "Agar supaya anaknya menjadi baik, terlebih dahulu anda memperbaiki diri anda sendiri, karena pandangan mata mereka terpaku pada pandangan mata anda, jika pandangan mereka baik karena sesuai dengan apa yang anda perbuat, dan jika jelek itu karena anda meninggalkannya".

2) Melalui nasehat

Pemberi nasehat dari orang berwibawa dan penuh cinta kasih akan menjadikan klien menerima dengan senang hati apa yang disampaikan

²⁵ Ibid., hal.5.

pembimbing dimana dalam nasehat itu nilai-nilai kebaikan yang harus diikuti dan keburukan yang harus ditinggalkan dapat disampaikan.

3) Melalui hukuman

Hukuman dapat dipakai dalam pembinaan keagamaan untuk memperbaiki kesalahan klien dalam proses pembinaan.

4) Melalui cerita

Pemberian cerita dengan tokoh yang terpuji akan mendorong klien untuk menirunya. Tugas pembina keagamaan mengarahkan mana yang harus ditiru dan mana yang harus ditinggalkan.

5) Melalui Pembiasaan dan Pengalaman Konkrit

Pembinaan klien untuk berbuat baik sangat diperlukan dimana dengan pembiasaan klien akan terlatih, dengan perbuatan baik dan langsung mempraktekkan hal-hal yang boleh dilakukan dan yang harus ditinggalkan sehingga klien terbiasa melakukan apa yang telah dilatihnya.

²⁶.

Dalam pelaksanaannya metode yang digunakan dapat berupa: pemberian informasi, stimulasi, persuasi, pengawasan dan pengendalian yang pada hakekatnya menciptakan suasana yang membantu pengembangan bakat-bakat yang positif dan juga pengendalian naluri yang rendah.

²⁶ Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam* (terjem) Salman Harun (Bandung: Al-Ma'arif, 1984) hlm. 324

Menurut Daradjat metode pembinaan meliputi:

1) Melalui Proses Pendidikan

Pembinaan moral keagamaan yang melalui proses pendidikan itu harus terjadi sesuai dengan psikologis dan *paedagogis* dalam ketiga lembaga pendidikan, yaitu rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Maksudnya bahwa pembinaan moral keagamaan harus diberikan kepada anak sejak si anak lahir, kemudian remaja dan sampai tua. Sehingga diharapkan kebiasaankebiasaan hidupnya sesuai dengan ajaran agama yang ditanamkan oleh kedua orang tuanya harus dipupuk oleh guru di sekolah dan ditambahi dengan pengertian tentang moral keagamaan itu.

2) Melalui Proses Pembinaan Kembali

Mengingat kebutuhan psikis dan sosial dari individu berbeda-beda dalam pemenuhannya. Sehingga mengakibatkan apa yang telah dipahaminya tentang agama kabur, lantaran kebutuhan batinnya kurang terpenuhi yang kemudian menjadi konflik batin. Oleh karena itu pembinaan kembali harus secara intensif dilakukan dan yakinkan bahwa kita sayang kepadanya dan siap sedia untuk memberikan bantuan, pertolongan dan sebagainya.²⁷

B. Peserta Didik

1. Pengertian peserta didik

Secara etimologi peserta didik dalam bahasa arab disebut dengan *Tilmidz* jamaknya adalah *Talamid*, yang artinya adalah “murid”, maksudnya adalah “orang-orang yang mengingini pendidikan”. Dalam bahasa arab dikenal juga dengan istilah *Thalib*, jamaknya adalah *Thullab*, yang artinya adalah “mencari”, maksudnya adalah “orang-orang yang mencari ilmu”.²⁸

Menurut pasal 1 ayat 4 UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan nasional, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu.²⁹

²⁷Zakiah Daradjat. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 1995) hlm. 72

²⁸Syarif Al-Qusyairi. *Kamus Akbar Arab-Indonesia*. (Surabaya: Giri Utama) hal. 68

²⁹ Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Abu Hamadi juga menuliskan tentang pengertian peserta didik, peserta didik adalah anak yang belum dewasa, yang memerlukan usaha, bantuan, bimbingan orang lain untuk menjadi dewasa, guna dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Tuhan, sebagai umat manusia, sebagai warga negara, sebagai anggota masyarakat dan sebagai suatu pribadi atau individu.³⁰

Anak kandung adalah anak didik dalam lingkungan keluarga, murid/siswa adalah anak didik di sekolah, anak-anak penduduk adalah anak didik masyarakat sekitarnya. Dalam proses pendidikan anak didik berdiri sebagai masukan kasar, karena anak memasuki kancah pendidikan masih kosong, belum diolah, belum diproses dalam sistem pendidikan atau latihan sebelumnya, dan belum mempunyai bekal apa-apa, kecuali hanya pebawaan yang dibawa sejak lahir atau potensi-potensi ini baru akan menjadi kemampuan-kemampuan nyata setelah dikembangkan. adalah mengembangkan unsur-unsur yang ada pada manusia. Misalnya untuk mengembangkan unsur raga diberikan pendidikan jasmani, untuk unsur cipta ada pendidikan akal, untuk mengembangkan unsur rasa ada pendidikan perasaan dan sebagainya. Pendidikan untuk manusia muda yang ditinjau dari sikapnya, sebagai makhluk individu dan makhluk sosial, ada pendidikan individual dan pendidikan sosial.

Dari definisi-definisi yang diungkapkan di atas dapat disimpulkan bahwa peserta didik adalah orang yang mempunyai fitrah (potensi) dasar,

³⁰ Abu Hamadi. *Ilmu Pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2001) hal. 251

baik secara fisik maupun psikis, yang perlu dikembangkan, untuk mengembangkan potensi tersebut sangat membutuhkan pendidikan dari pendidik.

Pendidikan merupakan bantuan bimbingan yang diberikan pendidik terhadap peserta didik menuju kedewasaannya. Sejauh dan sebesar apapun bantuan itu diberikan sangat berpengaruh oleh pandangan pendidik terhadap kemungkinan peserta didik untuk dididik. Sesuai dengan fitrahnya manusia adalah makhluk berbudaya, yang mana manusia dilahirkan dalam keadaan yang tidak mengetahui apa-apa dan ia mempunyai kesiapan untuk menjadi baik atau buruk.

2. Dasar-Dasar Kebutuhan Anak untuk Memperoleh Pendidikan

Secara kodrati, anak memerlukan pendidikan atau bimbingan dari orang dewasa. dasar kodrati ini dapat dimengerti dari kebutuhan-kebutuhan dasar yang dimiliki oleh setiap anak yang hidup di dunia ini. Allah SWT menciptakan manusia dalam keadaan tidak mengetahui apa, sebagaimana yang difirmankan oleh Allah Al-Qur'an,

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا.....

Artinya: "*Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun.....*"(Q.S. An-Nahl: 78).

Dari ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk menentukan status manusia sebagaimana mestinya adalah melalui pendidikan. Dalam hal ini, keharusan mendapatkan pendidikan itu jika diamati lebih jauh

sebenarnya mengandung aspek-aspek kepentingan yang antara lain dapat dikemukakan sebagai berikut³¹:

a) Aspek Paedagogis

Dalam aspek ini, para ahli tidak memandang manusia sebagai *animal educandum*: makhluk yang memerlukan pendidikan. Dalam kenyataannya manusia dapat dikategorikan sebagai *animal*, artinya *binatang yang dapat didik*. Sedangkan binatang pada umumnya tidak dapat didik, melainkan hanya dilatih secara *dressur*, artinya latihan untuk mengerjakan sesuatu yang sifatnya statis, tidak berubah. Adapun manusia dengan potensi yang dimilikinya dapat dididik dan dikembangkan ke arah yang diciptakan, setaraf dengan kemampuan yang dimilikinya.

b) Aspek Sosiologis dan Kultural

Menurut ahli sosiologis, pada prinsipnya manusia adalah *moscius*, yaitu makhluk yang berwatak dan berkemampuan dasar atau memiliki *garizah* (insting) untuk hidup bermasyarakat. Sebagai makhluk sosial, manusia harus memiliki rasa tanggung jawab sosial yang diperlukan dalam mengembangkan hubungan timbal balik dan saling pengaruh mempengaruhi antara sesama anggota masyarakat dalam kesatuan hidup mereka.

Apabila manusia sebagai makhluk sosial itu berkembang, maka berarti merupakan makhluk yang berkebudayaan baik oral maupun

³¹ Hamdani Ihsan. *Filsafat Pendidikan Islam*. (Bandung: Pustaka Setia, 1998) hal. 113-117

material. Diantara satu insting manusia adalah adanya kecenderungan mempertahankan segala apa yang dimilikinya, termasuk kebudayaannya.

c) Aspek Tauhid

Aspek tauhid ini ialah aspek pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang berketuhanan, yang menurut istilah ahli disebut *homodivinous* (makhluk yang percaya adanya Tuhan) atau disebut juga *homoreligious* artinya makhluk yang beragama. Adapun kemampuan dasar yang menyebabkan manusia menjadi makhluk yang berketuhanan atau beragama adalah di dalam jiwa manusia terdapat insting yang disebut *insting religious* atau *garizah diniyah* (insting percaya pada agama). Itulah sebabnya, tanpa melalui proses pendidikan *insting religious* atau *garizah diniyah* tersebut tidak akan mungkin dapat berkembang secara wajar. Dengan demikian, pendidikan keagamaan mutlak diperlukan untuk mengembangkan *insting religious* atau *garizah diniyah* tersebut.

3. Perkembangan Anak Didik

Pendidikan merupakan usaha yang sengaja untuk membantu perkembangan potensi dan kemampuan anak agar bermanfaat bagi kepentingan hidupnya. Pendidikan ditujukan untuk membantu anak dalam menghadapi dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan yang dimiliki anak pada setiap periode, dimana setiap periode perkembangan memiliki bahaya tersendiri, seperti yang diungkapkan Elizabeth B. Hurlock, bahaya

perkembangan pada salah satu periode perkembangan anak ada pada akhir masa anak, yang salah satu bahayanya yaitu bahaya psikis seperti bahaya emosi, bahaya sosial, bahaya dalam konsep diri, bahaya moral, dan bahaya yang menyangkut moral³². Dari hal tersebut, maka sangat perlu diperhatikan oleh para pendidik agar dalam membimbing anak didik dapat membuat anak didik mengatasi bahaya-bahaya dalam perkembangan mereka. Suatu perkembangan akan menunjukkan ciri-ciri khas sebagai berikut³³:

- a) Perkembangan anak berlangsung dengan sendiirnya atas kekuatan dari dalam, karena di dalam diri anak sudah tersedia potensi yang menunggu waktu untuk berkembang.
- b) Jalan perkembangan itu sendiri tidak dapat dicapuri dengan mengubahnya. Usaha untuk mengubah dan mencampuri perkembangan itu malahan menimbulkan bahaya akan matinya potensi-potensi atau rusaknya hasil yang dituju.
- c) Tingkat perkembangan yang dicapai adalah suatu perpaduan kekuatan dari dalam yang mendorong untuk berkembang dan situasi lingkungan yang mempengaruhi jalan perkembangan .

4. Kewajiban Peserta Didik

Kewajiban adalah sesuatu yang wajib dilakukan atau dilaksanakan oleh peserta didik. Peserta didik mempunyai kewajiban, diantaranya yaitu menurut UU RI No. 20 th 2003 Pasal 12 ayat 2³⁴:

³² Elizabeth B. Hurlock. *Psikologi Perkembangan*. (Jakarta: erlangga) hal. 176

³³ Ibid, 3 hal. 254

³⁴ ibid, 2

- 1) Menjaga norma-norma pendidikan untuk menjamin keberlangsungan proses dan keberhasilan pendidikan.
- 2) Ikut menanggung biaya pendidikan kecuali bagi yang dibebaskan dari kewajiban tersebut sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Dalam buku yang ditulis oleh Rama yulis, menurut Al-Ghozali ada sebelas kewajiban peserta didik, yaitu :

- 1) Belajar dengan niat ibadah dalam rangka *taqoruh* kepada Allah SWT, sehingga dalam kehidupan sehari-hari anak didik dituntut untuk mensucikan jiwanya dari akhlak yang rendah dan watak yang tercela.
- 2) Mengurangi kecenderungan pada duniawi dibandingkan masalah ukhrowi.
- 3) Bersikap tawadhu' (rendah hati) dengan cara meninggalkan kepentingan pribadi untuk kepentingan pendidikannya.
- 4) Menjaga pikiran dan pertantangan yang timbul dari berbagai aliran.
- 5) Mempelajari ilmu – ilmu yang terpuji, baik untuk ukhrowi maupun untuk duniawi.
- 6) Belajar dengan bertahap dengan cara memulai pelajaran yang mudah menuju pelajaran yang sukar.
- 7) Belajar ilmu sampai tuntas untuk kemudian hari beralih pada ilmu yang lainnya, sehingga anak didik memiliki spesifikasi ilmu pengetahuan secara mendalam.
- 8) Anak didik harus tunduk pada nasehat pendidik

5. Etika Peserta Didik

Etika merupakan usaha manusia untuk memakai akal budi dan daya fikirnya untuk memecahkan masalah bagaimana ia harus hidup kalau ia mau menjadi baik.³⁵ Etika ialah ilmu pengetahuan mengenai kesusilaan. Ini berarti bahwa etika membicarakan kesusilaan secara ilmiah.³⁶ Etika dalam menuntut ilmu harus dijaga dengan sebaik-baiknya oleh para siswa agar dalam menuntut ilmu mendapatkan keridloan Allah SWT dan agar ilmu yang didapatkan dapat membawa manfaat, baik bagi dirinya maupun bagi orang lain. Oleh karena itu, peserta didik harus mampu memahami etika yang harus dimilikinya, yaitu³⁷:

- 1) Sebelum memulai belajar, siswa itu harus terlebih dahulu membersihkan hatinya dari segala sifat yang buruk, karena belajar itu dianggap sebagai ibadah. Ibadah tidak syah kecuali dengan hati yang suci, berhias dengan moral yang baik seperti berkata benar, ikhlas, taqwa, rendah hati, zuhud, menerima apa yang ditentukan tuhan serta menjauhi sifat-sifat yang buruk, seperti dengki, iri, benci, sombong, menipu, tinggi hati dan angkuh.
- 2) Tujuan belajar hendaknya ditujukan untuk menghiasi roh dengan berbagai sifat keutamaan.
- 3) Memiliki kemauan yang kuat untuk mencari dan menuntut ilmu di berbagai tempat.

³⁵ Franz Magnis Suseno. *Etika Dasar*. (Jakarta: Kanisius, 1985) hal. 17

³⁶ H. Devos. *Pengantar etika*. (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya) hal. 4

³⁷ <http://akromislamiccenter.blogspot.com/2011/05/peserta-didik-pengertian-kewajiban-dan.html>

- 4) Setiap peserta didik wajib menghormati pendidiknya.
- 5) Peserta didik hendaknya belajar secara sungguh-sungguh dan tabah

Namun etika peserta didik tersebut perlu disempurnakan dengan empat akhlak peserta didik dalam menuntut ilmu, yaitu :

- 1) Peserta didik harus membersihkan hatinya dari kotoran dan penyakit jiwa sebelum ia menuntut ilmu, sebab belajar merupakan ibadah yang harus dikerjakan dengan hati yang bersih.
- 2) Peserta didik harus mempunyai tujuan menuntut ilmu dalam rangka menghiasi jiwa dengan sifat keimanan, mendekatkan diri kepada Allah.
- 3) Seorang peserta didik harus tabah dalam memperoleh ilmu pengetahuan dan sabar dalam menghadapi tantangan dan cobaan yang datang.
- 4) Seorang harus ikhlas dalam menuntut ilmu dengan menghormati guru atau pendidik, berusaha memperoleh kerelaan dari guru dengan mempergunakan beberapa cara yang baik.
- 5) Tawakkal, maksudnya menyerahkan kepada tuhan segala perkara. Bertawakkal adalah akhir dari proses kegiatan dan ikhtiar seseorang muslim untuk mengatasi urusannya.

6. Etika Peserta Didik Dalam dunia Global

Globalisasi adalah suatu proses tatanan masyarakat yang mendunia dan tidak mengenal batas wilayah. Globalisasi pada hakikatnya adalah suatu proses dari gagasan yang dimunculkan, kemudian ditawarkan untuk

diikuti oleh bangsa lain yang akhirnya sampai pada suatu titik kesepakatan bersama dan menjadi pedoman bersama bagi bangsa-bangsa di seluruh dunia .

Globalisasi sering diterjemahkan “*mendunia*” atau “*mensejagat*”, yaitu dengan cepat menyebar keseluruh plosok dunia, baik berupa ide, gagasan, data, informasi, dan sebagainya begitu disampaikan saat itu pula diketahui oleh semua orang diseluruh dunia. Globalisasi selain menghadirkan ruang positif namun juga terdapat sisi negativenya. Globalisasi adalah merupakan sebuah tantangan yang harus dihadapi dan dikontekskan pada keadaan yang ada pada masa kini.³⁸

Telah kita ketahui bersama bahwa *globalisasi* bisa berdampak positif dalam melakukan perubahan yang lebih baik, namun disisi lain mempunyai dampak negatif yang dapat menjadi boomerang bagi dunia pendidikan khususnya di Indonesia. Hal itu semua akan tergantung bagaimana elemen-elemen yang sangat berpengaruh dalam pendidikan mampu bersikap responsive dalam menghadapi arus globalisasi yang tidak bisa kita hindari, artinya dalam menghadapi arus globalisasi ini kita tidak akan pernah menemukan suatu penyelesaian dengan cara menghindari dan berpura-pura tidak tahu apa-apa.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh semua elemen diatas tadi dalam menghadapi arus globalisasi dalam dunia pendidikan. Salah satu elemen tersebut, yang harus mampu mensikapi arus globalisasi

³⁸ <http://edukasi.kompasiana.com/2011/06/08/globalisasi-pendidikan/>

dengan bijak adalah peserta didik. Selain tugas utama seorang siswa yaitu belajar, seorang siswa juga harus mampu memilah dan memilih segala pengaruh yang masuk dalam dirinya, baik itu pengaruh dari teman sebayanya, lingkungannya, maupun media masa. Dampak dari pengaruh globalisasi terhadap siswa akan sangat mungkin berdampak negatif dan menghancurkan dirinya jika tidak segera ditanggulangi.

Baik pengaruh positif maupun negatif dari globalisasi akan sangat terlihat jelas bagi siswa dalam perilaku dan tingkah lakunya sehari-hari. Hal itu dikarenakan mereka masih dalam masa-masa labil, dan masa-masa dimana selalu ingin mencoba sesuatu hal yang dianggap baru. Hal ini yang perlu diperhatikan bagi orang-rang dewasa yang ada disekitarnya. Akses internet yang terbuka seluas-luasnya akan berdampak buruk bagi siswa jika digunakan untuk mengakses video porno, maupun gambar-gambar lainnya yang tidak sepatasnya mereka akses. Namun akan sangat baik jika akses internet digunakan oleh mereka untuk mencari informasi dan pengetahuan sebanyak-banyaknya karena dunia ini akan terasa sempit melalui dunia maya.

Dua hal yang saling kontradiktif namun sangat dekat sekali, sehingga tidak jarang yang menyalahgunakan dalam pemanfaatan kemajuan teknologi bagi siswa. Maka dari itu tiga unsur dasar bagi siswa, yaitu intelektual, emosional, dan moral sangat penting untuk mereka miliki. Intelektual murid harus luas, agar ia bisa menghadapi arus globalisasi dan tidak ketinggalan zaman, apalagi sampai terbawa arus.

Selain itu, dimensi emosional dan spiritual siswa juga harus terdidik dengan baik, agar bisa melahirkan perilaku yang baik dan bisa bertahan diantara pengaruh *demoralisasi* di era globalisasi dengan prinsip spiritualnya.

C. Karakter Peserta Didik

1. Pengertian karakter

Istilah karakter sama sekali bukan hal baru bagi kita. Ir. Soekarno, salah seorang pendiri Republik Indonesia, telah menyatakan pentingnya "*nation and karakter building*" bagi negara yang baru merdeka, konsep membangun karakter juga kembali dikumandangkan oleh Soekarno era 1960-an dengan istilah "berdiri diatas kaki sendiri (berdikari)". Dalam kamus Modern Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak/budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang.³⁹ Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin pendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, dan merespon sesuatu.⁴⁰

Karakter dapat dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan,

³⁹ Rizki Maulana, etc, *Kamus Modern Bahasa Indonesia*, hal.193

⁴⁰ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter (Prespektif Islam)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 11

perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.⁴¹ Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun bertindak.⁴²

Karakter dapat juga diartikan sama dengan akhlak atau budi pekerti, sehingga karakter bangsa identik dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berbudi pekerti atau berakhlak, sebaliknya bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak/kurang berakhlak atau tidak memiliki standar norma dan perilaku yang baik.

Karakter terdiri dari empat hal yaitu: Pertama, karakter lemah: misalnya penakut, tidak berani mengambil resiko, pemalas, mudah putus asa, dan sebagainya. Kedua, karakter kuat: misalnya tangguh, ulet, tidak mudah putus asa, bertanggung jawab, dan sebagainya. Ketiga, karakter jelek: misalnya licik, egois, serakah, sombong, dan sebagainya. Keempat, karakter baik, kebalikan dari karakter jelek.

Sebagaimana yang diterangkan dalam Al-Qur'an, manusia adalah manusia dengan berbagai karakter. Dalam kerangka besar, manusia mempunyai dua karakter yang berlawanan, yaitu karakter baik dan karakter jelek.

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۗ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۗ وَقَدْ خَابَ مَنْ

دَسَّاهَا

Muclas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 41

⁴² *Ibid*, 42

"Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya."⁴³

Dalam kehidupan sehari-hari, karakter seseorang akan membawa dampak pada lingkungannya. Orang-orang dengan karakter kuat dapat menjadi pemimpin dan panutan bagi orang lain. Orang-orang yang sukses memiliki karakter yang positif. Orang-orang yang berkarakter positif umumnya mempunyai kebiasaan berusaha mencapai keungglan, artinya berusaha dengan tekun dan terus menerus guna mencapai keunggulan hidup. Hal ini mengandung pengertian selalu berusaha untuk menjaga perkembangan diri, yaitu dengan meningkatkan kualitas keimanan, akhlak, hubungan dengan sesama manusia.

2. Masa Tepat Pembentukan Karakter

Membentuk atau membangun karakter berarti mendidik. Untuk berpikir tentang pendidikan dapat kita ibaratkan seperti sebagaimana seorang petani yang hendak bertanam di sawah. Peserta didik yang dididik dapat diibaratkan sebagai tanah, isi pendidikanlah sebagai benih atau bibit yang hendak ditaburkan, sedang pendidik diibaratkan seorang petani. Untuk menadapatkan tanaman yang bagus seorang petani harus jeli menentukan kondisi dan jenis lahan, kemudian menentukan jenis bibit yang tepat, serta cara yang tepat, setelah mempertimbangkan pula untuk menabur bibit. Setelah menabur bibit petani tidak boleh diam, tetapi harus memelihara dan merawat jangan sampai terkena hama yang menggungunya.⁴⁴

⁴³ Moh Said, *Pendidikan Karakter di Sekolah: What, How, dan Why tentang Pendidikan Karakter*, (Surabaya: JePe Press Media Utama, 2011), hal. 1-2

⁴⁴<http://mardiya.wordpress.com/2009/10/25/peranan-orang-tua-dalam-pembentukan-karakter-dan-tumbuh-kembang-anak/>, diakses tanggal 09 Mei 2014

Membangun karakter, yang tidak lain adalah mendidik kejiwaan peserta didik, tidak semudah sesederhana menanam bibit. Anak (peserta didik) adalah aset keluarga yang sekaligus aset bangsa. Membesarkan fisik anak (peserta didik), masih dikatakan jauh lebih mudah dengan mendidik jiwa, karena pertumbuhannya dapat langsung diamati, sedangkan perkembangan jiwa hanya dapat diamati melalui pantulannya.

Manusia sebagai subyek dan obyek pendidikan memiliki tabiat yang dibawa sejak lahir. Karakter yang tercipta ketika sudah dewasa adalah bentukan sejak kecil. Sebagaimana yang terkandung dalam firman Allah bahwa manusia belum mengetahui suatu apapun semenjak dalam kandungan ibunya sebagaimana yang diterangkan dalam Q.S An-Nahl ayat 78 yaitu ;

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ

وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

"dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. "(Q.S An-Nahl: 78)⁴⁵

Demikianlah Al-Qur'an mengisyaratkan bahwa karakter bisa dibentuk sejak dalam kandungan. Dalam ayat tersebut didahulukannya lafad as-sam'a (pendengaran) yang mendahului lafad al abshoru (penglihatan) dan lafad al-afidatu (hati nurani). Dalam penelitian modern ditemukan bahwa bayi yang masih

⁴⁵ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan.....*, hal. 393

dalam kandungan sudah dapat mendengar suara apaun yang berada di sekitarnya. Dalam hal ini indera pendengaran berfungsi melalui indera penglihatan. Ia mulai tumbuh pada diri seorang bayi pada pekan-pekan pertama, sedangkan indera penglihatan baru bermula pada bulan ketiga dan menjadi sempurna menginjak bulan keenam. Adapun kemampuan akal dan mata hati yang berfungsi membedakan yang baik dan yang buruk, maka hal ini berfungsi jauh sesudah kedua indera tersebut diatas. Demikian dapat dikatakan bahwa pada ayat diatas mencerminkan tahap perkembangan fungsi indera.⁴⁶

Rangsangan yang diberikan sang ibu atau orang-orang sekitar bayi dapat memicu saraf-saraf janin yang sedang tumbuh dalam perut ibu. Tidak sedikit kisah kesuksesan orang tua yang membiasakan memperdengarkan bacaan Al-Qur'an pada bayinya dapat menuai hasil yang menakjubkan ketika sang bayi berusia balita sudah dapat membaca Al-Qur'an dengan baik.

Disamping hal diatas juga harus memperhatikan perkembangan anak (peserta didik), karena pada dasarnya anak (peserta didik) sejak lahir dalam keadaan yang suci (fitrah). Fitrah berarti juga Islam, berarti tiap-tiap anak yang baru dilahirkan oleh ibunya dalam keadaan Islam, tergantung bagaimana kedua orang tua mendidiknya, apakah tetap menjadikannya Muslim, atau Yahudi, Nasrani, dan Majusi. Disinilah letak kewajiban pendidik khususnya orang tua untuk mendidik anak didiknya atau putra putrinya, akan dijadikan apa anak-anak itu.⁴⁷

Pembentukan sikap, pembinaan moral dan pribadi pada umumnya, terjadi melalui pengalaman sejak kecil. Pendidik/pembina pertama adalah orang tua,

⁴⁶ M. Quraish shihab , *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) vol. Hal 303

⁴⁷ Mustofa, *150 Hadits-Hadits Pilihan: Untuk Pembinaan Akhlak dan Iman*. (Surabaya: Al-Ikhlas, 1987), hal. 166

kemudian guru. Semua pengalaman yang dilalui anak waktu kecil merupakan unsur penting dalam pribadinya. Karakter seorang anak dibentuk pertama kalinya di rumah melalui pengalaman yang didapat dari orang tuanya, kemudian pengalaman tersebut disempurnakan di sekolah oleh guru.⁴⁸

Jadi pembentukan karakter lebih tepat dilakukan sejak dini sejak anak berusia sekolah dasar, karena pada usia ini anak mudah menyerap apa yang disampaikan oleh orang lain. Hal ini disebabkan pada usia tersebut pikiran anak masih belum terpengaruhi oleh hal-hal lain seperti orang remaja ataupun dewasa.

3. Proses Terbentuknya Karakter

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional, pasal 1 UU Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 menyatakan bahwa diantara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁴⁹ Amanah Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 itu bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian, atau berkarakter. Sehingga, lahir generasi bangsa yang tumbuh dan berkembang dengan karakter yang mempunyai nilai-nilai luhur bangsa serta agama.⁵⁰

Karakter yang merupakan kualitas kepribadian ini bukanlah barang jadi, tetapi melalui proses pendidikan yang diajarkan secara serius, sungguh-sungguh, konsisten, dan kreatif, yang dimulai dari unit terkecil dalam keluarga, lembaga pendidikan secara umum dan masyarakat. Karakter unggul tidak dapat dibentuk

⁴⁸ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, hal 74

⁴⁹ Undang-Undang Sistem....., hal. 3

⁵⁰ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi.....*, hal. 29

dalam satu hari atau satu minggu. Kadang dibutuhkan waktu bulanan bahkan tahunan. Selain itu, karakter tidak dibangun diatas kemudahan.⁵¹

Unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran karena pikiran yang didalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya. Program ini kemudian membentuk system kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola berpikir yang bisa mempengaruhi perilakunya. Didalam pikran manusia terdapat dua istilah yaitu pikiran sadar dan pikiran bawah sadar.

Pikiran sadar lebih cenderung bersifat logis, sedangkan pikiran bawah sadar sudah terbentuk ketika masih dalam kandungan. Oleh karena itu seorang bayi yang baru dilahirkan menangis, dan bayi tersebut akan tenang didekapan ibunya karena karena dia sudah merasa tidak asing lagi dengan detak jantung ibunya.⁵²

Secara alami, sejak lahir sampai berusia tiga tahun, atau mungkin hingga sekitar lima tahun, kemampuan menalar seorang anak belum tumbuh sehingga pikiran bawah sadar masih terbuka dan menerima apa saja informasi yang dimasukkan kedalamnya tanpa adanya penyeleksian, mulai dari orangtua dan lingkungan keluarga. Dari mereka itulah, pondasi awal terbentuknya karakter sudah terbangun.⁵³

Dalam berbagai literatur ditemukan bahwa kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang yang didahului oleh kesadaran dan pemahaman akan

⁵¹ Indah Kusuma Dewi, *Pengaruh Lingkungan Belajar Terhadap pembentukan Karakter Siswa Kelas X Di MAN Kunir Wonodadi Blitar*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013), hal.37

⁵² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter...*, hal. 17

⁵³ *Ibid*, hal. 18

menjadi karakter seseorang. Secara teoritik nilai karakter berkembang secara psikologi dalam diri individu mengikuti perkembangan usia.⁵⁴

Dalam pandangan Islam tahapan-tahapan pengembangan karakter dimulai sedini mungkin. Pendidikan karakter anak harus disesuaikan dengan tahap-tahap pertumbuhan dan perkembangan anak.⁵⁵

1) Tauhid (usia 0-2 tahun)

"Jadikanlah kata-kata pertama yang diucapkan seorang anak, kalimat laa ilaaha illallah. Dan bacakan kepadanya menjelang maut, kalimat laa ilaaha illallah." (HR.Ibnu Abbas) Kesanggupan mengenal Allah adalah kesanggupan paling awal dari manusia.⁵⁶

2) Adab (5-6 tahun)

"Muliakanlah anak-anakmu dan didiklah mereka dengan adab (budi pekerti) yang baik" (H.R Ibnu Majah)

Pada fase ini, mulai usia 5-6 tahun anak dididik budi pekerti, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter sebagai berikut:

- a) Jujur, tidak bohong
- b) Mengetahui mana yang benar dan mana yang salah
- c) Mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk
- d) Mengetahui mana yang diperintahkan (yang diperbolehkan) dan mana yang dilarang (yang tidak boleh dilakukan)

Pendidikan kejujuran merupakan nilai karakter yang harus ditanamkan pada anak sedini mungkin, karena nilai kejujuran

⁵⁴ *Ibid*, hal. 20

⁵⁵ M.Furqon Hidayatulloh, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hal. 32-36

⁵⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter...*, hal. 23

merupakan nilai kunci dalam kehidupan. Selain kejujuran anak juga harus dididik mengenai karakter benar dan salah, karakter baik dan buruk,. Lebih meningkat lagi dikenalkan dengan apa-apa yang diperbolehkan dan apa-apa yang tidak diperbolehkan.

3) Tanggung jawab diri (7-8 tahun)

" Suruhlah anak-anakmu untuk mengerjakan shalat ketika mereka berumur tujuh tahun" (HR. Al-Hakim dan Abu Daud)

Perintah agar anak usia 7 tahun menjalankan shalat menunjukkan bahwa anak mulai di didik untuk bertanggung jawab pada diri sendiri. Anak mulai diminta untuk untuk membina dirinya sendiri, anak mulai di didik untuk memenuhi kebutuhan dan kewajiban dirinya sendiri. Pada usia ini anak juga mulai dididik untuk tertib dan disiplin, karena pelaksanaan shalat menuntut anak untuk tertib, taat, ajek, dan disiplin.

4) Caring-peduli (9-10 tahun)

Setelah anak dididik untuk tentang tanggung jawab diri, maka selanjutnya anak di didik untuk mulai peduli pada orang lain. Menghargai orang lain (hormat kepada yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda), menghormati hak-hak orang lain, bekerjasama diantara teman-temannya, membantu dan menolong orang lain, dan lain-lain merupakan aktifitas yang sangat penting pada masa ini. oleh karena itu, pada usia ini tepat apabila anak dilibatkan dengan nilai-nilai kepedulian dan tanggung jawab pada orang lain.⁴⁹

5) Kemandirian (11-12 tahun)

Berbagai pengalaman yang telah dilalui pada usia-usia sebelumnya makin mematangkan karakter anak sehingga akan membawa anak kepada

kemandirian. Kemandirian itu ditandai dengan kesiapan dalam menerima resiko sebagai konsekuensi tidak mentaati peraturan. Kemandirian ini juga berarti anak telah mampu bukan hanya hanya mengenal mana yang benar dan yang salah, tetapi anak telah mampu membedakan mana yang benar dan yang salah, mampu membedakan mana yang baik dan yang buruk. Pada fase kemandirian ini berarti anak telah mampu menerapkan hal-hal yang menjadi perintah atau yang diperintahkan dan hal-hal yang menjadi larangan atau yang dilarang.⁵⁰

6) Bermasyarakat (13 tahun)

Pada tahap ini anak dianggap siap memasuki kondisi kehidupan di masyarakat. Anak diharapkan siap bergaul di masyarakat dengan berbekal pengalaman-pengalaman yang dilalui sebelumnya.⁵¹

Jika tahap-tahap pendidikan karakter tersebut di atas dapat dilakukan dengan baik, maka pada tingkat usia berikutnya tinggal menyempurnakan dan mengembangkannya.

Tahapan pendidikan karakter tersebut telah dijelaskan oleh Rasulullah dalam sabdanya:

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرُّوا
أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي

الْمَضَاجِعِ

"dari Amru bin Syu'aib dari Ayahnya dari Kakeknya dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Suruhlah anak-anak

kalian untuk melaksanakan shalat ketika mereka berumur tujuh tahun dan pukullah mereka apabila meninggalkannya ketika mereka berumur sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka (H.R. Abu Dawud)"

Berdasarkan klasifikasi tersebut maka pendidikan karakter anak harus disesuaikan dengan dunia anak. Dengan kata lain, pendidikan karakter anak harus disesuaikan dengan tahap-tahap pertumbuhan dan perkembangan anak.⁵⁷

Menurut Mendiknas, terdapat sembilan pilar karakter yang dikembangkan pada peserta didik usia sekolah dasar yaitu:

- a. Karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya.
- b. Kemandirian dan tanggung jawab.
- c. Kejujuran/ amanah dan diplomatis.
- d. Hormat dan santun.
- e. Dermawan dan suka tolong-menolong dan gotong royong/kerjasama.
- f. Percaya diri dan pekerja keras.
- g. Kepemimpinan dan keadilan.
- h. Baik dan rendah hati.
- i. Karakter toleransi, kedamaian dan kesatuan.⁵⁸

Kesembilan pilar-pilar tersebut adalah komponen-komponen yang harus diajarkan kepada siswa untuk mengisi ranah pengetahuan mereka. Apabila semua pilar-pilar tersebut ditanamkan pada peserta didik usia dini maka peserta didik akan membawa pilar-pilar tersebut sampai nanti saat peserta didik akan berada di usia remaja bahkan sampai dewasa.

⁵⁷ *Ibid*, hal. 23

⁵⁸ <http://estiprihantara.blogspot.com/2013/05/pendidikan-karakter.html>, diakses tanggal 10 Agustus 2015

4. Nilai Karakter Peserta Didik

Manusia berkarakter adalah manusia yang dalam perilaku dan segala hal yang berkaitan dengan aktivitas hidupnya sarat dengan nilai-nilai kehidupan.⁵⁹ Nilai itu selanjutnya diinstitusikan melalui upaya pendidikan.⁶⁰

Pendidikan karakter telah menjadi sebuah pergerakan pendidikan yang mendukung pengembangan sosial, pengembangan emosional, dan pengembangan etika para peserta didik. Merupakan suatu upaya proaktif yang dilakukan baik oleh sekolah maupun pemerintah untuk membantu siswa mengembangkan inti pokok dari nilai-nilai etik dan nilai-nilai kinerja seperti kepedulian, kejujuran, kerajinan, keuletan dan ketabahan, tanggung jawab, menghargai diri sendiri dan orang lain.⁶¹

Nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku peserta didik itulah yang disebut karakter. Jadi suatu karakter melekat dengan nilai dari perilaku tersebut. Dalam kehidupan manusia banyak nilai yang ada di dunia. Nilai yang sangat terkenal dan melekat yang mencerminkan akhlak/perilaku yang luar biasa tercermin pada Nabi Muhammad SAW, yaitu: 1) Sidik (benar), 2) Amanh (dapat dipercaya), 3) Fatonah (cerdas, pandai, terampil), 4) Tabligh (komunikatif), keempat nilai tersebut bukan keseluruhan dari karakter Nabi Muhammad, karena Nabi Muhammad dikenal dengan karakter kesabarannya, ketangguhannya, dan berbagai karakter lain. Sedangkan, nilai-nilai karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan Tujuan Pendidikan Nasional yaitu: Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Bersahabat,

⁵⁹ Ngainun Naim, *Character Building*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 60

⁶⁰ Muhaimin teguh dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hal 127

⁶¹ *Ibid*, hal. 43

Komunikatif, Cinta Damai, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, Tanggung Jawab. Dalam Undang-Undang SISDIKNAS No 2 tahun 2003 yang menyatakan bahwa:

"Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."⁶²

Banyak nilai menjadi perilaku/karakter dari berbagai pihak. Dibawah ini berbagai nilai yang dapat kita identifikasi sebagai nilai yang ada dalam kehidupan saat ini.⁶³

Tabel 2.1 Nilai- nilai karakter

No	Nilai Karakter	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas.

⁶² Undang-Undang Sisdiknas, hal. 7

⁶³ Dharma Kusuma, dkk, *Pendidikan karakter*, hal. 12-14

Lanjutan tabel.....

No	Nilai Karakter	Deskripsi
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10	Semangat kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta tanah air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa lingkungan fisik, sosial budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain
14	Cinta damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya.
15	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung-jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

D. Pembinaan Karakter Siswa di Sekolah

Pembinaan karakter siswa di sekolah berarti berbagai upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam rangka pembentukan karakter siswa. Istilah yang identik dengan pembinaan adalah pembentukan atau pembangunan. Terkait dengan sekolah, sekarang lagi digalakkan pembentukan kultur sekolah. Salah satu kultur yang dipilih sekolah adalah kultur akhlak mulia. Dari sinilah muncul istilah pembentukan kultur akhlak mulia di sekolah.

Pengalaman Nabi Muhammad membangun masyarakat Arab hingga menjadi manusia yang berakhlak mulia (masyarakat madani) memakan waktu yang cukup panjang. Pembentukan ini dimulai dari membangun aqidah mereka selama kurang lebih tiga belas tahun, yakni ketika Nabi masih berdomisili di Makkah. Selanjutnya selama kurang lebih sepuluh tahun Nabi melanjutkan pembentukan akhlak mereka dengan mengajarkan syariah (hukum Islam) untuk membekali ibadah dan muamalah mereka sehari-hari. Dengan modal aqidah dan syariah serta didukung dengan keteladanan sikap dan perilaku Nabi, masyarakat madani (yang berakhlak mulia) berhasil dibangun Nabi yang kemudian terus berlanjut pada masa-masa selanjutnya sepeninggal Nabi.

Michele Borba juga menawarkan pola atau model untuk pembudayaan akhlak mulia. Michele Borba menggunakan istilah membangun kecerdasan moral. Kecerdasan moral, menurut Michele Borba, adalah kemampuan seseorang untuk memahami hal yang benar dan yang salah, yakni memiliki keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut, sehingga ia bersikap benar dan terhormat. adalah sifat-sifat utama yang dapat mengantarkan seseorang menjadi baik hati, berkarakter kuat, dan menjadi warga Negara yang baik.⁶⁴

Bagaimana cara menumbuhkan karakter yang baik dalam diri anak-anak disimpulkannya menjadi tujuh cara yang harus dilakukan anak untuk menumbuhkan kebajikan utama (karakter yang baik), yaitu empati, hati nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi, dan keadilan. Ketujuh macam kebajikan inilah yang dapat membentuk manusia berkualitas di mana pun dan kapan pun. Meskipun sasaran buku ini adalah anak-anak,

⁶⁴ Michele Borba. 2008. *Membangun Kecerdasan Moral: Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi*. Terj. oleh Lina Jusuf. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 2008. Hlm. 4

namun bukan berarti tidak berlaku untuk orang dewasa, termasuk para siswa di SD hingga SMA. Dengan kata lain tujuh kebajikan yang ditawarkan oleh Michele Borba ini berlaku untuk siapa pun dalam rangka membangun kecerdasan moralnya.

Howard Kirschenbaum menguraikan 100 cara untuk bisa meningkatkan nilai dan moralitas (karakter/akhlaq mulia) di sekolah yang bisa dikelompokkan ke dalam lima metode, yaitu: 1) *inculcating values and morality* (penanaman nilai-nilai dan moralitas); 2) *modeling values and morality* (pemodelan nilai-nilai dan moralitas); 3) *facilitating values and morality* (memfasilitasi nilai-nilai dan moralitas); 4) *skills for value development and moral literacy* (ketrampilan untuk pengembangan nilai dan literasi moral; dan 5) *developing a values education program* (mengembangkan program pendidikan nilai).⁶⁵

Dari pendapat Kirschenbaum ini maka guru pendidikan agama termasuk para guru yang lain bersama-sama dengan sekolah perlu meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah pembinaan karakter siswa melalui pemaksimalan peran pendidikan agama. Guru agama bersama-sama guru-guru lain perlu merancang pembelajaran agama di kelas dan di luar kelas yang dapat memfasilitasi siswa agar dapat membiasakan karakter atau akhlaq mulia.

Sementara itu, Darmiyati Zuchdi menekankan pada empat hal dalam rangka penanaman nilai yang bermuara pada terbentuknya karakter (akhlaq) mulia, yaitu inkulkasi nilai, keteladanan nilai, fasilitasi, dan pengembangan keterampilan akademik dan sosial.⁶⁶ Darmiyati menambahkan, untuk ketercapaian program pendidikan nilai atau pembinaan karakter perlu diikuti oleh adanya evaluasi nilai. Evaluasi harus dilakukan secara akurat dengan pengamatan yang relatif lama dan secara terus-menerus.⁶⁷

⁶⁵ Howard Kirschenbaum, 1995. *100 Ways to Enhance Values and Morality in Schools and Youth Settings*. Massachusetts: Allyn & Bacon.

⁶⁶ Darmiyati, Zuchdi, 2008. *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara. Hlm. 46-50

⁶⁷ Ibid., hlm. 55

Dengan memadukan berbagai metode dan strategi seperti tersebut dalam pembelajaran pendidikan agama di sekolah, maka karakter siswa dapat dibina dan diupayakan sehingga siswa menjadi berkarakter seperti yang diharapkan.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran pustaka yang berupa hasil penelitian, karya ilmiah, ataupun sumber lain yang digunakan peneliti sebagai perbandingan terhadap penelitian yang dilakukan. Dalam skripsi ini penulis akan mendikripsikan beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan judul penulis antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Samsul Hadi pada tahun 2013 dengan judul “ *Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa di SMK Islam 2 Durenan*”. Fokus dan hasil penelitian yang menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah (1) hal yang dilakukan dalam pembinaan akhlakul kharimah siswa di SMK Islam 2 Durenan Trenggalek yaitu membiasakan anak untuk berperilaku terpuji di sekolah, membuat komunitas yang baik sesama siswa, menerapkan sanksi bagi siswa yang bersikap tidak baik, dan memberikan keteladanan yang baik kepada siswa, (2) pembinaan akhlakul kharimah siswa di SMK Islam 2 Durenan Trenggalek yaitu menerapkan pembiasaan membiasakan 5 S (Senyum, salam, sapa, sopan dan santun), shalat jama’ah asar pada jam istirahat dan pembinaan akhlakul karimah siswa juga dilakukan dengan menggunakan metode

dengan cara langsung dan tidak langsung, dan (3) faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi dalam pembinaan akhlakul kharimah siswa di SMK Islam 2 Durenan Trenggalek, faktor pendukungnya meliputi: adanya kebiasaan atau tradisi di SMK Islam 2 Durenan Trenggalek, adanya kesadaran dari para siswa, adanya kebersamaan dalam diri masing-masing guru dalam pembentukan karakter siswa, adanya motivasi dan dukungan dari orang tua, sedangkan yang menjadi faktor penghambat yaitu terbatasnya pengawasan dari pihak sekolah, siswa kurang sadar akan pentingnya pembinaan keagamaan yang dilakukan oleh sekolah, pengaruh lingkungan, dan pengaruh tayangan televisi.⁶⁸

2. Penelitian yang dilakukan oleh Lia Wahyu Hartati pada tahun 2012 dengan judul "*Strategi Guru Fiqih Dalam Menanamkan Kebiasaan Shalat Berjama'ah Peserta Didik Di MTsN Bandung Tulungagung*". Fokus dan hasil penelitian ini adalah (1) Pendekatan yang dilakukan oleh guru Fiqih dalam menanamkan kebiasaan shalat berjama'ah pada peserta didik dengan jalan: adanya program sholat dhuhur berjama'ah, pembentukan guru yang bertanggung jawab atas pelaksanaan shalat berjama'ah., diadakannya peringatan-peringatan hari besar Islam, adanya kegiatan pondok ramadhan, adanya peraturan-peraturan tentang kedisiplin dan tata tertib sekolah. (2) Hal yang mendukung pelaksanaan shalat berjama'ah yaitu terdapat tiga unsur yang saling berkaitan, yakni masjid, Sekolah, dan anak didik. (3) Faktor yang menghambat dalam menanamkan kebiasaan

⁶⁸Samsul Hadi, *Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa di SMK Islam 2 Durenan*, (Tulungagung, Skripsi Tidak Diterbitkan), hal. xii-xiii

shalat berjamaah peserta didik di MTsN Bandung antara lain beberapa peserta didik yang kesadarannya mengikuti shalat berjamaah minim, masjid yang belum memenuhi syarat juga menjadi penghambat pelaksanaan shalat berjamaah, selain itu ukuran masjid yang masih belum mampu menampung seluruh masyarakat MTsN Bandung itu juga menjadi penghambat pelaksanaan shalat berjamaah MTsN Bandung.⁶⁹

3. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Chusnah Nikmawati pada tahun 2013 dengan judul “*Pembinaan Perilaku Keagamaan Siswa di MTs. Al-Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung*”. Fokus dan hasil penelitian yang menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah (1) perencanaan pembinaan perilaku keagamaan meliputi: membiasakan siswa berperilaku terpuji di sekolah, membuat komunitas yang baik, menerapkan sanksi, dan memberikan keteladanan serta pembiasaan kepada siswa, (2) langkah-langkah pelaksanaan pembinaan perilaku keagamaan meliputi: melalui proses belajar mengajar di dalam kelas, melalui bimbingan, melalui pembiasaan yang baik, dan melalui hukuman, dan (3) faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pembinaan perilaku keagamaan di MTs. Al-Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung, faktor pendukung meliputi: materi pelajaran agama sudah sesuai dengan kurikulum depag, tradisi yang membiasakan siswa berperilaku islami, kesadaran siswa akan pentingnya pembinaan perilaku keagamaan, dan kebersamaan guru dalam membina perilaku keagamaan siswa, sedangkan faktor penghambatnya meliputi:

⁶⁹ Lia Wahyu Hartati, *Strategi Guru Fiqih Dalam Menanamkan Kebiasaan Shalat Berjama'ah Peserta Didik Di MTsN Bandung Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2012), hal. 77-80

kurang adanya kesadaran dari anak didik, lingkungan dan keadaan ekonomi keluarga.⁷⁰

Demikian penelitian-penelitian terdahulu yang menurut peneliti memiliki kajian yang hampir sama dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Letak kesamaanya adalah terdapat pada pendekatan penelitian yakni pendekatan kualitatif, metode pengumpulan data yakni metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, dan teknik analisis data yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Sekalipun memiliki kesamaan dalam beberapa hal tersebut, tentu saja penelitian yang akan penulis lakukan ini diusahakan untuk menghadirkan suatu kajian yang berbeda dari penelitian yang pernah ada. Perbedaan penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu adalah terletak pada fokus/konteks penelitian, kajian teori, dan pengecekan keabsahan data.

⁷⁰Siti Chusnah Nikmawiati, *Pembinaan Perilaku Keagamaan Siswa di MTs. Al-Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013), hal. 90-91

Tabel 2.2 Perbedaan Penelitian Ini dengan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Aspek Perbedaan		
			Fokus	Kajian teori	Pengecakan keabsahan data
1	Samsul Hadi	<i>Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa di SMK Islam 2 Durenan (2013)</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1) Hal yang dilakukan dalam pembinaan akhlakul kharimah 2) Pembinaan akhlakul kharimah 3) Faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi dalam pembinaan akhlakul kharimah 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Pengertian akhlakul kharimah 2) Pembagian akhlakul kharimah 3) Sasaran akhlakul kharimah 4) Pembinaan akhlakul kharimah 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Perpanjangan keikutsertaan 2) Triangulasi data, metode, dan sumber 3) Pemeriksaan sejawat
2	Lia Wahyu Hartati	<i>Strategi Guru Fiqih Dalam Menanamkan Kebiasaan Shalat Berjama'ah Peserta Didik Di MTsN Bandung Tulungagung (2012)</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1) Pendekatan yang dilakukan oleh guru 2) Faktor pendorong strategi guru 3) Faktor penghambat strategi guru 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Strategi Pembelajaran 2) Shalat Berjamaah 3) Strategi Guru dalam Meningkatkan Pelaksanaan Shalat Berjamaah 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Triangulasi 2) Perpanjang an kehadiran 3) Diskusi sejawat 4) <i>Review informan</i>
3	Siti Chusnah Nikmaw iati	<i>Pembinaan Perilaku Keagamaan Siswa di MTs. Al-Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1) Perencanaan pembinaan perilaku keagamaan 2) Pelaksanaan pembinaan perilaku keagamaan 3) Faktor-faktor yang 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Pendidikan agama Islam 2) Tugas Guru 3) Perilaku keagamaan yang meliputi pengertian, faktor-faktor yang mempengaruhi 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Ketekunan pengamatn 2) Triangulasi 3) Pemeriksaan sejawat

		(2013)	mendukung dan menghambat pembinaan perilaku keagamaan	hi, macam-macam, dan teknik pembinaan keagamaan 4) Upaya guru dalam membina perilaku keagamaan	
4	Ita Fitria Nur Islami (Penelitian ini)	<i>Strategi Guru Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di MTs Negeri Bandung Tulungagung</i> (2015)	1) Formulasi Strategi 2) Implementasi Strategi 3) Evaluasi Strategi	1) Tinjauan tentang strategi Pembelajaran 2) Tinjauan tentang guru 3) Tinjauan tentang karakter	1. Keterpercayaan (Credibility) 2. Keteralihan (Transferability) 3. Kebergantungan (Dependability) 4. Kepastian (Confirmability)

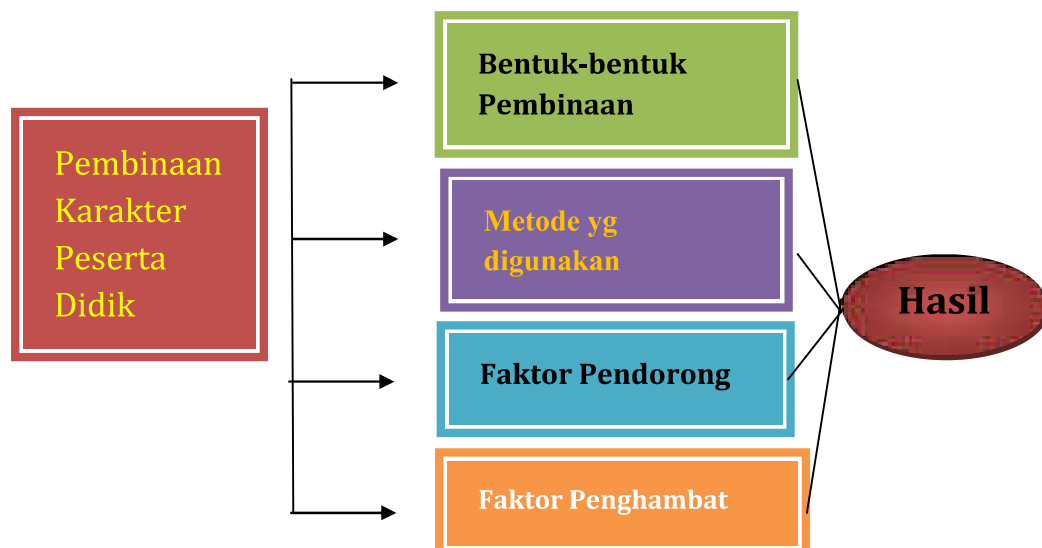
8. Kerangka berfikir teoritis

Proses guru dalam menyampaikan materi pembelajaran tidak luput dari penggunaan metode pembelajaran dan media pembelajaran setelah guru menggunakan metode dan media pembelajaran guru melihat hasil perkembangan dari apa yang disampaikan guru kepada anak didiknya.

Dalam penelitian yang berjudul “Pembinaan Karakter Peserta Didik Di MTs Negeri Bandung Tulungagung” ini, penulis bermaksud ingin mengetahui bentuk-bentuk pembinaan, metode yang digunakan di MTs Negeri Bandung dalam membentuk Karakter peserta didik, serta faktor pendorong dan penghambat dalam membina karakter peserta didik.

Penerapan pembelajaran pendidikan agama islam yang dilakukan oleh guru agama khususnya dan semua guru pada umumnya di sekolah terutama dalam bidang pendidikan aqidah, fikih, dan akhlak sangat berperan penting dalam pencapaian tujuan pendidikan islam yakni membina insal kamil yang didalamnya memiliki wawasan agar mampu menjalankan tugasnya sebagai khalifah dan untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat (memiliki kepribadian yang mandiri, maju, tanggung jawab, cerdas, kreatif dan terampil, beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa). Dengan demikian akan terbentuk generasi bangsa yang berilmu pengetahuan dan bertakwa kepada Allah SWT.

Berdasarkan uraian diatas maka kerangka berpikir teoritis ini dapat digambarkan sebagai berikut:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Berdasarkan fokus dan tujuan penelitian, maka penelitian ini merupakan kajian yang mendalam guna memperoleh data yang lengkap dan terperinci. Untuk itu penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif menurut Best, seperti yang dikutip Sukardi adalah metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya.⁷¹ Demikian juga Prasetya mengungkapkan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang menjelaskan fakta apa adanya.⁷²

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang temuannya diperoleh berdasarkan paradigma, strategi dan implementasi model secara kualitatif.⁷³ Menurut Anselm Strauss dan Juliet Corbin, istilah kualitatif yaitu jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak didapatkan dari prosedur statistik atau bentuk hitungan-hitungan yang lainnya. Penelitian kualitatif dapat berupa penelitian tentang kehidupan, riwayat, dan perilaku seseorang. Selain itu dapat juga tentang peranan organisasi, pergerakan

⁷¹Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan : Kompetensi dan Prakteknya*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2005), hlm. 157.

⁷²Prasetya Irawan, *Logika dan Prosedur Penelitian : Pengantar Teori dan Panduan Praktis Penelitian Sosial bagi Mahasiswa dan Peneliti Pemula*, (Jakarta : STAIN, 1999), hlm. 59.

⁷³Aminudin, *Tujuan, Strategi dan Model dalam Penelitian Kualitatif, (dalam Metodologi Penelitian Kualitatif : Tinjauan Teoritis dan Praktis)*, (Malang : Lembaga Penelitian UNISMA, tt). hlm. 48.

sosial, atau hubungan timbal balik.⁷⁴ Sedangkan menurut Manca seperti yang dikutip oleh Moleong, Penelitian kualitatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) Merupakan tradisi Jerman yang berlandaskan idealisme, humanisme, dan kulturalisme; (2) penelitian ini dapat menghasilkan teori, mengembangkan pemahaman, dan menjelaskan realita yang kompleks; (3) Bersifat dengan pendekatan induktif-deskriptif; (4) memerlukan waktu yang panjang; (5) Datanya berupa deskripsi, dokumen, catatan lapangan, foto, dan gambar; (6) Informannya “*Maximum Variety*”; (7) berorientasi pada proses; (8) Penelitiannya berkonteks mikro.⁷⁵

Oleh karena itu dalam penelitian ini berusaha mengetahui dan mendeskripsikan dengan jelas tentang strategi guru agama islam dalam membina karakter peserta didik di MTsN Bandung.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini jika dilihat dari lokasi sumber datanya termasuk kategori penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan adalah untuk mencari di mana peristiwa-peristiwa yang menjadi objek penelitian berlangsung, sehingga mendapatkan informasi langsung dan terbaru tentang masalah yang berkenaan, sekaligus sebagai *cross checking*

⁷⁴ Anselm Straus dan Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, Terj. Muhammad Shodiq dan Imam Muttaqin (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 4.

⁷⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 24.

terhadap bahan-bahan yang telah ada.⁷⁶ Ditinjau dari segi sifat-sifat data maka termasuk dalam penelitian Kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁷⁷

Jika ditinjau dari sudut kemampuan atau kemungkinan penelitian dapat memberikan informasi atau penjelasan, maka penelitian ini termasuk penelitian termasuk penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskriptifkan mengenai unit sosial tertentu yang meliputi individu, kelompok, lembaga dan masyarakat.⁷⁸

Dalam hal ini peneliti berupaya mendeskripsikan secara mendalam bagaimana dan usaha apa saja yang dilakukan guru dalam membina karakter peserta didik.

Dalam penelitian deskriptif, ada 4 tipe penelitian yaitu penelitian survey, studi kasus, penelitian korelasional, dan penelitian kausal. Dan dalam hal ini, penelitian yang peneliti lakukan termasuk penelitian studi kasus (*case research*), yaitu penelitian yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif mengenai unit-unit sosial tertentu, yang meliputi individu,

⁷⁶Suratno Arsyad Lincolin, *Metodologi Penelitian Untuk Ekonomi dan Bisnis*, (Yogyakarta: UPP AMPYKPN, 1995), hal. 55

⁷⁷Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 6

⁷⁸*Ibid.*, hlm. 64

kelompok, lembaga dan masyarakat.⁷⁹ Penelitian studi kasus ini peneliti gunakan dengan alasan sebagaimana yang dikemukakan oleh Sevilla ed.all yang dikutip oleh Abdul Aziz, karena kita akan terlibat dalam penelitian yang lebih mendalam dan pemeriksaan yang lebih menyeluruh terhadap perilaku individu.⁸⁰ Di samping itu studi kasus juga dapat mengantarkan peneliti memasuki unit-unit sosial terkecil seperti perhimpunan, kelompok, keluarga, sekolah dan berbagai bentuk unit sosial lainnya.

Studi kasus juga berusaha mendeskripsikan suatu latar, objek atau suatu peristiwa tertentu secara mendalam. Pendapat ini didukung oleh Yin yang menyatakan bahwa studi kasus merupakan strategi yang dipilih untuk menjawab pertanyaan *how* dan *why*, jika fokus penelitian berusaha menela'ah fenomena kontemporer (masa kini) dalam kehidupan nyata.⁸¹

Adapun alasan peneliti menggunakan studi kasus dalam mengkaji bagaimana upaya guru dalam membina karakter peserta didik di MTsN Bandung dikarenakan beberapa alasan sebagai berikut: 1) studi kasus dapat memberikan informasi penting mengenai hubungan antara variabel serta proses-proses yang memerlukan penjelasan dan pemahaman yang lebih luas. 2) studi kasus memberikan kesempatan untuk memperoleh wawasan mengenai konsep-konsep dasar perilaku manusia. Dengan melalui penyelidikan peneliti dapat menemukan karakteristik dan

⁷⁹Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Surabaya: Penerbit SIC, 2002), hal. 24

⁸⁰Abdul Aziz S.R., *Memahami Fenomena Sosial melalui Studi Kasus; kumpulan Materi Pelatihan Metode Penelitian Kualitatif*, (Surabaya: BMPTS Wilayah VII, 1988), hal. 2

⁸¹Robert. K.. Yin, *Studi Kasus: Desain dan Metode*, Edisi Bahasa Indonesia, (Jakarta: Raja Grafindo, 2002), hal. 25

hubungan yang mungkin tidak diharapkan dan diduga sebelumnya. 3) Studi kasus dapat menyajikan data-data dan temuan-temuan yang berguna sebagai dasar untuk membangun latar permasalahan bagi perencanaan penelitian yang lebih besar dan dalam rangka pengembangan ilmu-ilmu sosial.⁸²

C. Lokasi Penelitian

Arikunto menyatakan, “tempat penelitian dapat dilakukan di sekolah, di keluarga, di masyarakat, di pabrik, di rumah sakit, asal semuanya mengarah tercapainya tujuan pendidikan.”⁸³ Berangkat dari pendapat ini peneliti memilih lokasi penelitian di MTsN Bandung Tulungagung, yang terletak di Desa Suruhan Lor, Kecamatan Bandung, Kabupaten Tulungagung. Ada banyak Madrasah Tsanawiyah di Kecamatan Bandung tapi disini adalah satu-satunya Madrasah Tsanawiyah Negeri yang ada di Kecamatan Bandung. Penetapan lokasi penelitian ini juga didasarkan pada hal-hal berikut:

1. MTsN Bandung Kabupaten Tulungagung adalah merupakan sekolah yang sangat kental sekali mutu keagamaannya dalam proses pengembangan pola pembelajarannya pada siswa-siswi. Sebagaimana visi madrasah ini adalah Terwujudnya lembaga pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk menghantarkan peserta

⁸²Abdul Azis S.R., *Memahami Fenomena.....*, hlm. 6

⁸³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), hal. 9

didik menjadi manusia yang beriman, bertaqwa, unggul dalam mutu dan mampu menjawab tantangan zaman yang selalu berkembang.

2. Di MTs Negeri Bandung terdapat pembinaan karakter peserta didik, yang biasanya dilakukan dengan cara pembiasaan, dan melalui kegiatan ekstrakurikuler, sehingga terdapat relevansi dan urgensi tema yang terfokus pada pembinaan perilaku dan karakter.
3. Mengingat penelitian ini adalah tugas yang memiliki batas waktu, maka penting bagi peneliti untuk mempertimbangkan waktu, tenaga dan sumber daya peneliti. Letak lokasi penelitian yang cukup strategis dan mudah dijangkau sangat mendukung dalam proses pelaksanaan penelitian dari segi waktu, tenaga, dan sumber daya peneliti.

D. Kehadiran Peneliti

Sesuai dengan jenis penelitian yang penulis lakukan yaitu penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, maka kehadiran peneliti sangat diperlukan untuk mengkaji lebih mendalam tentang rumusan masalah yang dibahas. Peneliti mengadakan beberapa observasi dan juga pengamatan untuk mendapatkan hasil penelitian yang baik.

Dalam melakukan penelitian, penulis bertindak sebagai instrumen sekaligus sebagai pencari dan pengumpul data. Oleh karena itu, kehadiran penulis di lokasi penelitian mutlak diperlukan untuk mendapatkan data dan informasi yang sesuai dengan penelitian. Selain itu, penulis dapat menerapkan solusi secara langsung di lokasi penelitian.

Iskandar berpendapat “Kehadiran peneliti bertujuan menciptakan hubungan “rapport” yang baik dengan subyek penelitian, disini peneliti secara terbuka atau terang-terangan bertindak melalui pengamatan partisipatif, yakni pengamatan dimana peneliti terlibat langsung dalam kegiatan subyek”.⁸⁴

Selama melakukan penelitian, penulis menyebutkan statusnya sebagai seorang peneliti kepada subyek yaitu Guru Agama Islam dan peserta didik agar dalam melakukan penelitian, penulis dapat melakukan pengamatan dengan mudah dan berjalan dengan lancar serta subyek dapat berpartisipasi secara maksimal.

E. Sumber Data

Sumber data sangat diperlukan untuk mengadakan penelitian. Data yang diperlukan dalam penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi dua, antar lain :

1. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara).⁸⁵ Dalam penelitian ini sumber data primernya yakni sumber data yang diperoleh dan dikumpulkan langsung dari informan yang terdiri dari guru Agama Islam.

⁸⁴ Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*, (Jakarta : GP. Press, 2009), hal. 252.

⁸⁵Nana Sudjana Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru, 1984), hlm. 4

Pemilihan informan dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan cara *snowball sampling* yakni informan kunci akan menunjuk orang-orang yang mengetahui masalah yang akan diteliti untuk melengkapi keterangannya dan orang-orang yang ditunjuk akan menunjuk orang lain bila keterangan yang diberikan kurang memadai begitu seterusnya, dan proses ini akan berhenti jika data yang digali diantara informan yang satu dengan yang lainnya ada kesamaan sehingga data dianggap cukup dan tidak ada yang baru. Bagi peneliti hal ini juga berguna terhadap validitas data yang dikemukakan oleh para informan.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain).⁸⁶ Adapun data sekunder untuk penelitian ini diambil dari buku penunjang dan data hasil observasi yang berkaitan dengan fokus penelitian. Semua data tersebut diharapkan mampu memberikan deskripsi tentang upaya guru Agama Islam dalam pembentukan karakter yang ada di MTsN Bandung.

⁸⁶Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: BPFE-UII, 1991), hlm. 55

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan penelitian adalah mendapatkan data. Pengumpulan data dilakukan dalam berbagai setting, sumber, dan cara. Bila dilihat dari sumber datanya, menurut Sugiyono pengumpulan data dapat menggunakan dua sumber, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁸⁷

Selanjutnya jika dilihat dari cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara: observasi (pengamatan), wawancara (interview), dan dokumentasi atau gabungan semuanya.⁸⁸

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan 3 (tiga) teknik, yaitu observasi partisipan, wawancara mendalam dan studi dokumentasi:

1) Observasi Partisipasi

Untuk dapat melakukan observasi dengan baik, peneliti harus memahami bentuk atau jenis observasi, sehingga mendapatkan data yang akurat sesuai apa yang sebenarnya terjadi di lapangan. Ada beberapa bentuk observasi yang dapat digunakan.

⁸⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R dan D*, (Bandung: alfabeta, 2011), hal 308

⁸⁸ Ibid., hal 309

Beberapa bentuk observasi yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu observasi partisipasi, observasi tidak terstruktur, dan observasi kelompok tidak terstruktur. Menurut Susan dalam Sugiyono, dalam observasi partisipatif peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktifitas mereka. Jadi Observasi partisipasi merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan dimana observer atau peneliti benar-benar berada dalam keseharian pelaku yang diteliti atau informan, keberadaan peneliti dapat terlibat secara aktif maupun tidak aktif.

Faisal dalam Sugiyono mengklasifikasikan observasi menjadi observasi pasrtisipasi (*participant observation*), observasi terus terang dan tersamar (*overt observation* dan *covert observation*), dan observasi tak berstruktur (*unstructured observation*). Dalam penelitian ini, peneliti memilih jenis observasi partisipasi. Jenis observasi partisipasi yang peneliti pilih merupakan observasi partisipasi pasif. Jadi dalam hal ini peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti berada di MTs Negeri Bandung untuk mengamati kegiatan guru dan siswa di sekolah tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan mereka. Dengan observasi partisipan, maka data yang diperoleh akan

lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.⁸⁹

Tujuan observasi adalah memahami pola, norma dan makna dari perilaku yang diamati, serta peneliti belajar dari informan dan orang-orang yang diamati. Selanjutnya Spradley mengemukakan bahwa yang diamati adalah situasi sosial yang terdiri dari tempat, pelaku dan aktivitas. Tempat adalah di mana observasi dilakukan, dapat di rumah, lingkungan, sekolah, kelas, bengkel dll. Pelaku adalah orang-orang yang berperan dalam masalah yang diteliti, seperti, guru, pengawas, siswa, orang tua siswa, petani, buruh, masyarakat dll. Aktivitas adalah kegiatan yang dilakukan oleh pelaku yang sedang diteliti, seperti, kegiatan belajar mengajar, belajar, bekerja dan kegiatan lainya yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

2) Wawancara mendalam

Metode pengumpulan data selanjutnya ialah dengan jalan wawancara yaitu mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden. Tanpa wawancara, peneliti akan kehilangan informasi yang hanya dapat diperoleh dengan jalan bertanya langsung kepada responden.⁹⁰

Pengertian wawancara menurut Abdurrahmat Fathoni, wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya

⁸⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R dan D*, (Bandung: alfabeta, 2009), Hal 226

⁹⁰ Masri Singarimbun, dan Sofian Effendi, (ed.), *Metode Penelitian Survey*, (Jakarta: LP3ES, 1989), hal. 192

jawab lisan yang datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh yang diwawancarai.⁹¹

Wawancara secara garis besar dibagi dua, yakni wawancara tak terstruktur dan wawancara terstruktur. Wawancara tak terstruktur sering juga disebut wawancara mendalam, wawancara kualitatif dan wawancara terbuka (*open ended interview*); sedangkan wawancara terstruktur sering juga disebut wawancara baku (*standardized interview*), yang susunan pertanyaannya sudah ditetapkan sebelumnya (biasanya tertulis) dengan pilihan-pilihan jawaban yang sudah disediakan.⁹²

Dalam pelaksanaan pengumpulan data di lapangan, peneliti dapat menggunakan metode wawancara mendalam tak terstruktur.

Wawancara mendalam merupakan suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan, dengan maksud mendapatkan gambaran lengkap tentang topik yang diteliti.⁹³

Dalam melakukan wawancara peneliti tidak menggunakan pedoman (*guide*) tertentu, dan semua pertanyaan bisa spontan sesuai dengan apa yang dilihat, didengar, dirasakan pada saat pewawancara

⁹¹ Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hal. 105

⁹² Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*: (Bandung, Remaja Rosdakarya: 2002), hal. 180

⁹³ Burhan Bungin (ed.) *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 157-158

bersama responden dalam hal ini guru agama islam yang terdiri dari guru aqidah akhlak, guru fiqih, guru Al-Qur'an Hadits, dan SKI.

Keberhasilan wawancara sangat tergantung pada keterampilan yang dimiliki peneliti dalam mendapat kepercayaan orang yang diwawancarai. keterampilan itu antara lain, cara mengajukan pertanyaan seperti sensitifitas pertanyaan dan urutan pertanyaan, cara mendengarkan dengan serius, cara berekspresi secara *verbal* seperti intonasi dan kecepatan suara, maupun berekspresi secara *nonverbal* seperti kontak mata, sabar dan perhatian dalam mengikuti jawaban serta mengkondisikan situasi yang nyaman.

Wawancara dapat dimulai dengan pertanyaan yang mudah sebagai pendahuluan atau pemanasan, baru mulai masuk ke pertanyaan informasi dan fakta, hindari pertanyaan bermakna ganda, hindari pertanyaan masalah privasi, ulang kembali jawaban untuk klarifikasi, berikan kesan positif, dan kontrol emosi negatif, perdalam pertanyaan ke topik yang lebih spesifik, kemudian diakhiri dengan pertanyaan penutup. Masalah yang mungkin muncul dalam wawancara; adalah orang yang diwawancarai tidak konsentrasi, tidak kooperatif, menolak berbicara atau tidak suka berbicara dan masalah teknis (alat perekam, catatan).⁹⁴

⁹⁴ Aunu Rofiq Djailani, *Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian.....*, hlm. 88

3) Studi Dokumentasi

Menurut Hasan dalam Irawan, studi dokumen adalah teknik pengumpulan data melalui pencarian dan penemuan bukti-bukti yang tidak langsung ditujukan pada subyek penelitian, namun melalui dokumen. Dokumen yang digunakan berupa dokumen yang dimiliki perpustakaan seperti laporan, profil MTs Negeri Bandung, tabel keadaan guru dan siswa, foto, dan dokumen lainnya.

Metode dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subyek penelitian. Dokumen yang diteliti dapat berupa berbagai macam, tidak hanya dokumen resmi.⁹⁵

Dengan teknik dokumentasi ini, peneliti dapat memperoleh informasi bukan dari orang sebagai narasumber, tetapi mereka memperoleh informasi dari macam-macam sumber tertulis atau dari dokumen yang ada pada informan dalam bentuk peninggalan budaya, karya seni dan karya pikir.⁹⁶

Dokumen yang ada secara umum dapat dibedakan menjadi dua, yaitu dokumen resmi seperti, surat keputusan, surat instruksi dan dokumen tidak resmi misalnya seperti surat nota, dan surat pribadi

⁹⁵ Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial: Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial lainnya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 70

⁹⁶ Santori D, A Komariyah, dan Riduwan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 148

yang dapat memberikan informasi pendukung terhadap suatu peristiwa.⁹⁷

Metode dokumen dalam penelitian kualitatif merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Studi dokumentasi yaitu mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian lalu ditelaah secara mendalam sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian.⁹⁸

Pada penelitian ini, metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data yang berupa dokumen atau catatan-catatan yang ada di MTs Negeri Bandung Tulungagung. Di MTs Negeri Bandung meliputi salinan penetapan, struktur organisasi, prosedur berperkara, dan dokumen yang terkait lainnya. Dokumen ini, penulis gunakan untuk mendapatkan data-data yang berupa catatan-catatan yang tersimpan dari dokumen-dokumen yang penulis perlukan untuk mendapatkan informasi yang belum penulis dapati ketika melaksanakan wawancara dan observasi.

Menurut Guba dan Lincoln: dokumen dapat dipergunakan peneliti karena alasan yang dapat dipertanggung jawabkan, yaitu: 1) merupakan sumber yang stabil, kaya, dan mendorong penelitian, 2) berguna sebagai bukti untuk pengujian, 3) sesuai dengan penelitian kualitatif karena sifatnya alami dan sesuai konteks penelitian, 4) relatif

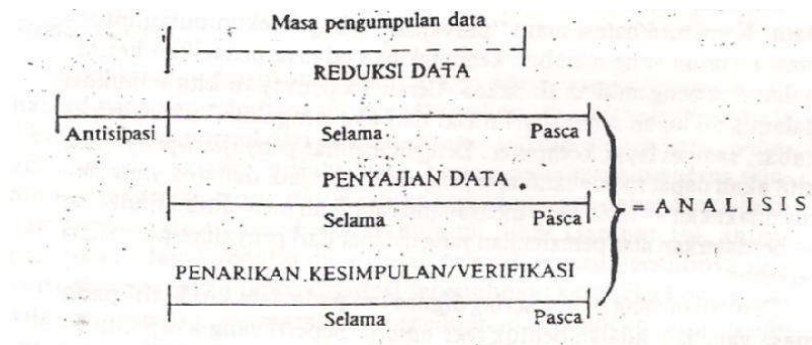
⁹⁷ *Ibid.*, hal. 148-149

⁹⁸ *Ibid.*, hal. 149

murah dan mudah diperoleh, 5) tidak reaktif, sehingga mudah ditemukan, 6) hasil pengkajian isi akan membuka kesempatan memperluas pengetahuan terhadap sesuatu yang diteliti.

G. Teknik Analisis Data

Secara umum Miles dan Huberman membuat gambaran seperti pada gambar berikut. Dan beranggapan bahwa analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/ verifikasi.



Gambar 3.1 Komponen- komponen Analisis Data; Model Alir

Reduksi Data, Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Sebagaimana kita ketahui, reduksi data, berlangsung terus-menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung. Sebenarnya bahkan sebelum data benar-benar terkumpul, antisipasi akan adanya reduksi data sudah tampak waktu penelitiya memutuskan (acapkali tanpa disadari sepenuhnya) kerangka konseptual wilayah

penelitian, permasalahan penelitian, dan pendekatan pengumpulan data yang mana yang dipilihnya. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya (membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, menulis memo). Reduksi data/proses-transformasi ini berlanjut terus sesudah penelitian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun.

Penyajian Data, Alur penting yang kedua dan kegiatan analisis adalah penyajian data. Miles dan Huberman membatasi suatu “penyajian” sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Beraneka penyajian yang dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari *mulai* dari alat pengukur bensin, surat kabar, sampai layar komputer. Dengan melihat penyajian-penyajian kita akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan lebih jauh mengailalisis ataukah mengambil tindakan berdasarkan atas pemahaman yang didapat dan penyajian-penyajian tersebut.

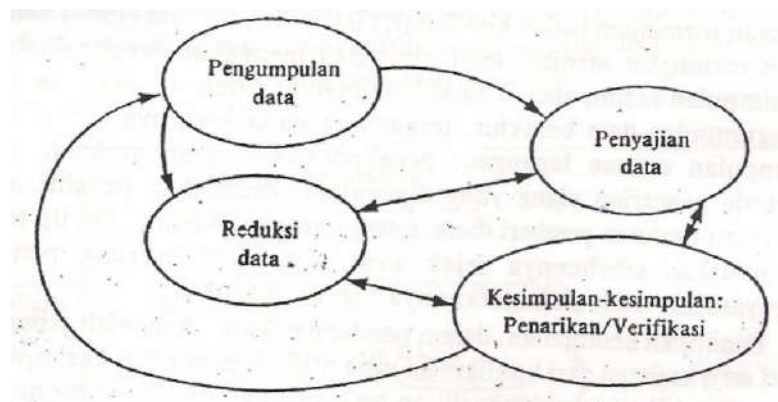
Dalam pelaksanaan penelitian Miles dan Huberman yakin bahwa penyajian-penyajian yang lebih baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid. Penyajian-penyajian yang dimaksud meliputi berbagai jenis matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Semuanya dirancang *guna* menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, dengan demikian seorang penganalisis dapat melihat apa yang sedang terjadi, dan menentukan

apakah menarik kesimpulan yang benar ataukah terus melangkah melakukan analisis yang menurut saran yang dikisahkan oleh penyajian sebagai sesuatu yang mungkin berguna.

Menarik Kesimpulan/ Verifikasi, Kegiatan analisis ketiga yang penting adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Dari permulaan pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat, dan proposisi. Peneliti yang berkompeten akan menangani kesimpulan-kesimpulan itu dengan longgar, tetap terbuka dan skeptis, tetapi kesimpulan sudah disediakan, mula-mula belum jelas, namun dengan meminjam istilah Kiasik dan Glaser dan Strauss (1967) kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh. Kesimpulan-kesimpulan “final” mungkin tidak muncul sampai pengumpulan data berakhir, tergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, pengkodeannya, penyimpanan, dan metode pencarian ulang yang digunakan, kecakapan peneliti, dan tuntutan-tuntutan pemberi dana, tetapi seringkali kesimpulan itu telah dirumuskan sebelumnya sejak awal, sekalipun seorang peneliti menyatakan telah melanjutkannya “secara induktif”.

Penarikan kesimpulan, dalam pandangan Miles dan Huberman, hanyalah sebagian dan satu kegiatan dan konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam

pikiran penganalisis selama ia menulis, suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan, atau mungkin menjadi begitu seksama dan memakan tenaga dengan peninjauan kembali serta tukar pikiran di antara teman sejawat untuk mengembangkan “keepakatan intersubjektif,” atau juga upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain. Singkatnya, makna-makna yang muncul dan data harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya. Jika tidak demikian, yang dimiliki adalah cita-cita yang menarik mengenai sesuatu yang terjadi dan yang tidak jelas kebenaran dan kegunaannya.



Gambar 3.2 Komponen – komponen analisis data; Model Interaktif⁹⁹

Menurut Diagram hubungan antar komponen model interaktif, analisis data kualitatif merupakan upaya yang berlanjut, berulang dan

⁹⁹<https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=0CBsQFjAA&url=https%3A%2F%2Fiskandarlbs.files.wordpress.com%2F2010%2F11%2Fmiles-huberman-buku.doc&ei=5hAUVZXHL8OSuATHiICADg&usg=AFQjCNG62F287wbNXQxbhYJaPIsgqm f4EQ&bvm=bv.89217033,d.dGY> diakses tanggal 27 maret 2015 pukul 10.00

terus-menerus. Masalah reduksi data penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi menjadi gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian kegiatan analisis yang saling susul menyusul.

Proses seperti tersebut sesungguhnya tidak lebih rumit, berbicara secara konseptual, daripada jenis-jenis analisis yang digunakan oleh para peneliti kuantitatif. Peneliti kualitatif pun harus terpaku perhatiannya pada reduksi data (menghitung mean, standar deviasi, indeks), penyajian data (tabel korelasi, cetakan angka-angka regresi), dan penarikan kesimpulan/verifikasi (derajat signifikansi, perbedaan eksperimental/kontrol). Soalnya ialah bahwa kegiatan itu dilakukan melalui batasan-batasan yang jelas, metode yang sudah dikenal, patokan-patokan yang memberi pedoman, dan kegiatannya lebih berupa peristiwa berturutan jika dibandingkan dengan kegiatan yang berulang atau siklus. Di sisi lain, para peneliti kualitatif menempati posisi yang lebih bersifat longgar, dan juga lebih bersifat perintis.¹⁰⁰

H. Pengecekan Keabsahan Data

Guna memeriksa keabsahan temuan mengenai strategi guru agama islam dalam membina karakter peserta didik di MTs Negeri Bandung berdasarkan data yang terkumpul, selanjutnya ditempuh beberapa teknik keabsahan data, meliputi: *kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan*

¹⁰⁰Ibid.

konfirmabilitas.¹⁰¹ Keabsahan dan kesahihan data mutlak diperlukan dalam studi kualitatif. Oleh karena itu dilakukan pengecekan keabsahan data. Adapun perincian dari teknik di atas adalah sebagai berikut:

1. Keterpercayaan (*Credibility*)

Kriteria ini dipergunakan untuk membuktikan, bahwa data mengenai upaya guru agama islam dalam membina karakter peserta didik di MTs Negeri Bandung yang diperoleh dari beberapa sumber di lapangan benar-benar mengandung nilai kebenaran (*truth value*). Dengan merujuk pada pendapat Lincoln dan Guba,¹⁰² maka untuk mencari taraf keterpercayaan penelitian ini akan ditempuh upaya sebagai berikut:

- a) Trianggulasi ini merupakan cara yang paling umum digunakan bagi peningkatan validitas data dalam penelitian kualitatif. Dalam pandangan Moleong, trianggulasi adalah “teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding keabsahan data”.¹⁰³ Trianggulasi berfungsi untuk mencari data, agar data yang dianalisis tersebut shahih dan dapat ditarik kesimpulan dengan benar. Dengan cara ini peneliti dapat menarik kesimpulan yang mantap tidak hanya dari satu cara pandang sehingga dapat diterima kebenarannya.

¹⁰¹ Y. S. Lincoln, & Guba E. G, *Naturalistic Inquiry*, (Beverly Hill: SAGEPublication. Inc, 1985), hlm 301

¹⁰² Ibid

¹⁰³ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001) hlm 330.

Penerapannya, peneliti membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara serta data dari dokumentasi yang berkaitan. Dengan demikian apa yang diperoleh dari sumber lain yang berbeda. Sumber lain yang dimaksud adalah *interview* dengan responden yang berbeda. Responden satu dengan responden yang lainnya dimungkinkan punya pendapat yang berbeda tentang jenis upaya guru dalam membina karakter peserta didik. Maka dalam triangulasi peneliti melakukan *check-recheck*, *cross check*, konsultasi dengan kepala sekolah, guru, diskusi teman sejawat dan juga tenaga ahli di bidangnya.

Triangulasi yang dilakukan meliputi triangulasi sumber data triangulasi metode. Triangulasi sumber data dilakukan peneliti dengan cara peneliti berupaya untuk mengecek keabsahan data yang didapat dari salah satu sumber dengan sumber lain. Misalnya peneliti menggali data tentang pelaksanaan sholat dhuhur berjamaah di MTsN Bandung dari salah satu guru selanjutnya peneliti membandingkan hasil wawancara tersebut dengan guru yang lain, jika terdapat perbedaan peneliti terus menggali data dari sumber lain sampai jawaban yang diberikan informan sama atau hampir sama.

Sedangkan triangulasi metode merupakan upaya peneliti untuk mengecek keabsahan data melalui pengecekan kembali

apakah prosedur dan proses pengumpulan data sesuai dengan metode yang absah. Disamping itu, pengecekan data dilakukan secara berulang-ulang melalui beberapa metode pengumpulan data. Misalnya data yang didapat melalui wawancara dengan kepala sekolah tentang pelaksanaan kegiatan yang mendukung pembentukan karakter, selanjutnya data tersebut dapat dicek dengan metode dokumentasi peneliti mengecek keabsahannya dengan wawancara seorang informan misalnya tentang analisis kebutuhan tenaga serta tata cara atau aturan pelaksanaan rekrutmen dan seleksi tersebut.

b) Pembahasan Sejawat

Pemeriksaan sejawat menurut Moleong adalah teknik yang dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat.¹⁰⁴ Dari informasi yang berhasil digali, diharapkan dapat terjadi perbedaan pendapat yang akhirnya lebih memantapkan hasil penelitian. Jadi pengecekan keabsahan temuan dengan menggunakan metode ini adalah dengan mencocokkan data dengan sesama peneliti.

Dalam hal ini peneliti berdiskusi dengan sesama peneliti (teman-teman kuliah), dan juga dengan berbagai pihak yang

¹⁰⁴ Ibid., hal. 332.

berkompeten, dalam hal ini peneliti berkonsultasi dengan dosen pembimbing IAIN Tulungagung .

c) Memperpanjang Keikutsertaan

Seperti yang telah dikemukakan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen kunci, maka keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Agar data yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan pengamatan dan wawancara tentunya tidak dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan dalam penelitian.

Peneliti melakukan observasi secara intensif terhadap lembaga pendidikan yaitu MTsN Bandung. Disini peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Hal itu dilakukan dengan tujuan menjalin hubungan peneliti dengan narasumber sehingga antara peneliti dan narasumber semakin akrab, semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan.

Dalam hal ini, peneliti fokus pada data yang diperoleh sebelumnya dengan maksud untuk menguji apakah data yang telah diperoleh itu setelah kembali ke lapangan benar atau tidak, berubah atau tidak. Tujuannya dari kegiatan ini adalah untuk memperoleh data yang kredibel.

2. Keteralihan (*Transferability*)

Standar transferability ini merupakan pertanyaan empirik yang tidak dapat dijawab oleh peneliti kualitatif sendiri, melainkan dijawab dan dinilai oleh pembaca laporan penelitian. Hasil penelitian kualitatif memiliki standar transferability yang tinggi bilamana para pembaca laporan penelitian ini memperoleh gambaran dan pemahaman yang jelas tentang konteks dan fokus penelitian. Dalam prakteknya peneliti meminta kepada beberapa rekan akademisi dan praktisi pendidikan untuk membaca draft laporan penelitian untuk mengecek pemahaman mereka mengenai arah hasil penelitian ini.

Teknik ini digunakan untuk membuktikan bahwa hasil penelitian mengenai upaya guru agama islam dalam pembentukan karakter peserta didik dapat ditransformasikan/dialihkan ke latar dan subyek lain. Pada dasarnya penerapan keteralihan merupakan suatu upaya berupa uraian rinci, penggambaran konteks tempat penelitian, hasil yang ditemukan sehingga dapat dipahami oleh orang lain.

Oleh karena itu, peneliti akan memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya terkait upaya guru agama Islam dalam pembentukan karakter.

3. Kebergantungan (*Dependability*)

Teknik ini dimaksudkan untuk membuktikan hasil penelitian ini mencerminkan kemantapan dan konsistensi dalam keseluruhan proses penelitian, baik dalam kegiatan pengumpulan data, interpretasi temuan

maupun dalam melaporkan hasil penelitian. Salah satu upaya untuk menilai *dependabilitas* adalah melakukan *audit dependabilitas* itu sendiri. Ini dapat dilakukan oleh auditor, dengan melakukan review terhadap seluruh hasil penelitian.

Dalam teknik ini peneliti meminta beberapa ekspert untuk mereview atau mengkritisi hasil penelitian ini. Mereka adalah dosen pembimbing peneliti, dan juga kepada dosen-dosen yang lain. Khusus kepada dosen pembimbing, peneliti selalu melakukan konsultasi, diskusi, dan meminta bimbingan sejak mulai menentukan masalah fokus, menyusun proposal sampai nanti ketika peneliti memasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai membuat kesimpulan.

4. Kepastian (*Confirmability*)

Standar konfirmabilitas lebih terfokus pada audit kualitas dan kepastian hasil penelitian. Audit ini dilakukan bersamaan dengan audit dependabilitas. Pengujian konfirmabilitas dalam penelitian kualitatif disebut dengan uji objektivitas penelitian. Penelitian dikatakan obyektif bila hasil penelitian telah disepakati oleh banyak orang.¹⁰⁵ Teknik ini digunakan untuk mengadakan pengecekan kebenaran data mengenai upaya guru agama islam dalam membina karakter peserta didik di MTs Negeri Bandung dan berbagai aspek yang melingkupinya untuk memastikan tingkat validitas hasil penelitian.

¹⁰⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, hlm 277.

Kepastian mengenai tingkat obyektifitas hasil penelitian sangat tergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan, pendapat dan temuan penelitian. Dalam penelitian ini dibuktikan melalui pembenaran Kepala MTs Negeri Bandung melalui surat izin penelitian yang diberikan dari IAIN kepada Kepala MTs Negeri Bandung serta bukti fisik berupa dokumentasi hasil penelitian.

I. Tahap-tahap Penelitian

Tahap-tahap dalam penelitian ini adalah terdiri dari 3 tahap, berikut penjelasannya:

1. Tahap persiapan, meliputi :

- a. Observasi pendahuluan atau orientasi untuk mendapatkan informasi awal atau gambaran umum tentang objek penelitian
- b. Mengurus surat izin penelitian dari Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Tulungagung sebagai persyaratan penelitian
- c. Membuat rancangan penelitian
- d. Menyusun instrumen penelitian yang meliputi, pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi
- e. Mempersiapkan alat penelitian sebagai penunjang seperti alat perekam, kamera, buku catatan, dan sebagainya.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap ini merupakan tahap inti penelitian. Sebagai langkah awal peneliti mencari dokumen resmi yang akan digunakan dalam penelitian dan wawancara guna memperoleh data awal tentang keadaan sekolah. Pada tahap ini peneliti mengadakan observasi dan wawancara. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dan dicek keabsahannya.

3. Tahap penyelesaian

Penyelesaian merupakan tahap akhir dari sebuah penelitian. Data yang sudah diolah, disusun, disimpulkan, diverifikasi selanjutnya disajikan dalam bentuk penulisan laporan penelitian. Kemudian peneliti melakukan *member cek*, agar penelitian mendapat kepercayaan dari informan dan benar-benar valid. Langkah terakhir yaitu penulisan laporan penelitian yang mengacu pada pedoman penulisan skripsi IAIN Tulungagung.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data

Setelah melakukan penelitian di MTsN Bandung Tulungagung dengan metode observasi partisipan, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, dapat dipaparkan data hasil penelitian sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk pembinaan karakter peserta didik di MTs Negeri Bandung Tulungagung.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti selama berada di lokasi dan berinteraksi dengan warga sekolah terutama guru agama Islam, diketahui bahwa pembinaan karakter peserta didik di sekolah ini lebih memperbanyak kegiatan religius. Hal ini sesuai dengan pengamatan peneliti dan juga berdasarkan pemaparan dari pihak guru.

Terkait dengan bentuk-bentuk pembinaan karakter peserta didik peneliti melakukan wawancara dengan guru Qur'an Hadits:

Kegiatan di MTs ini setiap pagi pukul 06.45 – 07.00 semua siswa dan guru masuk ke kelas untuk mengawali pembelajaran dengan doa dan membaca Al-Quran bersama-sama, yang bertugas memantau kegiatan ini adalah guru yang bertugas mengajar pada jam pertama di kelas, karena biasanya kalau tidak dipantau oleh guru masih ada siswa yang malas untuk membaca Al-Quran. Padahal membaca Al-Quran itu sangat banyak manfaatnya diantaranya agar yang belum lancar menjadi lebih lancar membaca Al-Quran, dan ketika ini dilaksanakan sebelum belajar juga memiliki manfaat yaitu agar pelajaran yang dilaksanakan

mudah untuk diserap. Manfaat yang lain yaitu agar siswa selalu mengingat Allah dimanapun dan kapanpun¹⁰⁶

Bentuk-bentuk pembinaan karakter yang dilakukan oleh guru nampak pada hasil observasi peneliti pada tanggal 12 Mei 2015:

Pukul 6.45 WIB bel masuk berbunyi. Saya masuk kelas VIII-F bersama dengan guru mata pelajaran waktu itu pukul 06.54 WIB. Ketika saya sampai di kelas, ternyata anak-anak sudah mulai membaca Al-Quran sejak tadi. Mereka serempak membaca bersama Juz 28 waktu itu. Ibu guru pun kemudian mengawasi kegiatan siswa membaca Al-Quran. Terlihat beberapa anak perempuan yang tidak membaca. Ketika saya tanya, ternyata mereka sedang halangan. Mereka terus membaca Al-Quran sampai jam 07.00 wib. Jika sudah jam 7, mereka berhenti, dan bacaan dilanjutkan besok harinya. Setelah anak selesai membaca, ibu guru memberi peringatan kepada anak yang tidak mau membaca terutama untuk anak laki-laki. Tetapi secara keseluruhan, siswa sangat serius dan khusyu' ketika membaca.¹⁰⁷

Hasil observasi diatas juga sesuai dengan yang diungkapkan oleh Bapak Hartadi selaku Waka Humas dan sebagai guru SKI di MTsN Bandung sebagai berikut:

...membaca Al-Quran tiap pagi ada, yaitu mulai pukul 6.45 WIB secara bersama-sama selama 15 menit setelah membaca doa sebelum pembelajaran.¹⁰⁸

Hal senada juga diungkapkan Bapak Imam Khoiri sebagai berikut,

... jadi bel masuk anak-anak do'a dulu lalu ngaji, walaupun guru belum datang diharapkan ngaji.. kan seperti itu melatih disiplin,

¹⁰⁶ Wawancara dengan guru Al-Qur'an Hadits Bapak Nurudin: hari sabtu tanggal 2 Mei 2015, pukul 09.30-10.00 WIB di ruang Guru

¹⁰⁷ Observasi hari senin, tanggal 12 Mei 2015 pukul 06.54-07.10 WIB di kelas VIII-F

¹⁰⁸ Wawancara dengan guru SKI Bapak Hartadi: hari sabtu tanggal 29 April 2015 pukul 10.30- 11.25 wib di depan ruang guru.

apalagi kalau anak-anak kelas unggulan bel masuk *teett* ngaji loss.. gak perlu *ngomando reno-reno wis siap dewe..*¹⁰⁹

Sebelum membaca Al-Quran dimulai, secara bersama-sama siswa membaca asmaul husna terlebih dahulu. Setelah selesai, kemudian siswa serempak membaca Al-Quran. Setiap harinya siswa selalu diusahakan untuk membaca Al-Quran meskipun hanya satu ayat saja. Jika waktu tidak cukup, maka membaca berhenti pada ayat tertentu kemudian dilanjutkan esok harinya. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Ibu Syaifatul Aisah sebagai berikut:

Setiap pagi baca Al-Quran jam 6.45-07.00 WIB sebelum jam pertama, sebelum membaca Al-Quran tiap anak dikasih fotokopi asmaul husna jadi membaca dulu asmaul husna lalu kemudian membaca Al-Quran dan jangan sampai waktu membaca asmaul husna mengurangi waktu membaca Al-Quran.. membaca Al-Quran itu wajib jam 6.45-07.00 walaupun satu ayat...¹¹⁰

Pernyataan dari Bapak dan Ibu guru diatas juga sesuai dengan pernyataan siswa yang mengungkapkan bahwa kegiatan ibadah yang dilakukan sehari-hari di sekolah sebagai berikut:

Pagi sebelum pelajaran berdo'a dulu terus membaca asmaul husna mbak. Kemudian membaca Al-Quran dengan Bapak/Ibu guru. Kalau hari jum'at itu juga ada kegiatan khataman Al-Quran tapi giliran per kelas.¹¹¹

Dari hasil pengamatan dan wawancara diatas, diketahui bahwa siswa telah rutin melaksanakan kegiatan doa dan membaca

¹⁰⁹ Wawancara dengan guru Bahasa Arab, Bapak Imam Khoiri: hari sabtu tanggal 12 Mei 2015 pukul 09.35-10.28 wib di depan ruang guru

¹¹⁰ Hasil wawancara dengan guru Akidah Akhlak, Ibu Syaifatul Aisah: Kamis, 30 April 2015, pukul 09.57-10.18 wib di depan ruang guru

¹¹¹ Hasil wawancara dengan Zahrotus Sholikah siswa kelas IX-B: Sabtu, 02 Mei 2015, pukul 09.01-09.14 wib di depan kelas IX-B

Al-Quran. Namun peneliti kurang sependapat dengan pernyataan Bapak Imam Khoiri yang mengatakan bahwa anak kelas unggulan yang rajin membaca Al-Quran tanpa komando. Karena berdasarkan pengamatan peneliti pada kelas reguler pun siswa juga sudah aktif membaca Al-Quran sendiri tanpa dikomando oleh guru.

Dari hasil wawancara diatas, diketahui juga bahwa selain membaca Al-Quran setiap pagi, bentuk-bentuk pembinaan karakter yang dilakukan oleh guru agama Islam juga melaksanakan sholat berjamaah. Sebagaimana hasil wawancara dengan guru Fiqih:

....Menanamkan kebiasaan shalat berjama'ah pada peserta didik dilakukan dengan melalui pendekatan individual, peserta didik diajak untuk senantiasa berakhlak mulia kepada Allah diwujudkan dalam shalat berjama'ah....¹¹²

Hal senada juga diungkapkan oleh guru Fiqih yang lain:

....menanamkan shalat berjama'ah itu tidaklah mudah, sehingga di MTsN Bandung peserta didik dibiasakan untuk shalat berjama'ah, walaupun dilakukan secara bergantian, namun peserta didik akan bisa aktif karena guru senantiasa keliling kelas untuk mengecek bila ada peserta didik yang tidak melaksanakan shalat berjama'ah akan diberi hukuman....¹¹³

Program shalat berjama'ah sebagai salah satu dari pendekatan kelompok, sebagaimana hasil wawancara dengan guru Fiqih:

“...shalat berjama'ah sebagai program sekolah dilaksanakan waktu shalat dhuhur, dimana peserta didik diwajibkan untuk

¹¹² Wawancara dengan guru fiqih Ibu Maschiati: hari sabtu tanggal 2 Mei 2015, Jam 11.00-11.25 wib di ruang Guru

¹¹³ Wawancara dengan guru Al-Qur'an Hadits Bapak Nurudin: hari sabtu tanggal 2 Mei 2015, pukul 10.00-10.15 WIB di ruang Guru

melaksanakannya, apabila tidak melaksanakan diberi hukuman sesuai dengan kesepakatan guru...”¹¹⁴

Hal senada juga diungkapkan oleh Waka Kurikulum:

“...shalat berjama’ah dhuhur wajib dilaksanakan oleh peserta didik, karena shalat tersebut sudah menjadi program sekolah, sehingga apabila ada peserta didik yang tidak melaksanakannya akan mendapat hukuman...”¹¹⁵

Berikut adalah observasi yang menggambarkan hal tersebut:

Pukul 09.45 WIB saya duduk di depan ruang guru yang letaknya tidak jauh dari masjid sekolah, tepatnya di sebelah utara masjid sekolah. Saat itu nampak beberapa siswa putra duduk di teras masjid, dan dari arah selatan datang sekelompok siswa putra menuju masjid. Mereka melepas sepatu kemudian menuju tempat wudhu yang terletak di samping masjid kemudian mengambil wudhu dan masuk kedalam masjid. Lalu mereka melaksanakan shalat. Sebelumnya, di dalam masjid juga sudah ada beberapa siswa putri yang mengenakan mukena dan sedang melaksanakan shalat dhuha. Pada hari yang berbeda sekitar pukul 09.30 WIB ketika bel istirahat pertama berbunyi, nampak beberapa siswa putri berjalan membawa mukena menuju masjid sekolah. Mereka melepas sepatu dan menuju tempat wudhu. Tak lama kemudian mereka memasuki masjid dan melaksanakan shalat dhuha. Kemudian datang lagi beberapa siswa putra dan langsung menuju tempat wudhu. Kemudian mereka memasuki masjid dan melaksanakan shalat dhuha.¹¹⁶

Sedangkan pengamatan peneliti yang menggambarkan shalat berjamaah sebagai berikut:

Ketika jam istirahat kedua dibunyikan yaitu sekitar pukul 11.30 WIB, terlihat siswa kelas VII baik putra maupun putri yang berlari dari dalam kelas menuju masjid sekolah. Mereka langsung meletakkan mukena di teras masjid dan langsung mengambil wudhu. Setelah selesai berwudhu mereka langsung

¹¹⁴ Wawancara dengan guru fiqh bapak Zaki: hari sabtu tanggal 2 Mei 2015, jam 12.30-13.00 wib, di ruang guru

¹¹⁵Wawancara dengan waka kurikulum ibu Sri Utami: hari sabtu tanggal 2 Mei 2015, jam 08.00-08.25 WIB, di ruang guru

¹¹⁶ Observasi: hari rabu, tanggal 27 April 2015 pukul 09.05-10.30 WIB, hari jum’at tanggal 08 Mei 2015 pukul 06.45-15.00 WIB, hari senin tanggal 11 Mei 2015 pukul 11.00-14.00 WIB

menuju dalam masjid, memakai mukena dan duduk rapi membentuk *shaf*. Selain itu, juga ada beberapa guru yang melaksanakan shalat berjamaah dengan siswa. Setelah *shaf* terisi penuh baik laki-laki maupun perempuan, shalat dhuhur pun dimulai. Ternyata, shalat dhuhur berjamaah untuk kelas VII ini dilaksanakan dalam 3 tahap dikarenakan masjid sekolah tidak memenuhi. Bapak guru menjadi imam shalat dan Ibu guru menjadi makmum dibelakang.¹¹⁷

Kegiatan shalat nampak pada hasil observasi diatas juga disebutkan oleh Ibu Siti Hasanah selaku Waka Kesiswaan di MTsN Bandung sebagai berikut:

...nanti kira-kira jam 09.30 WIB itu waktunya istirahat jam pertama itu digunakan untuk shalat dhuha, kemudian masuk lagi, istirahat kedua kira-kira jam 11.30 WIB secara bergiliran secara paralel untuk yang pertama *shift* pertama untuk kelas VII melaksanakan shalat dhuhur berjamaah, nanti shift kedua itu kelas VIII untuk melaksanakan shalat dhuhur berjamaah, dan yang terakhir shift ketiga itu untuk kelas IX melaksanakan shalat dhuhur berjamaah...¹¹⁸

Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak Hartadi selaku Waka Humas dan sebagai guru SKI di MTsN Bandung sebagai berikut:

...Shalat 5 waktu terutama dhuhur untuk semua siswa pelaksanaannya di shift, kemudian shalat jamaah ashar untuk kelas unggulan, shalat dhuha pada istirahat pertama...¹¹⁹

Selain itu Bapak Imam Khoiri selaku koordinator bidang keagamaan juga menuturkan sebagai berikut,

¹¹⁷ Observasi: hari sabtu, tanggal 13 Mei 2015 pukul 11.30-13.00 WIB di masjid sekolah

¹¹⁸ Wawancara dengan waka Kesiswaan, Ibu Siti Hasanah: hari sabtu tanggal 09 Mei 2015 pukul 08.45-09.15 WIB diruang Tata Usaha.

¹¹⁹ Wawancara dengan guru SKI Bapak Hartadi: hari sabtu tanggal 29 April 2015 pukul 10.30- 11.25 wib di depan ruang guru.

Kalau yang nampak ya shalat dhuha biasanya.. shalat dhuhur berjamaah, shalat ashar berjamaah.. kalau istirahat seperti ini jamnya kan ditambahi.. dhuhnya tidak wajib tapi ya banyak yang melaksanakan.. semua itu juga untuk melatih kedisiplinan.¹²⁰

Pernyataan dari Bapak dan Ibu guru diatas juga sesuai dengan pernyataan siswa yang mengungkapkan bahwa kegiatan ibadah yang dilakukan sehari-hari di sekolah sebagai berikut, “Kalau istirahat pertama itu shalat dhuha, istirahat kedua shalat dhuhur berjamaah mbak.. Tapi Dhuhnya itu tidak wajib..”¹²¹

Dari hasil wawancara diatas, diketahui bahwa ibadah yang dilaksanakan sehari-hari oleh siswa adalah shalat baik shalat dhuha maupun shalat dhuhur berjamaah. Madrasah sangat menekankan kedisiplinan shalat dhuhur berjamaah mengingat bahwa shalat dhuhur merupakan shalat wajib dan lebih baik dilaksanakan secara berjamaah. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Nur Rohmad selaku kepala madrasah sebagai berikut:

...shalat dhuha memang tidak wajib dilaksanakan di sekolah, tapi sekolah sangat menganjurkan. Yaa beberapa siswa sudah disiplin melaksanakan meskipun tidak banyak. Kalau shalat dhuhur jamaahnya diwajibkan untuk semua siswa. Kan tahu sendiri kalau shalat dhuhur itu shalat wajib, jadi sekolah berusaha mengajarkan pada siswa untuk selalu berjamaah.¹²²

¹²⁰ Wawancara dengan guru Bahasa Arab, Bapak Imam Khoiri: hari sabtu tanggal 12 Mei 2015 pukul 09.35-10.28 wib di depan ruang guru

¹²¹ Hasil wawancara dengan Zahrotus Sholikah siswa kelas IX-B: Sabtu, 02 Mei 2015, pukul 09.01-09.14 wib di depan kelas IX-B

¹²² Wawancara dengan Kepala Madrasah, Bapak Nur Rohmad: hari senin tanggal 11 Mei 2015 pukul 07.15-07.45 wib di ruang kepala madrasah

Dari pemaparan diatas, dapat diketahui bahwa upaya guru agama Islam dalam pembinaan karakter siswa di MTsN Bandung Tulungagung salah satunya yaitu shalat dhuhur berjamaah dan shalat dhuha. Kegiatan ibadah ini sudah menjadi rutinitas yang dilakukan siswa dalam sehari-harinya.

Selain shalat dan membaca Al-Quran, bentuk pembinaan yang lain adalah melalui infaq jum'at. Siswa juga rutin melaksanakan infaq dan shadaqah setiap hari jum'at. Memang tidak mudah untuk melatih siswa untuk selalu mau berinfaq. Hal ini karena infaq harus berdasarkan keikhlasan hati dari masing-masing individu. Namun disini siswa sudah rutin melaksanakan infaq. Setiap jum'at pagi sekitar pukul jam 06.45 WIB kotak amal sudah diantarkan di kelas-kelas. Kemudian setelah kegiatan membaca Al-Quran selesai, mereka langsung estafet memutar kotak amal disetiap bangku-bangku dan sebagian besar dari mereka berinfaq. Berikut adalah hasil pengamatan yang menggambarkan kegiatan tersebut:

Pukul 06.45 WIB peneliti bersama guru kelas berjalan menuju kelas VII-E. Ketika sampai dikelas, ternyata kotak amal sudah diletakkan didalam kelas. Anak-anak membaca Al-Quran bersama-sama, setelah selesai mereka estafet memutar kotak amal di setiap bangku-bangku. Kemudian para siswa berinfaq sesuai kemampuan mereka masing-masing tanpa disuruh oleh guru.¹²³

¹²³ Observasi: hari jum'at, tanggal 15 Mei 2015, pukul 06.45-07.30 WIB di ruang kelas VII-E

Hasil pengamatan diatas sesuai dengan pernyataan dari Ibu

Siti Hasanah sebagai berikut:

...kalau infaq kami tidak memaksa siswa, tapi anak-anak itu selalu rutin melaksanakan infaq setiap hari jum'at. Kadang mereka menyisihkan sebagian uang yang mereka ambil dari uang saku..¹²⁴

Hal senada juga diungkapkan Bapak Imam Khoiri sebagai berikut:

Iyaa ada.. setiap jum'at itu infaq.. pagi itu kotak infaq sudah disebar di kelas-kelas. Nanti biasanya setelah istirahat baru diantarkan di guru piket.¹²⁵

Hal yang lain juga diungkapkan oleh ibu Syaifatul Aisah,

iya dianjurkan, adanya sedekah itu setiap hari jum'at sekolah memberikan kotak amal dimana siswanya secara suka rela limangatus.. seribu.. memasukkan uang dalam kotak amal.¹²⁶

Pernyataan dari Bapak dan Ibu guru diatas, juga dibenarkan oleh siswa. Bahwa mereka juga rutin melaksanakan infaq sebagai berikut:

..terus setiap jum'at ada infaq mbak, ya atas kesadaran sendiri. Ya sedikit-sedikit mbak dari uang saku, ndak banyak tapi penting kan ikhlas to..¹²⁷

Dari pemaparan diatas diketahui bahwa bentuk pembinaan karakter adalah dianjurkan melakukan infaq setiap jum'at. Siswa

¹²⁴ Wawancara dengan waka Kesiswaan, Ibu Siti Hasanah: hari sabtu tanggal 09 Mei 2015 pukul 08.45-09.15 WIB diruang Tata Usaha.

¹²⁵ Wawancara dengan guru Bahasa Arab, Bapak Imam Khoiri: hari sabtu tanggal 02 Mei 2015 pukul 09.35-10.28 wib di depan ruang guru

¹²⁶ Hasil wawancara dengan guru Akidah Akhlak, Ibu Syaifatul Aisah: Kamis, 30 April 2015, pukul 09.57-10.18 wib di depan ruang guru

¹²⁷ Hasil wawancara dengan Zahrotus Sholikah siswa kelas IX-B: Sabtu, 02 Mei 2015, pukul 09.01-09.14 wib di depan kelas IX-B

sudah aktif dalam melaksanakan infaq setiap hari jum'at. Sudah ada kesadaran dari mereka untuk melaksanakan infaq sesuai dengan kemampuannya. Disini, guru tidak memaksa siswa untuk selalu berinfaq. Melainkan, guru memberikan pengertian dan arahan agar para siswa mau berinfaq sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing.

Selain bentuk-bentuk pembinaan karakter peserta didik yang telah disebutkan di atas guru juga mengupayakan pelaksanaan kegiatan hari besar Islam. Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Bapak Hartadi selaku guru SKI di MTs Negeri Bandung Tulungagung beliau menjelaskan bahwa:

”Kegiatan hari-hari besar Islam dilaksanakan sebelum atau sesudah tanggal hari besar Islam tersebut. Misalnya peringatan Isra Mi’raj Nabi Muhammad SAW. Peringatan ini dilaksanakan pada hari efektif sekolah, kegiatan ini maksudnya supaya siswa dapat menelaah makna dari peringatan hari-hari besar Islam, dan para siswa melakukan serangkaian kegiatan positif yang berkaitan dengan implementasi atas potensi yang bersifat akademik, wawasan, maupun ketrampilan atau keahlian khusus dibidang seni atau kebudayaan Islam ”.¹²⁸

Berdasarkan observasi tanggal 29 April 2015:

Semua siswa dan guru berkumpul di lapangan sekolah untuk memperingati isra’ mi’raj Nabi Muhammad saw. pada hari ini semua siswa memakai pakaian muslim sebagai tradisi setiap memperingati hari besar Islam.¹²⁹

Dari pemaparan diatas diketahui bahwa bentuk pembinaan karakter adalah melaksanakan kegiatan peringatan hari besar Islam

¹²⁸ Wawancara dengan guru SKI bapak Hartadi, tanggal 31 April 2015, jam 10.00 WIB, di ruang guru.

¹²⁹ Observasi tanggal 29 April 2015

(PHBI). Kegiatan ini dilakukan untuk merayakan hari-hari besar Islam sebagaimana biasanya diselenggarakan oleh masyarakat Islam seluruh dunia.

Selain beberapa kegiatan di atas salah satu guru menambahkan terkait pembentukan karakter juga dilakukan melalui kegiatan istighosah.

Berikut wawancara dengan bapak Nurudin:

Kegiatan istighosah dilaksanakan sebelum sebelum siswa kelas IX menghadapi ujian nasional. kegiatan ini dilaksanakan pada hari efektif sekolah, kegiatan ini dilaksanakan dengan maksud berdoa bersama agar anak-anak sukses dalam menghadapi ujian nasional dan agar siswa dapat menelaah makna dari do'a bahwa usaha yang disertai do'a akan mendapat ridho dari Allah SWT.¹³⁰

Kegiatan istiqosah adalah kegiatan do'a bersama yang pelaksanaannya diikuti oleh semua civitas sekolah, kegiatan ini dilaksanakan pada waktu menjelang ujian nasional. Kegiatan ini dimaksudkan supaya para siswa senantiasa berdoa dan berikhtiar memohon kelancaran dalam menghadapi ujian nasional.

Observasi tanggal 29 April 2015 bahwa kegiatan istighosah dilaksanakan di masjid MTsN Bandung, dipimpin oleh tokoh keagamaan, diikuti oleh semua civitas sekolah.¹³¹

Selain hasil wawancara diatas, diketahui bahwa bentuk-bentuk pembinaan karakter ysng dilakukan oleh guru agama Islam juga

¹³⁰ Wawancara dengan guru Al-Qur'an Hadits Bapak Nurudin: hari rabu tanggal 29 April 2015, pukul 11.00-11.20 WIB di ruang Guru

¹³¹ Observasi tanggal 29 April 2015

melaksanakan pemeriksaan tata tertib. Sebagaimana hasil wawancara dengan dengan Ibu Siti Hasanah selaku waka kesiswaaan di MTs Negeri Bandung Tulungagung beliau menjelaskan bahwa:

” Kegiatan pemeriksaan tata tertib ini ialah kegiatan yang rutin dilaksanakan setiap awal semester dan setiap satu bulan sekali. Dalam kegiatan ini hal-hal yang perlu adanya pemeriksaan adalah: 1) pemeriksaan Hand phone karena dikhawatirkan terdapat gambar-gambar pornografi didalam Handphone. 2) pemeriksaan penyemiran rambut. 3) pemeriksaan kuku panjang, karena dengan kuku panjang dikhawatirkan kebersihan dan kerapian siswa. 4) pemeriksaan pakaian, dengan pemeriksaan pakaian diharapkan siswa bisa berpakaian seragam, rapi dan sopan. Karena dengan keseragaman mampu memupuk rasa kekeluargaan dan persatuan”.¹³²

Hal ini diperkuat oleh bapak Hadi Sutrisno:

Dengan adanya tata tertib tersebut maka merupakan sesuatu untuk mengatur akhlak atau perilaku yang diharapkan terjadi pada diri siswa, sehingga siswa memiliki pribadi yang baik. Tanpa adanya tata tertib otomatis pembinaan karakter siswa tidak akan mungkin bisa terwujud, sebaliknya dengan melaksanakan tata tertib yang ada, maka dengan sendirinya akan membentuk pribadi siswa yang berakhlak. Sekolah juga membuat kartu disiplin siswa dimana setiap siswa yang melanggar peraturan sekolah akan dikenai poin¹³³

Sesuai dengan pernyataan Bapak Hadi Sutrisno di atas, berikut adalah ketentuan poin pelanggaran siswa yang telah ditetapkan di MTsN Bandung:

¹³² Wawancara dengan waka kesiswaaan Ibu Siti Hasanah: sabtu tanggal 2 Mei 2015, jam 13.00-13.45 wib, di ruang guru

¹³³ Wawancara dengan guru aqidah akhlak Bapak Hadi Sutrisno: hari rabu tanggal 29 April 2015, jam 10.00-10.20 WIB, di ruang guru

Tabel 4.1 **Ketentuan Poin Pelanggaran Siswa MTsN Bandung Tulungagung**

No.	Jenis Pelanggaran	Poin
1	Berpakaian seragam tidak sesuai dengan ketentuan, atribut tidak lengkap, tidak memakai kaos kaki dan tidak bersepatu hitam	2
2	Keluar kelas tanpa izin pada waktu KBM	2
3	Tidak memenuhi panggilan guru/BK	2
4	Membeli makan waktu KBM	3
5	Membuat gaduh saat KBM	3
6	Makan dan minum pada waktu KBM	3
7	Tidak membawa buku mata pelajaran pada waktu KBM	3
8	Tidak mengerjakan PR	3
9	Membuang sampah tidak pada tempatnya	3
10	Tidak mengerjakan tugas piket harian sesuai dengan waktu yang ditentukan	3
11	Tidak berambut rapi	3
12	Kuku panjang dan berpitek	3
13	Untuk perempuan dilarang memakai perhiasan yang berlebihan. Dan untuk laki-laki dilarang memakai perhiasan (aksesoris) seperti cincin, gelang dan sejenisnya.	3
14	Memakai celana pensil bagi laki-laki	3
15	Memakai rok terlalu panjang bagi perempuan	3
16	Jika terkena pelanggaran dan siswa tidak membawa KDS	3
17	Mencoret-coret almamater sekolah (topi, dasi, kaos, baju dll)	3
18	Berlaku tidak sopan terhadap guru dan karyawan	3
19	Tidak mengikuti upacara bendera	3
20	Terlambat masuk sekolah	3
21	Membolos (tidak masuk sekolah tanpa keterangan)	4
22	Membuat/menggunakan surat izin palsu	4
23	Mengadakan pesta ulang tahun di sekolah dengan perilaku berlebihan	4
24	Bermain-main ditempat sepeda	4
25	Merusak/mencoret-coret prasarana sekolah	5+
26	Bertindak asusila	6
27	Merusak sepeda milik teman	6+
28	Membawa sepeda motor ke sekolah	10
29	Berkelahi	10
30	Membawa/merokok di lingkungan sekolah	15
31	Tidak melaksanakan shalat dhuhur di sekolah	15
32	Mengambil milik orang tanpa izin	15+
33	Membawa senjata tajam yang membahayakan keselamatan orang lain	15
34	Membawa HP kamera	15+
35	Melakukan tindakan premanisme di lingkungan sekolah (mengancam,mentarjet dll)	15+

Sumber: dokumentasi Kartu Disiplin Siswa MTsN Bandung Tulungagung.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Siswadi:

Melalui KDS (Kartu Disiplin Siswa) ini, diharapkan akan menjadi rambu-rambu siswa dalam setiap bertindak selama di sekolah. Selain itu juga, diharapkan siswa akan lebih tertib dan disiplin mengingat poin yang diberikan untuk pelanggaran shalat dhuhur di sekolah terbilang besar. Jika siswa memiliki poin yang mencapai batas ketentuan, maka sekolah akan memberi tindakan. Jika sudah mencapai poin 60 maka sekolah akan memberi tahu wali murid, jika poin 80 maka sekolah akan memanggil wali murid ke sekolah, jika poin 100 maka siswa akan dikembalikan kepada orang tua.¹³⁴

Dari pemaparan diatas diketahui bahwa bentuk pembinaan karakter yang lain adalah dengan adanya pemeriksaan tata tertib yang bisa menjadi rambu-rambu untuk siswa dalam setiap tindakan.

Selain itu, upaya guru pembinaan karakter dilakukan dengan melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler, berikut ini hasil dokumentasi yang diperoleh peneliti terkait dengan ekstrakurikuler di MTsN Bandung:

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu tugas bidang kesiswaan untuk menunjang kurikuler di sekolah. Tujuan pembina kesiswaan, yaitu meningkatkan peran serta dan inisiatif para siswa untuk menjaga dan membina sekolah sebagai wiyatamandala, sehingga terhindar dari usaha dan pengaruh yang bertentangan dengan kebudayaan nasional, menumbuhkan daya pikir pada diri siswa terhadap pengaruh negatif yang datang dari luar maupun dari dalam lingkungan sekolah, memantapkan kegiatan ekstrakurikuler dalam menunjang kegiatan pencapaian kurikulum, meningkatkan apresiasi dan penghayatan seni, menumbuhkan sikap berbangsa dan bernegara, meneruskan dan mengembangkan jiwa semangat dan nilai Undang-Undang Dasar 1945, serta meningkatkan kesegaran jasmani dan rohani.¹³⁵

Ekstrakurikuler merupakan kegiatan untuk siswa sebagai pengisi waktu luang yang dilaksanakan di luar jam

¹³⁴ Wawancara dengan guru aqidah akhlak Bapak Hadi Sutrisno: hari sabtu tanggal 2 April 2015, jam 10.20-11.00 WIB, di ruang guru

¹³⁵ Dokumentasi, ekstrakurikuler MTsN Bandung

pelajaran sekolah yang tercantum dalam susunan program bidang kesiswaan yang disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler berupa kegiatan pengayaan dan kegiatan perbaikan yang berkaitan dengan program kurikuler sekolah. Ekstrakurikuler dapat mencegah kegiatan siswa yang menjurus kepada hal-hal yang negatif atau kenakalan remaja. Kegiatan ekstrakurikuler mengacu kepada mata pelajaran dalam rangka pengayaan dan perbaikan, serta dalam upaya pembinaan manusia seutuhnya atau upaya pematapan pembentukan kepribadian para siswa. Untuk lebih jelasnya, pemerintah menuangkan dalam SK Dirjen Dikdasmen Nomor 226/C/Kep./ 1992. Berdasarkan SK tersebut dirumuskan, ekstrakurikuler adalah kegiatan di luar jam pelajaran biasa dan pada waktu libur sekolah, yang dilakukan baik di sekolah maupun di luar sekolah dengan tujuan untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan siswa, mengenal hubungan antara berbagai pelajaran, menyalurkan bakat dan minat, serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya.¹³⁶

Ekstrakurikuler sebagai salah satu jalur pembinaan bidang kesiswaan mempunyai peran utama, di antaranya:

- a) Untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan para siswa dalam arti memperkaya, mempertajam, serta memperbaiki pengetahuan para siswa yang berkaitan dengan mata pelajaran sesuai dengan program kurikulum yang ada.
- b) Untuk melengkapi pembinaan, pematapan, dan pembentukan nilai-nilai kepribadian para siswa.
- c) Disamping berorientasi kepada mata pelajaran yang diprogramkan dan usaha pematapan dan pembentukan kepribadian siswa, banyak kegiatan ekstrakurikuler lain yang diarahkan untuk membina serta meningkatkan bakat, minat, dan keterampilan siswa.¹³⁷

Tujuan

- a) Mengokohkan eksistensi ekskul sebagai wadah pembentukan dan pengembangan bakat dan potensi siswa di luar akademik.
- b) Menjadikan Ekskul disamping sebagai wadah bagi perintisan prestasi siswa khususnya, juga sebagai wadah pengembangan kepribadian seperti kepercayaan diri.
- c) Menjadikan ekskul sebagai salah satu sumber raihan prestasi sekolah minimal ditingkat kota. Khususnya

¹³⁶ Dokumentasi, ekstrakurikuler MTsN Bandung

¹³⁷ Dokumentasi, ekstrakurikuler MTsN Bandung

Pramuka, PMR, Penanggulangan HIV/AIDS dan Kesehatan Remaja.¹³⁸

Untuk mencapai hal tersebut upaya yang akan dilakukan adalah:

- 1) Melakukan promosi Ekskul kepada seluruh siswa
- 2) Mengadakan rekrutmen untuk anggota baru serta mengadakan seleksi.
- 3) Melakukan wawancara khusus bagi siswa yang akan memilih dua ekskul, agar tidak mengganggu sekolah, dan demi tercapainya prestasi ekskul yang maksimal.
- 4) Melaksanakan pembuatan program kegiatan
- 5) Melaksanakan Rapat Laporan Pertanggung Jawaban.
- 6) Mengadakan pembinaan latihan 2 kali seminggu.
- 7) Mengadakan pertandingan persahabatan dengan sekolah lain.
- 8) Mengikuti event-event pertandingan.
- 9) Melaksanakan pembinaan dan peningkatan motivasi, baik secara organisasi maupun personal.¹³⁹

Bentuk

Pembinaan kesiswaan jalur kegiatan ekstrakurikuler berbentuk penyelenggaraan pembinaan khusus di luar program kurikuler yang dibina oleh pembina/pelatih yang ditunjuk kepala Madrasah dengan pelaksanaan yang terprogram, rutin, dan terpantau, di bawah koordinasi Majelis Pembina Ekstrakurikuler.¹⁴⁰

Jenis Kegiatan

Jenis-jenis kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan MTs Negeri Bandung di kategorikan menjadi :

- 1) Edukasi
 - Bahasa Inggris
 - Penanggulangan HIV/AIDS dan Kesehatan Remaja
 - Bahasa Arab
 - Pidato
 - Olimpiade MIPA
- 2) Sosial Kemasyarakatan
 - Pramuka
 - PMR
- 3) Olah Raga
 - Tenis Meja

¹³⁸ Dokumentasi, ekstrakurikuler MTsN Bandung

¹³⁹ Dokumentasi, ekstrakurikuler MTsN Bandung

¹⁴⁰ Dokumentasi, ekstrakurikuler MTsN Bandung

- Bola Volly
 - Sepak Bola
- 4) Kesenian
- Teater
 - Seni Musik
 - Kaligrafi
 - Baca Qiro'at
 - Olah Vokal
 - Mading
- 5) Teknologi
- TIK¹⁴¹

Sasaran

Sasaran pembinaan kesiswaan jalur kegiatan ekstrakurikuler adalah seluruh siswa kelas satu, dua dan tiga di MTs Negeri Bandung.¹⁴²

Materi

Materi pembinaan kesiswaan jalur kegiatan ekstrakurikuler adalah :

- 1) Bidang Peningkatan Ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Bidang Peningkatan Kehidupan Berbangsa dan Ber-negara.
- 3) Bidang pendidikan pendahuluan Bela Negara.
- 4) Bidang Pembentukan Kepribadian dan Budi Pekerti Luhur.
- 5) Bidang Pendidikan Berorganisasi, Politik dan Kepemimpinan.
- 6) Bidang Peningkatan Ketrampilan Dan Kewiraswastaan.
- 7) Bidang Peningkatan Kesegaran Jasmani.
- 8) Bidang Pengembangan apresiasi dan Kreasi Seni¹⁴³

Penguatan nilai-nilai karakter diterapkan melalui kegiatan ekstrakurikuler

Hasil wawancara dari salah seorang informan guru menjelaskan bahwa:

Melalui proses untuk menanamkan nilai karakter pada siswa dilakukan pada kegiatan ekstrakurikuler. Olahraga sehat, disiplin, bersahabat olah hati beriman dan bertaqwa, olah karsa

¹⁴¹ Dokumentasi, ekstrakurikuler MTsN Bandung

¹⁴² Dokumentasi, ekstrakurikuler MTsN Bandung

¹⁴³ Dokumentasi, ekstrakurikuler MTsN Bandung

ramah, gotong royong dan ini nilai karakter yang kami terapkan kesiswa sehingga dapat terbentuk karakter siswa seperti: rasa kebersamaan, disiplin tanggung jawab serta hormat menghormati dan kegiatan ekstrakurikuler melalui kegiatan pelestarian lingkungan dan melalui kegiatan pengembangan bakat dan minat siswa¹⁴⁴

Setelah itu dikonfirmasi kembali dengan salah seorang informan menjelaskan bahwa:

Penguatan nilai-nilai budaya yang ada di sekolah itu kami sudah terapkan melalui ekstrakurikuler dimana pada kegiatan ekstrakurikuler itu sudah dibuat dalam kegiatan seperti pramuka, PMR, cinta lingkungan dan melalui kegiatan dalam pengembangan bakat dan minat, edukasi, dan teknologi.¹⁴⁵

Dari pemaparan diatas diketahui bahwa melalui kegiatan ekstrakurikuler juga dapat membentuk karakter peserta didik karena dalam ekstrakurikuler siswa didorong untuk menanamkan sifat terpuji sekaligus kreatif, sesuai dengan bakat dan minat siswa.

Berdasarkan observasi, dokumentasi dan informasi dari berbagai informan, dapat disimpulkan bahwa penguatan nilai-nilai yang dapat membentuk karakter siswa itu sudah dilaksanakan pada berbagai kegiatan diantaranya adalah membaca Do'a (Do'a bersama) dan membaca Al-Quran pada pagi hari sebelum pelajaran pertama dimulai, shalat dzuhur berjamaah, melakukan kegiatan peringatan hari besar Islam (PHBI), melaksanakan istiqosah setiap menjelang

¹⁴⁴ Wawancara dengan coordinator ekstrakurikuler Bapak Imam Khoiri: hari jum'at tanggal 15 Mei 2015, jam 09.00-10.00 WIB, di ruang guru

¹⁴⁵ Wawancara dengan guru bahasa arab Ibu Nazilatul Inadiyah: hari jum'at tanggal 15 Mei 2015, jam 11.00-11.35 WIB, di ruang guru

ujian nasional, melaksanakan Infaq setiap jumat, pemeriksaan tentang tata tertib, melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler.

2. Metode yang digunakan dalam upaya membina karakter siswa di MTs Negeri Bandung Tulungagung

Dalam dunia pendidikan bahwa tugas guru Agama Islam bukan hanya mengajar tetapi menjadi sosok guru yang bisa bagaimana membantu, menuntun individu dalam upayanya untuk menyelesaikan urusannya atau tujuan yang diinginkan, sehingga dapat tercapai dan menertibkan siswa, tetapi lebih dari itu yakni membina karakter siswa sehingga tercapailah kepribadian yang baik sesuai dengan syariat Islam. Untuk dapat mewujudkan anak didik yang berkarakter maka guru Agama Islam harus mempunyai strategi dalam membentuk karakter karena dengan menggunakan strategi dapat menghasilkan tujuan yang diinginkan dalam pendidikan.

Pada penelitian ini penulis dalam mengumpulkan data menggunakan sampel penelitian yaitu guru agama Islam yang terdiri dari guru Alquran Hadits, Akidah Akhlak, Fiqih dan SKI.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Ibu Syaifatul Anisah selaku guru Akidah Akhlak di MTsN Bandung Tulungagung beliau menjelaskan bahwa:

“Dari sekolah sendiri sudah ada konsep dalam upaya pembinaan karakter siswa, diantaranya konsep yang ada yaitu: 1) keteladanan, dalam keteladanan ini kepala sekolah beserta para guru

memberikan contoh secara langsung misalnya sopan santun atau tingkah laku antar guru tetap dijaga. 2) Dihimbau kepada semua guru untuk memasukkan nilai-nilai moral dalam penyampaian materi pelajaran”.¹⁴⁶

Ditambah dengan ungkapan ibu Nazilatul Inadiyah:

“Siswa di sekolah itu akan mencontoh para guru, jadi guru berupaya untuk memberikan contoh secara langsung kepada siswa misalnya dalam bertingkah laku yang baik. Apabila para gurunya bertingkah laku yang baik otomatis siswa juga akan terdorong untuk mencontohnya”.¹⁴⁷

Pernyataan diatas senada dengan ungkapan Bapak Hartadi:

“Jadi guru itu harus bisa jadi teladan untuk para siswanya, di kelas pun siswa biasanya juga meniru gurunya, apabila gurunya tidak disiplin maka siswapun juga akan menirunya, jadi guru harus menjadi teladan yang baik, baik di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah”.¹⁴⁸

Dari hasil pengamatan dan wawancara diatas, diketahui bahwa salah satu metode yang digunakan oleh guru adalah metode keteladanan, karena dengan teladan yang baik siswa juga akan berperilaku baik.

Selain itu Bapak Tobroni Hadi selaku guru Alquran Hadits di MTsN Bandung beliau menambahkan:

“Metode lain yaitu metode pembiasaan seperti dicontohkan bahwa pada waktu hari jumat semua siswa dibiasakan untuk membayar infaq disekolah, setelah semua infaq terkumpul langsung diberikan kepada pengurus infaq dan pengurus mambagikan infaq tersebut kepada anak yang kurang mampu dan diberikan kepada lingkungan sekitar, dan itu pun langsung dari siswa-siswa yang membagikan dari sini siswa sudah

¹⁴⁶ Wawancara, Ibu Syaifatul Anisah, tanggal 29 April 2015, jam 12.30 WIB, di ruang Guru

¹⁴⁷ Wawancara, Ibu Nazilatul Inadiyah, tanggal 15 Mei 2015, jam 11.00 WIB, di ruang guru

¹⁴⁸ Wawancara dengan guru SKI bapak Hartadi: hari kamis tanggal 30 April 2015, jam 10.00-10.15 WIB, di ruang guru.

diajarkan untuk berbuat kebaikan dan menyantuni kaum yang lemah ”.¹⁴⁹

Sedangkan menurut ungkapan Ibu Maschiati:

Biasanya saya menggunakan pembiasaan dalam membina karakter siswa, karena dengan kebiasaan itu siswa tidak akan merasa terbebani dengan apa yang akan mereka kerjakan.¹⁵⁰

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa selain metode keteladanan dapat juga menggunakan metode pembiasaan.

Selain itu berdasarkan dari hasil wawancara dengan Ibu Maschiati selaku guru fiqih beliau menjelaskan bahwa:

“Ketika dalam pembinaan dikelas maupun secara individu saya biasanya menggunakan metode ceramah, karena dengan ceramah anak akan mudah memahami dan mengerti apa yang saya jelaskan, ini juga salah satu strategi saya untuk membina karakter anak, seperti waktu sholat dzuhur atau jumat saya juga selalu memberikan ceramah kepada semua warga sekolah. Disini saya bisa menggunakan metode ceramah untuk pembinaan karakter anak melalui ceramah untuk mengajak mereka bersikap dan berperilaku yang baik, dan sopan dalam omongan”.¹⁵¹

Seperti yang diungkapkan oleh ibu Syaifatul Aisah berikut:

Di sekolah dikasih jadwal untuk melaksanakan shalat dhuha.. juga nanti sebelum pulang harus sholat dhuhur di sekolah, supaya apa.. supaya ada disiplin dari siswa, kemarin itu ada yang namanya absensi, untuk hari ini mungkin karena akan UNAS absensinya agak kendor karena hendak mempersiapkan untuk UNAS itu, tapi kalo untuk beberapa bulan yang lalu pakai absensi sehingga siswa itu takut,walaupun itu merupakan paksaan juga. Tapi lag gak ngono siswane juga gak akan disiplin beribadah.. dan kadang-kadang itu juga ada yang bolos, jadi kita yang piket itu *ngurak-ngurak*.. ayo shalat! Kemarin

¹⁴⁹ Wawancara dengan guru al-qur'an hadits Bapak Tobroni Hadi: hari rabu tanggal 29 April 2015, jam 09.30-10.00 WIB, di ruang Guru

¹⁵⁰ Wawancara dengan guru fiqih Ibu Maschiati: hari sabtu tanggal 2 Mei 2015, jam 10.00-10.15 WIB, di ruang Guru

¹⁵¹ Wawancara dengan guru fiqih Ibu Maschiati: hari sabtu tanggal 2 Mei 2015, jam 10.00-10.15 WIB, di ruang Guru

kita juga dapat tugas 3 guru itu piket shalat. Lag ngarani piket shalat iku *ngurak-ngurak* siswa yang gak mau shalat di kelas-kelas. Jadi *ngurak-ngurak* iku sama dengan menceramahi siswa to mbak..¹⁵²

Sedangkan menurut Bapak Hadi Sutrisno:

“Dengan metode ceramah guru bisa menyampaikan hal-hal yang positif, bagaimana seharusnya mereka bertingkah laku dan bersikap, untuk menyadarkan siswa agar selalu mengerjakan sholat lima waktu biasanya saya juga menggunakan ceramah. Pada dasarnya di sekolah itu paling sering adalah menggunakan ceramah dalam membimbing siswa”.¹⁵³

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa dengan metode ceramah juga dapat mengajak siswa untuk berkarakter yang baik.

Selain itu berdasarkan dari hasil wawancara dengan bapak Siswadi selaku guru SKI di MTsN Bandung beliau menjelaskan bahwa:

“Biasanya dalam belajar saya juga menggunakan metode diskusi yang dilanjutkan dengan mempraktekkan langsung sesuai dengan apa yang sedang dibahas contohnya seperti jujur, sabar, saling membantu dan saling menghargai orang lain”.¹⁵⁴

Menurut Bapak Tobroni Hadi:

“Biasanya di kelas saya juga menggunakan metode diskusi, karena menurut saya dengan diskusi mereka dapat berinteraksi dengan teman yang lain, mereka juga bisa saling mengenal satu sama lain, dan mereka juga akan menyesuaikan sikap mereka terhadap teman diskusi mereka, hal ini menurut saya dapat

¹⁵² Hasil wawancara dengan guru Akidah Akhlak, Ibu Syaifatul Aisah: Kamis, 30 April 2015, pukul 09.57-10.18 wib di depan ruang guru

¹⁵³ Wawancara dengan guru aqidah akhlak Bapak Hadi Sutrisno: hari rabu tanggal 29 April 2015, jam 10.00-11.00 WIB, di ruang guru

¹⁵⁴ Wawancara guruv SKI Bapak Siswadi: hari kamis tanggal 30 April 2015, jam 11.30-12.00 WIB, di ruang Guru

membina karakter siswa karena dengan banyak berinteraksi mereka akan memperbaiki karakternya sendiri”.¹⁵⁵

Dari hasil wawancara diatas ternyata metode diskusi juga dapat digunakan untuk membentuk karakter siswa, penulis sependapat dengan pendapat Bapak Tobroni bahwa karena dengan banyak berinteraksi siswa akan memperbaiki karakternya sendiri.

Selain itu, berdasarkan dari hasil wawancara dengan Ibu Sri Utami selaku waka kurikulum di MTsN Bandung beliau menjelaskan bahwa:

“Di sekolah atau di dalam dikelas pun apabila ada salah satu siswa yang berlaku tidak baik maka saya akan memberikan hukuman, pemberian hukuman juga penekanan pada pembinaan karakter yaitu berupa didikan misalnya membersihkan lingkungan sekolah, membaca ayat Al-Quran, hal tersebut saya lakukan supaya para siswa selalu berdisiplin dan bersikap baik, dimana dengan selalu bersikap baik dan berdisiplin merupakan cara untuk membentuk kepribadian siswa yang baik ”.¹⁵⁶

Ibu Waka kesiswaan juga menjelaskan bahwa:

“Sekolah membuat program Kartu Disiplin Siswa, melalui KDS (Kartu Disiplin Siswa), diharapkan akan menjadi rambu-rambu siswa dalam setiap bertindak selama di sekolah. Selain itu juga, diharapkan siswa akan lebih tertib dan disiplin mengingat poin yang diberikan untuk pelanggaran terbilang besar. Jika siswa memiliki poin yang mencapai batas ketentuan, maka sekolah akan memberi tindakan. Jika sudah mencapai poin 60 maka sekolah akan memberi tahu wali murid, jika poin 80 maka sekolah akan memanggil wali murid ke sekolah, jika poin 100 maka siswa akan dikembalikan kepada orang tua”.¹⁵⁷

¹⁵⁵ Wawancara dengan guru al-qur'an hadits Bapak Tobroni Hadi: hari rabu tanggal 29 April 2015, jam 09.30-10.00 WIB, di ruang Guru

¹⁵⁶ Wawancara, Ibu Sri Utami, tanggal 2 Mei 2015, jam 09.30 WIB, di ruang Guru

¹⁵⁷ Wawancara dengan waka kurikulum ibu Sri Utami: hari sabtu tanggal 2 Mei 2015, jam 08.00-08.25 WIB, di ruang guru

Dari hasil wawancara di atas diketahui bahwa dengan pemberian hukuman akan membuat siswa jera untuk melanggar aturan dan diharapkan siswa bisa menjadi lebih disiplin.

Selain itu, pada saat penulis berada di masjid sekolah ternyata ada guru yang mengadakan pembelajaran di masjid, penulis mendengarkan materi yang disampaikan adalah tentang sholat. Berikut hasil observasi tanggal 29 April 2015:

Penulis melihat metode *targhib* dan *tarhib* terselip dalam materi-materi panduan ceramah untuk peserta didik. Dalam materi-materi tersebut ada dalil yang mengandung janji-janji terhadap kesenangan akhirat (*targhib*) dan dalil-dalil tentang ancaman-ancaman atas dosa bila meninggalkan shalat berjamaah (*tarhib*). namun dari materi-materi tersebut kebanyakan mengarah ke metode *targhib*.¹⁵⁸

Dari hasil Observasi tentang metode ini peneliti dapat menyimpulkan bahwa dengan menggunakan metode *targhib* dan *tarhib* ini Guru secara tidak langsung bisa membangunkan dan menggugah hati para peserta didik untuk sadar tentang akan pentingnya melaksanakan shalat berjamaah, karena di dalam metode ini mengandung dalil-dalil tentang ancaman dan kesenangan bagi orang-orang yang melaksanakan dan juga meninggalkan Shalat jamaah.

Selanjutnya dalam penelitian ini penulis menentukan daftar hadir untuk peserta didik yang mengikuti shalat berjamaah.¹⁵⁹

Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh guru Fiqih “Daftar hadir ini dikeluarkan setelah peserta didik

¹⁵⁸ Observasi, tanggal 29 April 2015, di Musola MTsN Bandung.

¹⁵⁹ Observasi, tanggal 8 Mei 2015, di Musola MTsN Bandung.

mengerjakan shalat berjamaah, daftar hadir dapat dijadikan bahan evaluasi pelaksanaan shalat berjamaah".¹⁶⁰

Dengan cara evaluasi ini Guru mengadakan daftar hadir bagi peserta didik, dan dari daftar hadir tersebut Guru dapat melihat seberapa pesatkah peserta didiknya mengikuti Shalat berjamaah sesuai jadwal yang telah guru tentukan. Dan jikalau ada peserta didik yang bandel tidak melaksanakan shalat berjamaah itu akan terlihat dan akan diberi peringatan serta sanksi seperti yg telah di tentukan oleh Sekolah.

Berdasarkan observasi, dokumentasi dan informasi dari berbagai informan, dapat disimpulkan bahwa penguatan nilai-nilai yang dapat membentuk karakter siswa dilaksanakan dengan berbagai metode diantaranya adalah metode yang keteladanan, metode pembiasaan, metode Ceramah, metode Diskusi, metode pemberian hukuman (efek jera dan sadar), metode targhih dan tarhib, evaluasi.

3. Faktor pendukung dan penghambat dalam membina karakter siswa di MTs Negeri Bandung Tulungagung

Keberhasilan MTs Negeri Bandung dalam pembentukan karakter siswa, tidak terlepas dari adanya faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembinaan karakter siswa, sebagai berikut:

¹⁶⁰ Wawancara dengan guru fiqih bapak Zaki: hari sabtu tanggal 2 Mei 2015, jam 12.30-13.00 wib, di ruang guru

a. Faktor pendukung

Mengenai faktor pendukung penulis melakukan wawancara dengan ibu Siti Hasanah, beliau mengungkapkan:

“Para siswa akan meniru kebiasaan dalam keseharian berperilaku di sekolah, sebagai contoh adalah kegiatan sholat berjamaah, ketika guru dan teman-temannya melaksanakan sholat berjamaah maka dengan sendirinya siswa akan terdorong untuk melakukan hal tersebut di sekolah dan di rumah. Contoh lain adalah menghormati orang yang lebih tua dengan berbagai cara misalnya tidak mendahului guru waktu keluar kelas, pada awalnya memang perlu pemberitahuan dengan metode ceramah agar para siswa mengerti dan segera melaksanakan.”¹⁶¹

Hal senada diungkapkan oleh Ibu Sri Utami:

Sebagai contoh tradisi di MTs Negeri Bandung adalah sholat berjama'ah, dan waktu keluar dari kelas murid dilarang mendahului guru, dari sholat tersebut siswa akan terbiasa untuk melaksanakan sholat berjama'ah baik disekolah maupun dirumah, sehingga siswa sendiri akan sadar, dari pembiasaan murid tidak mendahului guru di kelas adalah bertujuan agar para murid menghormati orang yang lebih tua.¹⁶²

Selain itu Ibu Siti Hasanah menambahkan:

“Semenjak sekolah di MTsN ini secara sadar siswa akan melakukan perbuatan terpuji karena merekapun sadar telah berada di sekolah yang bernuansa Islam, berseragam muslim, maka mereka akan malu dengan sendirinya ketika melakukan perbuatan yang tidak terpuji.”¹⁶³

Selain itu hasil observasi tanggal Mei 2015:

¹⁶¹ Wawancara dengan waka Kesiswaan, Ibu Siti Hasanah: hari sabtu tanggal 09 Mei 2015 pukul 08.45-09.15 WIB diruang Tata Usaha.

¹⁶² Wawancara dengan waka kurikulum ibu Sri Utami: hari sabtu tanggal 09 Mei 2015, di ruang guru

¹⁶³ Wawancara dengan waka Kesiswaan, Ibu Siti Hasanah: hari sabtu tanggal 09 Mei 2015 pukul 08.45-09.15 WIB di ruang tata usaha

Para guru bekerjasama dalam menyuruh siswa untuk sholat berjamaah, karena banyaknya siswa jadi masih ada siswa yang malas untuk mengerjakan sholat, saat itu para guru bekerjasama untuk berkeliling kelas untuk mengecek siswa yang tidak ikut sholat berjamaah.”¹⁶⁴

Seperti penuturan dari Bapak Imam Khoiri,

“kerjasama yang baik antar guru terutama guru PAI, selain antar guru PAI juga kompak dengan guru BK untuk membimbing siswa, misalnya ada anak yang bandel, punya masalah atau kesulitan.”¹⁶⁵

Selain itu Bapak Nurudin juga menambahkan:

“Orang tua di rumah juga ikut mendukung pembentukan karakter anak, bahkan menjadi faktor yang lebih utama, karena waktu anak lebih banyak di rumah dari pada di sekolah, dan di rumahlah siswa dibina oleh orang tua masing-masing”¹⁶⁶

Dari hasil wawancara dengan sebagian guru seperti yang sudah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dalam membina karakter peserta didik adalah kebiasaan atau tradisi yang ada di MTs Negeri Bandung Tulungagung, kesadaran para siswa, adanya kebersamaan dalam diri masing-masing guru dalam membina karakter siswa, dan motivasi dan dukungan dari kedua orang tua.

¹⁶⁴ Observasi tanggal 24 April 2015

¹⁶⁵ Wawancara dengan guru Bahasa Arab, Bapak Imam Khoiri: hari sabtu tanggal 02 Mei 2015 pukul 09.35-10.28 wib di depan ruang guru

¹⁶⁶ Wawancara dengan guru Al-Qur'an Hadits Bapak Nurudin: hari sabtu tanggal 2 Mei 2015, pukul 09.30-10.00 WIB di ruang Guru

b. Faktor penghambat

Terkait faktor penghambat penulis melakukan wawancara dengan ibu Nazilatul Inadiyah, beliau mengungkapkan:

“Latar belakang atau lingkungan keluarga siswa dapat menjadi penghambat pembentukan karakter, apabila latar belakang keluarganya memiliki akhlak yang buruk maka siswa tersebut juga cenderung memiliki akhlak yang buruk, dan apabila mereka dari keluarga yang agamis maka siswa akan berkeprbadian yang baik.”¹⁶⁷

Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Hartadi sebagai berikut:

Penghambatnya itu biasanya dari siswa, anak itu tetap aja ada yang bandel, males terutama untuk shalat jamaahnya. Ada yang habis wudhu tapi malah ke kantin, Kadang itu, anak laki-laki yang kelas VII sam VIII itu waktu shalat ada yang *guyon*. Ya njiwiti temannya, kadang ada yang *cekikikan* gitu.¹⁶⁸

Selain itu ibu Nazilatul Inadiyah juga menambahkan:

“Besarnya pengaruh dari pergaulan di masyarakat tidak terlepas dari adanya norma dan kebiasaan yang ada, apabila kebiasaan yang ada dilingkungan positif maka akan berpengaruh positif pula, dan kebiasaan yang negatif dalam lingkungan masyarakat maka juga akan berpengaruh buruk terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak, besarnya pengaruh yang ditimbulkan juga terlepas dari tidak adanya pengawasan dari sekolah.”¹⁶⁹

Selain itu, berdasarkan observasi tanggal 29 April 2015:

Masjid yang belum memenuhi syarat juga menjadi penghambat pelaksanaan shalat berjamaah, meski telah ada penambahan tempat wudhu, namun belum ada pemisahan secara khusus antara tempat wudhu putra dengan tempat wudhu putri, sehingga di antara mereka saling berebut tempat wudhu.¹⁷⁰

¹⁶⁷ Wawancara dengan guru bahasa arab Ibu Nazilatul Inadiyah: hari jum'at tanggal 15 Mei 2015, jam 11.00-11.35 WIB, di ruang guru

¹⁶⁸ Wawancara dengan guru SKI Bapak Hartadi: hari sabtu tanggal 02 Mei 2015 pukul 10.30- 11.25 wib di depan ruang guru

¹⁶⁹ Wawancara dengan guru bahasa arab Ibu Nazilatul Inadiyah: hari jum'at tanggal 15 Mei 2015, jam 11.00-11.35 WIB, di ruang guru

¹⁷⁰ Observasi, 29 April 2015.

Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Hartadi sebagai berikut:

Yaa penghambatnya itu ya masjid sekolahnya belum bisa menampung seluruh siswa, jadi shalatnya harus dibagi dan gak bisa bareng-bareng.¹⁷¹

Menurut bapak Tobroni Hadi:

“Tidak jarang anak yang suka memnonton televisi, tayangan televisi yang ditonton oleh anak dapat mempengaruhi karakter anak, apabila tayangan tersebut kurang mendidik maka akan membawa pengaruh negatif terhadap karakter anak, seharusnya orangtua memberi pengawasan dan bimbingan terhadap acara yang ditonton anak”.¹⁷²

Dari hasil wawancara mengenai faktor penghambat dalam membina karakter peserta didik yang diungkapkan oleh sebagian guru seperti yang sudah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor penghambatnya adalah latar belakang siswa yang kurang mendukung, lingkungan masyarakat (pergaulan), kurangnya sarana dan prasarana, pengaruh dari tayangan televisi.

B. Temuan Penelitian

1. Bentuk-bentuk Pembinaan karakter peserta didik di MTs Negeri Bandung Tulungagung.

Bentuk-bentuk pembinaan karakter di MTs Negeri Bandung Tulungagung yaitu dengan (1) Membaca Do'a (Do'a bersama) dan membaca Al-Quran yang dilaksanakan 15 menit sebelum pelajaran

¹⁷¹ Wawancara dengan guru SKI Bapak Hartadi: hari sabtu tanggal 02 Mei 2015 pukul 10.30- 11.25 wib di depan ruang guru

¹⁷² Wawancara dengan guru al-qur'an hadits Bapak Tobroni Hadi: hari jum'at tanggal 15 Mei 2015, jam 09.30-10.00 WIB, di ruang Guru

pertama dimulai. (2) Shalat jama'ah dzuhur berjamaah, yang sudah terjadwalkan yaitu kelas VII pada jam ke 7, kelas VII pada jam ke 8, dan kelas IX pada jam ke 9, (3) Melakukan kegiatan peringatan hari besar Islam (PHBI). Biasanya dilaksanakan pada hari efektif sebelum tepatnya hari besar tersebut. (4) Melaksanakan istiqosah setiap menjelang ujian nasional. Yang diikuti oleh seluruh siswa kelas IX dan para guru dan dipimpin oleh tokoh masyarakat. (5) Melaksanakan Infaq setiap jumat. Kotak infaq sejumlah kelas dibagikan ke kelas masing-masing dan siswa sendiri yang memungut infaq di kelasnya (6) Pemeriksaan tentang tata tertib, sesuatu untuk mengatur akhlak atau perilaku yang diharapkan terjadi pada diri siswa, sehingga siswa memiliki pribadi yang baik. (7) Melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler, pada bidang Edukasi, Sosial Kemasyarakatan, Olah Raga, Kesenian, Teknologi

2. Metode yang Digunakan dalam Membina karakter peserta didik di MTs Negeri Bandung Tulungagung

Metode yang digunakan guru Agama Islam dalam upaya membentuk Karakter peserta didik yaitu dengan (1) Metode yang keteladanan (2) metode pembiasaan, (3) Metode Ceramah, (4) Metode Diskusi, (5) Metode pemberian hukuman (efek jera dan sadar), (6) Metode targhah dan tarhib, (7) Evaluasi.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Membina karakter peserta didik Siswa di MTs Negeri Bandung Tulungagung

1. Faktor pendukung: (1) Kebiasaan atau tradisi yang ada di MTs Negeri Bandung Tulungagung, (2) Kesadaran para siswa, (3) Adanya kebersamaan dalam diri masing-masing guru dalam membina karakter siswa, (3) Motivasi dan dukungan dari kedua orang tua.
2. Sedangkan faktor penghambat: (1) Latar belakang siswa yang kurang mendukung, (2) Lingkungan masyarakat (pergaulan), (3) Kurangnya sarana dan prasarana, (4) Pengaruh dari tayangan televisi.

C. Pembahasan

1. Bentuk-bentuk Pembinaan karakter peserta didik di MTs Negeri Bandung Tulungagung.

Berdasarkan data temuan yang telah dipaparkan diatas, diketahui bahwa berbagai kegiatan telah diupayakan dan diikuti oleh peserta didik diantaranya yaitu membaca Do'a dan membaca Al-Quran pada pagi hari sebelum pelajaran pertama dimulai, shalat jama'ah dzuhur berjamaah, melakukan kegiatan peringatan hari besar Islam (PHBI), melaksanakan istiqosah setiap menjelang ujian nasional, melaksanakan Infaq setiap jumat, pemeriksaan tentang tata tertib, melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler. Untuk gambaran nyata yang lebih detail mengenai kegiatan tersebut, penjelasannya sebagai berikut:

- a. Membaca Do'a (Do'a bersama) dan baca Al-Quran pada pagi hari sebelum pelajaran pertama dimulai.

Membaca do'a bersama dilaksanakan sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung 15 menit dan teknik membacanya adalah bersama-sama, Kegiatan ini dilaksanakan dengan tujuan agar siswa mampu membaca ayat Al-Quran dengan baik dan mampu mengerti dan memahami isi dari bacaan Al-Quran serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sebelum membaca Al-Quran dimulai, secara bersama-sama siswa membaca asmaul husna terlebih dahulu. Setelah selesai, kemudian siswa serempak membaca Al-Quran. Setiap harinya siswa selalu diusahakan untuk membaca Al-Quran meskipun hanya satu ayat saja. Jika waktu tidak cukup, maka membaca berhenti pada ayat tertentu kemudian dilanjutkan esok harinya.

Dalam pelaksanaannya, ketika bel masuk berbunyi, siswa segera berdo'a kemudian membaca asmaul husna. Setelah itu siswa secara bersama-sama membaca Al-Quran. Disini siswa tidak harus menunggu guru datang di dalam kelas. Ketika memang sudah waktu membaca Al-Quran, maka dengan segera mereka lekas membaca. Dan hal ini tidak terjadi pada kelas unggulan saja. Pada kelas reguler pun mereka disiplin dalam membaca Al-Quran.

b. Shalat jama'ah dzuhur berjamaah.

Ibadah shalat dzuhur berjamaah dan shalat dhuha merupakan ibadah rutin yang nampak pada siswa. Shalat dhuha biasanya dilaksanakan siswa ketika istirahat pertama dimulai yaitu sekitar pukul 09.30 WIB. Dan shalat dzuhur berjamaah dilaksanakan bergantian yaitu kelas VII pada jam ke 7, kelas VII pada jam ke 8, kelas IX pada jam ke 9. Madrasah tidak mewajibkan shalat dhuha pada siswa, tetapi sekolah sangat menganjurkan siswa untuk melaksanakannya. Sedangkan untuk shalat dzuhur berjamaah, madrasah sangat mewajibkan siswa untuk melaksanakan. Jadwal shalat dzuhur berjamaah sudah masuk pada jadwal mata pelajaran siswa. Imam shalat dzuhur adalah dari pihak guru dan sudah terjadwalkan.

Untuk shalat dhuha sebagian siswa telah rutin melaksanakannya. Setiap bel istirahat pertama berbunyi, nampak beberapa siswa putri yang segera berjalan menuju masjid dengan membawa mukena. Begitu juga dengan siswa putra, sebagian dari mereka sudah ada yang melaksanakan shalat dhuha. Meskipun jumlahnya tidak banyak, namun siswa sudah mau mengerjakan shalat dhuha sesuai dengan anjuran dari madrasah. Karena biasanya juga ada beberapa Bapak Ibu guru yang melaksanakan shalat dhuha di masjid sekolah.

Dalam shalat dhuhur berjamaah, siswa memang rutin melaksanakannya. Hal ini karena, madrasah sudah mencantumkan kegiatan shalat dhuhur berjamaah dalam kegiatan yang wajib dilakukan oleh siswa. Ketika bel istirahat kedua dimulai sekitar pukul 11.30 WIB, siswa segera berlari ke masjid sekolah untuk melaksanakan shalat dhuhur berjamaah. Untuk kelas VII sendiri pelaksanaan shalat berjamaahnya dibagi menjadi 3 tahap, karena memang masjid sekolah tidak memenuhi untuk menampung seluruh siswa. Untuk pelaksanaannya, kloter pertama dimulai dengan di imami Bapak guru. Setelah itu kloter kedua dan begitu pun seterusnya.

Madrasah sangat menekankan kedisiplinan shalat dhuhur berjamaah mengingat bahwa shalat dhuhur merupakan shalat wajib dan lebih baik dilaksanakan secara berjamaah. Perlu diketahui bahwa didalam agama Islam, Allah sangat menganjurkan umatnya untuk selalu melaksanakan shalat wajib dengan cara berjamaah. Karena didalam shalat berjamaah tersebut terdapat pahala yang lebih besar dibanding dengan shalat sendirian yaitu 27 derajat.

Maka dari itu, sudah menjadi kewajiban madrasah untuk selalu membimbing siswa untuk shalat berjamaah. Mengingat bahwa madrasah merupakan lembaga pendidikan yang berlatar belakang Islami.

Dengan sholat dhuhur berjama'ah siswa dapat saling mengenal satu dengan yang lain. Sehingga menumbuhkan atau mempererat tali silaturahmi baik siswa dengan guru, dengan karyawan maupun antar siswa. Yang intinya sholat sholat dhuhur berjama'ah ini menjadi pembiasaan bagi semua civitas sekolah dalam upaya pembinaan *Akhlakul karimah* siswa dan menimbulkan rasa kekeluargaan di MTs Negeri Bandung.

c. Melaksanakan infaq setiap jumat

Selain shalat berjama'ah dan membaca Al-Quran, guru juga menganjurkan agar siswa juga melaksanakan infaq dan shadaqah setiap hari jum'at. Memang tidak mudah untuk melatih siswa untuk selalu mau berinfaq. Hal ini karena infaq harus berdasarkan keikhlasan hati dari masing-masing individu. Namun disini siswa sudah rutin melaksanakan infaq. Setiap jum'at pagi sekitar pukul jam 06.45 WIB kotak amal sudah diantarkan di kelas-kelas. Kemudian setelah kegiatan membaca Al-Quran selesai, mereka langsung estafet memutar kotak amal disetiap bangku-bangku dan sebagian besar dari mereka berinfaq.

Dalam berinfaq sebagian besar siswa selalu menyisihkannya dari uang saku mereka. Mereka berinfaq atas dasar kesadarannya sendiri. Sebagian siswa memiliki prinsip bahwa berinfaq meskipun sedikit yang penting adalah ikhlas.

d. Melakukan kegiatan peringatan hari besar Islam (PHBI)

Kegiatan hari-hari besar Islam dilaksanakan sebelum atau sesudah sesudah tanggal hari besar Islam tersebut. Misalnya peringatan Isra Mi'raj Nabi Muhammad SAW. Peringatan ini dilaksanakan pada hari efektif sekolah, kegiatan ini maksudnya supaya siswa dapat menelaah makna dari peringatan hari-hari besar Islam, dan para siswa melakukan serangkaian kegiatan positif yang berkaitan dengan implementasi atas potensi yang bersifat akademik, wawasan, maupun ketrampilan atau keahlian khusus dibidang seni atau kebudayaan Islam.

e. Melaksanakan istiqosah setiap menjelang ujian nasional.

Kegiatan istiqosah yaitu kegiatan do'a bersama yang pelaksanaannya diikuti oleh semua civitas sekolah, kegiatan ini dilaksanakan pada waktu menjelang ujian nasional. Kegiatan ini dimaksudkan supaya para siswa senantiasa berdoa dan berikhtiar memohon kelancaran dalam menghadapi ujian nasional.

f. Pemeriksaan tata tertib

Kegiatan pemeriksaan tata tertib ini ialah kegiatan yang rutin dilaksanakan setiap awal semester dan setiap satu bulan sekali. Dalam kegiatan ini hal-hal yang perlu adanya pemeriksaan adalah: 1) pemeriksaan Handphone karena dikhawatirkan terdapat gambar-gambar pornografi didalam Handphone. 2) pemeriksaan penyemiran rambut. 3) pemeriksaan kuku panjang, karena dengan

kuku panjang dikhawatirkan kebersihan dan kerapian siswa. 4) pemeriksaan pakaian, dengan pemeriksaan pakaian diharapkan siswa bisa berpakaian seragam, rapi dan sopan. Karena dengan keseragaman mampu memupuk rasa kekeluargaan dan persatuan.

Dengan adanya tata tertib tersebut maka merupakan sesuatu untuk mengatur akhlak atau perilaku yang diharapkan terjadi pada diri siswa, sehingga siswa memiliki pribadi yang baik. Tanpa adanya tata tertib otomatis terbentuk karakter peserta didik tidak akan mungkin bisa terwujud, sebaliknya dengan melaksanakan tata tertib yang ada, maka dengan sendirinya akan membentuk pribadi siswa yang berkarakter.

Dengan adanya kegiatan diatas maka diharapkan mampu membina karakter peserta didik, karena karakter yang baik itu pembentukan dan pembinaannya tidak hanya bisa melalui pelajaran saja, akan tetapi juga ditunjang dengan adanya kegiatan-kegiatan, dan dengan kegiatan-kegiatan itu terealisasi dengan contoh atau teladan yang baik dan nyata sehingga bisa membantu pembentukan dan pembinaan karakter peserta didik.

g. Melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu tugas bidang kesiswaan untuk menunjang kurikuler di sekolah. Tujuan pembina kesiswaan, yaitu meningkatkan peran serta dan inisiatif para siswa untuk menjaga dan membina sekolah sebagai

wiyatamandala, sehingga terhindar dari usaha dan pengaruh yang bertentangan dengan kebudayaan nasional, menumbuhkan daya pikir pada diri siswa terhadap pengaruh negatif yang datang dari luar maupun dari dalam lingkungan sekolah, memantapkan kegiatan ekstrakurikuler dalam menunjang kegiatan pencapaian kurikulum, meningkatkan apresiasi dan penghayatan seni, menumbuhkan sikap berbangsa dan bernegara, meneruskan dan mengembangkan jiwa semangat dan nilai Undang-Undang Dasar 1945, serta meningkatkan kesegaran jasmani dan rohani.

Setelah mengetahui bentuk-bentuk pendekatan guru agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik di MTs Negeri Bandung Tulungagung akan dipaparkan tentang pendekatan yang dapat dipakai dalam kaitannya dengan pendidikan Islam menurut Achmadi antara lain:

1) Pendekatan humanistik religious.

Esensi pendekatan humanistic religious adalah mengajarkan keimanan tidak semata-mata merujuk teks kitab suci, tetapi melalui pengalaman hidup dengan menghadirkan Tuhan dalam mengatasi persoalan kehidupan individu dan sosial. Para pendidik Agama yang humanis cenderung melakukan pendekatan kepada Tuhan melalui pengalaman manusia. Seorang yang benar-benar beriman kepada Tuhan, ia menguji pengetahuan dan pemahamannya tentang Tuhan melalui pengalamannya sendiri. Seluruh potensi insaniahnya (intelektual dan spiritualnya) didayagunakan untuk memahami dan menghayati kehadiran Tuhan.¹⁷³

2) Pendekatan emosional.

Emosional secara lughawi berarti menyentuh perasaan, mengharukan. Secara terminologi, pendekatan emosional adalah usaha untuk menggugah perasaan dan emosi peserta

¹⁷³ Achmadi, *Ideologi Pendidikan*, hal. 194.

didik dalam meyakini, memahami dan menghayati ajaran agamanya.

Melalui pendekatan emosional, setiap guru atau pendidik selalu berusaha untuk membakar semangat anak didiknya dalam melaksanakan ajaran-ajaran agama yang sesuai dengan tuntunan Al-Quran, memberikan sentuhan ruhani kepada anak didik diyakini sangat besar kontribusinya dalam memacu dan memicu semangat mereka dalam beribadah dan menuntut ilmu.

Asumsi di atas didukung oleh sebuah keyakinan bahwa setiap kita memiliki emosi, dan emosi selalu berhubungan dengan perasaan, secara otomatis emosinya juga akan tersentuh.

3) Pendekatan fungsional.

Ciri keberagaman masyarakat modern ialah keberagaman fungsional, karena salah satu ciri pemikiran modern ialah mengukur kebaikan sesuatu dari aspek fungsional secara riil bagi kehidupan. Pengajaran agama yang hanya terfokus pada doktrin-doktrin agama atau keindahan-keindahan agama tanpa menekankan pentingnya hikmah dibalik keindahan tersebut menjadikan agama tidak fungsional. Sesungguhnya seluruh ajaran Islam diyakini memiliki hikmah (fungsional) bagi kehidupan individu dan sosial karena ia adalah petunjuk dan pedoman hidup.¹⁷⁴

Menurut peneliti, bentuk-bentuk Pendekatan guru Agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik di MTs Negeri Bandung Tulungagung yang termasuk ke dalam pendekatan humanistic religious adalah Membaca Do'a (Do'a bersama) dan baca Al-Quran pada pagi hari sebelum pelajaran pertama dimulai, Shalat jama'ah dzuhur berjamaah, Melakukan kegiatan peringatan hari besar Islam (PHBI), Melaksanakan istiqosah setiap menjelang ujian nasional, Melaksanakan infaq setiap jumat. Sedangkan yang termasuk pendekatan emosional adalah pemeriksaan tentang tata

¹⁷⁴ Achmadi, *Idiologi Pendidikan Islam.....*, hal. 198.

tertib, dan yang termasuk pendekatan fungsional adalah Melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler.

2. Metode yang Digunakan membina karakter peserta didik di MTs Negeri Bandung Tulungagung

Sebelum membahas metode yang digunakan upaya membina karakter peserta didik di MTs Negeri Bandung Tulungagung terlebih dahulu akan dipaparkan tentang metode-metode yang dapat dipakai dalam pendidikan dan pengajaran agama Islam menurut Ramayulis antara lain:

1) Metode pembiasaan.

Metode pembiasaan dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk membiasakan anak didik berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam.

2) Metode keteladanan.

Metode keteladanan sebagai satu metode yang digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberi contoh keteladanan yang baik kepada peserta didik agar mereka dapat berkembang, baik fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang baik dan benar.

3) Metode ceramah.

Metode ceramah adalah cara penyampaian sebuah materi pelajaran dengan cara penuturan materi lisan kepada peserta didik.

4) Metode targhib atau *tarhib*.

Targhib adalah janji terhadap kesenangan dan kenikmatan akhirat. Tagrhib ialah ancaman karena dosa yang dilakukan. Dengan maksud targhib agar melakukan kebaikan dan tarhib agar menjauhi kejahatan.¹⁷⁵

Menurut peneliti, metode yang disebutkan oleh Ramayulis di atas sesuai dengan kenyataan yang ada di MTsN Bandung bahwa

¹⁷⁵ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), hal. 129.

metode yang digunakan oleh guru agama Islam dalam upaya membentuk karakter peserta didik antara lain:

a. Metode Keteladanan

Karena sifat anak yang suka meniru terhadap orang-orang yang dikaguminya maka dalam pemberian materi saya langsung memberikan contoh-contoh sifat yang terpuji yang dimiliki oleh tokoh tokoh yang menjadi panutan, dan selalu memberikan contoh-contoh secara langsung kepada siswa misalnya mimik, berbagai gerakan badan dan dramatisasi, suara dan perilaku sehari-hari, dengan demikian siswa akan dengan sendirinya meniru sikap dan tindakan dari guru tersebut.

Dalam keteladanan ini kepala sekolah beserta para guru memberikan contoh secara langsung misalnya sopan santun atau tingkah laku antar guru tetap dijaga. Dihimbau kepada semua guru untuk memasukkan nilai-nilai moral dalam penyampaian materi pelajaran

Memahami dari metode diatas, penulis menyimpulkan bahwa melalui sikap dan tindakan guru agama Islam yang dengan mengkoordinir seluruh jajaran guru sehari-hari yang baik maka siswa diharapkan mampu meniru tingkah laku gurunya.

b. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk membiasakan anak didik berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam.

Metode pembiasaan memberikan contoh atau kebiasaan untuk berbuat kebaikan dengan memberikan anjuran diharapkan siswa menjalankannya sehingga dapat membina akhlak siswa.

c. Metode Ceramah

Metode ceramah biasanya digunakan untuk memberikan penjelasan sedikit kepada siswa karena tanpa diberi penjelasan terlebih dahulu kadang-kadang siswa kurang bisa memahami, apalagi jumlah siswa yang banyak. Biasanya materi yang disampaikan dengan menggunakan metode ini adalah materi-materi yang pembahasannya tidak dapat diperagakan atau sulit didiskusikan misalnya tentang materi kedisiplinan, materi sopan santun perlu adanya penjelasan secara detail dan juga karena banyaknya jumlah murid dikelas, metode ini dirasa sangat efektif sekali dalam penguasaan kelas maupun konsultasi secara tatap muka antara siswa dan guru Agama Islam.

d. Metode targhib dan tarhib

Metode targhib dan tarhib ini Guru secara tidak langsung bisa membangunkan dan menggugah hati para peserta didik contoh untuk sadar tentang akan pentingnya melaksanakan shalat

berjamaah, karena di dalam metode ini mengandung dalil-dalil tentang ancaman dan kesenangan bagi orang-orang yang melaksanakan dan juga meninggalkan Shalat jamaah.

Metode lain yang digunakan dalam pembinaan karakter peserta didik di MTsN Bandung adalah:

e. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah suatu cara penyajian bahan pengajaran dengan guru memberikan kesempatan kepada siswa atau kelompok-kelompok untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun ke berbagai alternatif pemecahan suatu masalah.¹⁷⁶

Biasanya menggunakan metode ini untuk lebih mengaktifkan siswa agar siswa tidak pasif didalam menerima materi yang sudah diberikan. Melalui metode ini siswa akan saling mengeluarkan pendapat dalam memecahkan soal-soal yang telah diberikan dengan melalui metode inipun bisa dibuat untuk penekanan akhlak antar siswa, yaitu berupa toleransi antar lawan bicara dengan cara saling membantu dan saling menghargai pendapat orang lain.

f. Metode Pemberian Hukuman (Efek jera)

Tentang prinsip pemberian hukuman yang sesuai, terlebih dahulu dipaparkan prinsip-prinsip disiplin menurut Manullang berikut:

¹⁷⁶ Suryosubroto. *Pross Belajar Mengajar di sekolah*. (Jakarta : Rineka Cipta, 1997), hal 179

- a. Hukuman disiplin hendaknya bersifat membangun
- b. Hukuman disiplin dilakukan atas dasar penilaian yang objektif
- c. Hukuman disiplin dijatuhkan tepat pada waktunya dan jangan sampai kadaluarsa.
- d. Pendisiplinan dilakukan secara pribadi
- e. Keputusan hukuman jabatan hendaknya benar-benar dilaksanakan dengan penuh pertimbangan dan kebijaksanaan
- f. Pimpinan hendaknya tetap bertindak dan bersikap wajar setelah pelaksanaan hukuman disiplin diberikan
- g. Berilah kesan-kesan yang bersifat positif sehingga yang bersangkutan merasa adanya penyesalan dan kesadaran atas dasar perbuatan-perbuatan yang dilakukannya.¹⁷⁷
Punishment diartikan sebagai hukuman atau sanksi.

punishment biasanya dilakukan ketika apa yang menjadi target tertentu tidak tercapai, atau ada perilaku anak yang tidak sesuai dengan norma-norma yang diyakini oleh sekolah tersebut. Jika reward merupakan bentuk reinforcement yang positif; maka punishment sebagai bentuk reinforcement yang negatif, tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Tujuan dari metode ini adalah menimbulkan rasa tidak senang pada seseorang supaya mereka jangan membuat sesuatu yang jahat. Jadi, hukuman yang dilakukan mesti bersifat pedagogies, yaitu untuk memperbaiki dan mendidik ke arah yang lebih baik.¹⁷⁸

Hukuman hanya berupa gertakan pada siswa sehingga hukuman yang dimaksud ialah bagaimana membuat siswa itu jera bukannya merasa dirinya dihukum, namun pada dasarnya bila

¹⁷⁷ Manullang, *Manajemen Personalia*, (Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia, 1987), hal. 86

¹⁷⁸ Muhammad Kosim, *Antara Reward dan Punishment*, Rubrik Artikel, Padang Ekspres, Senin, 09 Juni 2008. Hal. 1

mana siswa tersebut membuat gaduh dikelas atau tidak mengerjakan tugas yang diberikan, maka pemberian hukuman pun baru diberikan itupun sangat hati-hati dalam memberikannya.

g. Evaluasi

Evaluasi adalah proses pemberian atau menentukan nilai kepada objek tertentu berdasarkan suatu kriteria tertentu. Sedangkan menurut Rusli bahwa yang dimaksud evaluasi adalah “suatu proses sistematis untuk menentukan sampai berapa jauh tujuan intruksional dapat dicapai oleh siswa”¹⁷⁹

Dengan cara evaluasi ini Guru mengadakan daftar hadir bagi peserta didik, dan dari daftar hadir tersebut Guru dapat melihat seberapa pesatkah peserta didiknya mengikuti Shalat berjamaah sesuai jadwal yang telah guru tentukan. Dan jikalau ada peserta didik yang bandel tidak melaksanakan shalat berjamaah itu akan terlihat dan akan diberi peringatan serta sanksi seperti yg telah di tentukan oleh Sekolah.

Dari kesekian bentuk-bentuk dan metode pembinaan karakter di atas sesungguhnya karakter yang oleh sekolah adalah adalah semua yang terdapat di nilai-nilai karakter diantaranya adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/

¹⁷⁹ Nana Sudjana. *Cara Belajar Siswa Aktif.....*, hal 31

komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.

Karakter yang ditemukan oleh peneliti adalah karakter religius ditunjukkan saat siswa secara rutin selalu membaca doa dan membaca Al-Quran setiap hari di sekolah dan juga selalu melaksanakan sholat pada waktunya, jujur ditunjukkan pada saat ulangan jarang sekali ditemukan siswa yang mencontek temannya, disiplin ditunjukkan dengan mematuhi tata tertib sekolah, tanggung jawab ditunjukkan dengan siswa pada saat kegiatan upacara di sekolah mereka diberi tugas dan melaksanakannya dengan baik. Peneliti tidak dapat menemukan semua nilai-nilai karakter terdapat pada diri siswa karena waktu penelitian terbilang cukup singkat dan tenaga dan sumber daya yang dibutuhkan sangat banyak untuk menemukan semua karakter yang diharapkan peneliti.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam membentuk karakter peserta didik di MTs Negeri Bandung Tulungagung

Tujuan dari proses pendidikan akan mudah tercapai bila tersedia alat-alat pendidikan (sarana dan prasarana) yang mendukung kegiatan belajar mengajar. Sarana pendidikan dibagi menjadi dua, yaitu sarana fisik pendidikan yang berupa lembaga pendidikan dan media pendidikan, dan sarana non fisik pendidikan yang berupa kurikulum, metode, pendekatan, dan evaluasi.

Proses belajar mengajar sebenarnya merupakan serangkaian komunikasi yang di pengaruhi oleh beberapa faktor yang saling mempengaruhi dalam keberhasilan peserta didik, yaitu dalam mengembangkan potensi-potensinya seoptimal mungkin sesuai dengan cita-citanya. Sebagaimana seperti yang telah dikatakan oleh Nana sudjana bahwa tingkah laku sebagai hasil dari proses belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor yang terdapat dalam individu itu sendiri (faktor internal) maupun faktor yang berada diluar individu itu sendiri (faktor eksternal).¹⁸⁰

Dalam sebuah proses pembentukan karakter tentunya tidak luput dari faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses tersebut. Berikut faktor pendukung dan penghambat upaya guru dalam pembentukan karakter siswa di MTsN Bandung:

a. Faktor pendukung

Faktor pendukung merupakan hal yang terpenting dalam rangka mensukseskan pelaksanaan pembinaan karakter siswa di MTs Negeri Bandung Tulungagung, adapun faktor pendukung adalah sebagai berikut:

- 1) Kebiasaan atau tradisi yang ada di MTs Negeri Bandung Tulungagung Kebiasaan dalam keseharian berperilaku dalam sekolah juga dapat mempengaruhi pembinaan karakter siswa,

¹⁸⁰Nana Sudjana. *Cara Belajar Siswa Aktif*....., hal. 19.

sehingga tanpa ada paksaan siswa sudah terbiasa mengerjakannya.

Sebagai contoh tradisi di MTs Negeri Bandung adalah sholat berjama'ah, dan waktu keluar dari kelas murid dilarang mendahului guru, dari sholat tersebut siswa akan terbiasa untuk melaksanakan sholat berjama'ah baik disekolah maupun dirumah, sehingga siswa sendiri akan sadar, dari pembiasaan murid tidak mendahului guru di kelas adalah bertujuan agar para murid menghormati orang yang lebih tua.

2) Kesadaran para siswa

Hal yang paling penting dan utama dari faktor pendukung adalah kesadaran siswa yang tumbuh dari dalam diri siswa untuk selalu melaksanakan perbuatan yang terpuji dalam kehidupannya, Faktor ini telah menjadikan pengaruh yang sangat kuat dalam terlaksananya pembinaan karakter siswa di MTs Negeri Bandung Tulungagung.

3) Adanya kebersamaan dalam diri masing-masing guru dalam membentuk karakter siswa.

Kebersamaan dalam sekolah sangat diperlukan sehingga antara guru satu dengan guru yang lain ada kerja samanya dalam menerapkan upaya pembinaan karakter siswa tidak pandang bulu, wujud dari kerja sama tersebut dengan adanya program kegiatan pembinaan karakter siswa yang

dibuat oleh para guru, disamping itu komunikasi antar guru dan civitas sekolah juga sangat diperlukan sehingga tidak ada salah persepsi atau miss understanding.

4) Motivasi dan dukungan dari kedua orang tua

Motivasi pola hidup berkarakter tidak hanya diberikan oleh pihak sekolah saja, melainkan juga dari orang tua, karena setelah sampai di rumahlah siswa dibina oleh orang tua masing-masing dalam membentuk karakter.

Keluarga (kawula dan warga) dalam pandangan Antropologi adalah satu kesatuan sosial terkecil yang di miliki oleh manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki tempat tinggal dan ditandai oleh kerjasama ekonomi, berkembang, mendidik, melindungi, merawat, dan sebagainya, sedangkan inti keluarga adalah ayah, ibu, dan anak.¹⁸¹ Ada beberapa macam pengaruh keluarga terhadap prestasi belajar anak di sekolah. Sebagai mana yang diungkapkan oleh Slameto bahwa: “Peserta didik belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, Suasana keluarga dan keadaan ekonomi keluarga.¹⁸²

b. Faktor penghambat

Dalam menanamkan karakter peserta didik juga terdapat faktor penghambat, antara lain sebagai berikut:

¹⁸¹Muhaimin, Abd Mujib. L. *Pemikiran Pendidikan Islam*, hal. 289.

¹⁸²Slameto, *belajar dan Faktor.....*, hal. 60.

1) Latar belakang siswa yang kurang mendukung.

Karena para siswa berangkat dari latar belakang yang berbeda, maka tingkat agama dan keimanannya juga berbeda-beda. Lingkungan keluarga merupakan suatu hal yang sangat berpengaruh sekali terhadap proses pendidikan akhlak yang selama ini diterima siswa, dengan kata lain apabila anak berasal dari latar belakang keluarga yang agamis maka kepribadian atau akhlak anak akan baik, akan tetapi lain halnya apabila latar belakang anak buruk maka kepribadian atau akhlak anak juga akan buruk.

2) Lingkungan masyarakat (pergaulan)

Pergaulan dari siswa diluar sekolah juga sangat berpengaruh besar terhadap akhlak siswa, karena pengaruh dari pergaulan itu sangat cepat, maka apabila ada pengaruh yang buruk maka akan membawa dampak yang buruk pula bagi anak.

Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syabani dalam Ramayulis, menyatakan bahwa:

Lingkungan adalah ruang lingkup luar yang berinteraksi dengan insani yang menjadi medan dan aneka bentuk kegiatannya. Keadaan sekitar benda-benda, seperti air, udara, bumi, langit, matahari, dan sebagainya juga masyarakat yang merangkum insane pribadi, kelompok, institusi, sistem, undang-undang, adat kebiasaan, dan sebagainya.¹⁸³

¹⁸³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam.....*, hal. 147.

Besarnya pengaruh dari pergaulan di masyarakat tidak terlepas dari adanya norma dan kebiasaan yang ada, apabila kebiasaan yang ada di lingkungan positif maka akan berpengaruh positif pula, dan kebiasaan yang negatif dalam lingkungan masyarakat maka juga akan berpengaruh buruk terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak, besarnya pengaruh yang ditimbulkan juga terlepas dari tidak adanya pengawasan dari sekolah.

Hal ini sesuai dengan pendapat Nur Uhbiyati:

Lingkungan adalah salah satu faktor yang berpengaruh pada perilaku anak pada tahap pertumbuhan dan perkembangannya. Secara sempit, lingkungan adalah segala sesuatu yang berada di sekeliling manusia. Dalam arti luas, lingkungan mencakup iklim dan geografis, tempat tinggal, adat istiadat, pengetahuan, pendidikan dan alam. Dengan kata lain lingkungan adalah sesuatu yang berada di luar dari anak dan dapat mempengaruhi perkembangannya.¹⁸⁴

3) Kurangnya sarana dan prasarana

Guna menunjang keberhasilan strategi guru agama Islam dalam pembinaan karakter siswa yaitu dengan adanya kegiatan-kegiatan yang diprogramkan khusus untuk pembentukan karakter siswa. Kegiatan-kegiatan tersebut bisa berjalan efektif apabila sarana dan prasarananya cukup, namun apabila sarana dan prasarananya tersebut kurang maka kegiatan tersebut tidak akan berjalan dengan maksimal.

¹⁸⁴ Nur Uhbiyati, *Ilmu*, hal. 234.

4) Pengaruh dari tayangan televisi

Tayangan televisi yang sifatnya tidak mendidik juga akan membawa pengaruh yang kurang baik terhadap akhlak siswa, apalagi tayangan televisi sekarang banyak sekali adanya acara yang kurang mendidik contohnya, adanya sinetron yang menceritakan tentang pergaulan remaja bebas, dari bayangan tersebut maka akan besar kemungkinannya membawa pengaruh yang kurang baik pada siswa.

Dengan begitu sebagai orang tua hendaknya memberikan pengawasan dan bimbingan terhadap acara televisi yang akan ditonton oleh anak.

Menurut peneliti, berdasarkan hasil penelitian pada faktor pendukung dan penghambat pembentukan karakter peserta didik jika dikaitkan dengan pendapat Nana Sudjana yang sudah dibahas di atas termasuk ke dalam faktor internal dan eksternal. Berikut uraiannya:

- a. Faktor internal yang mendukung pembentukan karakter peserta didik adalah adanya kesadaran dari diri para siswa, sedangkan yang menghambat adalah Latar belakang siswa yang kurang mendukung.
- b. Faktor eksternal yang mendukung pembentukan karakter siswa adalah kebiasaan atau tradisi yang ada di MTs Negeri Bandung

Tulungagung, adanya kebersamaan dalam diri masing-masing guru dalam membentuk karakter siswa, motivasi dan dukungan dari kedua orang tua. Sedangkan yang menghambat adalah lingkungan masyarakat (pergaulan) yang kurang mendukung, kurangnya sarana dan prasarana, dan pengaruh dari tayangan televisi atau media cetak.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan hasil penelitian tentang Pembinaan Karakter Peserta Didik Di MTs Negeri Bandung Tulungagung, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

4. Bentuk-bentuk pembinaan pembinaan karakter di MTs Negeri Bandung yaitu dengan Membaca Do'a (Do'a bersama) dan membaca Al-Qur'an pada pagi hari sebelum pelajaran pertama dimulai, Shalat jama'ah dzuhur berjamaah, Melakukan kegiatan peringatan hari besar Islam (PHBI), Melaksanakan istiqosah setiap menjelang ujian nasional, Melaksanakan Infaq setiap jumat, Pemeriksaan tentang tata tertib, Melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler.
5. Metode yang digunakan membina Karakter peserta didik Di MTs Negeri Bandung yaitu dengan Metode yang keteladanan, metode pembiasaan, Metode Ceramah, Metode Diskusi, Metode pemberian hukuman (efek jera dan sadar),Metode targhah dan tarhib, Evaluasi.
6. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Membentuk karakter peserta didik Siswa di MTs Negeri Bandung Tulungagung.
 - (a) Faktor pendukung: Kebiasaan atau tradisi yang ada di MTs Negeri Bandung Tulungagung, Kesadaran para siswa, adanya

kebersamaan dalam diri masing-masing guru dalam membina karakter siswa, Motivasi dan dukungan dari kedua orang tua.

(b) Faktor penghambat: Latar belakang siswa yang kurang mendukung, Lingkungan masyarakat (pergaulan), Kurangnya sarana dan prasarana, Pengaruh dari tayangan televisi.

Karakter yang diharapkan di sekolah adalah semua yang terdapat di nilai-nilai karakter diantaranya adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.

Karakter yang ditemukan oleh peneliti adalah karakter religius ditunjukkan saat siswa secara rutin selalu membaca doa dan membaca Al-Quran setiap hari di sekolah dan juga selalu melaksanakan sholat pada waktunya, jujur ditunjukkan pada saat ulangan jarang sekali ditemukan siswa yang mencontek temannya, disiplin ditunjukkan dengan mematuhi tata tertib sekolah, tanggung jawab ditunjukkan dengan siswa pada saat kegiatan upacara di sekolah mereka diberi tugas dan melaksanakannya dengan baik. Peneliti tidak dapat menemukan semua nilai-nilai karakter terdapat pada diri siswa karena waktu penelitian terbilang cukup singkat dan tenaga dan sumber daya yang dibutuhkan sangat banyak untuk menemukan semua karakter yang diharapkan peneliti.

B. Saran-Saran

1. Bagi Sekolah

Sekolah sebagai lembaga yang bertujuan untuk mengembangkannya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, maka upaya membentuk karakter siswa harus bisa ditingkatkan dan bisa menjadi sebuah identitas MTs Negeri Bandung.

2. Bagi Guru

Biasanya guru identik dengan pepetah “digugu lan ditiru”. Jadi Guru harus bisa memberikan contoh yang baik bagi muridnya atau suri tauladan yang baik.

3. Bagi Siswa

Dalam rangka mencapai keberhasilan belajar yang maksimal, maka diperlukan adanya kesadaran yang lebih tinggi dari siswa.

4. Bagi Peneliti yang Akan Datang

Hendaknya dapat melakukan penelitian yang lebih lengkap dan mendalam mengenai upaya guru, karena penelitian ini hanya kajian pendekatan guru Agama Islam, langkah-langkah, faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi oleh guru Agama Islam.

DAFTAR RUJUKAN

- _____, 2006, *Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdul Aziz S.R., 1988, *Memahami Fenomena Sosial melalui Studi Kasus; kumpulan Materi Pelatihan Metode Penelitian Kualitatif*, Surabaya: BMPTS Wilayah VII
- Al-Qusyairi, Syarif. Tt, *Kamus Akbar Arab-Indonesia*. Surabaya: Giri Utama.
- Aminudin, tt. *Tujuan, Strategi dan Model dalam Penelitian Kualitatif, (dalam Metodologi Penelitian Kualitatif : Tinjauan Teoritis dan Praktis)*, Malang : Lembaga Penelitian UNISMA
- Andayani, Abdul Majid dan Dian. 2011, *Pendidikan Karakter (Prespektif Islam)*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arifin, Barnawi dan M. 2012. *Strategi & kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Ar-Ruzz Media: Jogjakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 2006, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : Rineka Cipta,
- Borba, Michele. 2008. *Membangun Kecerdasan Moral: Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi*. Terj. oleh Lina Jusuf. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Bungin, Burhan (ed.) 2008, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Corbin, Anselm Straus dan Juliet. 2001, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, Terj. Muhammad Shodiq dan Imam Muttaqin, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daradjat, Zakiah. 1995, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Devos. H. Tt. *Pengantar etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya
- Effendi, Masri Singarimbun, dan Sofian (ed.), 1989, *Metode Penelitian Survey*, Jakarta: LP3ES.
- Fathoni, Abdurrahmat. 2006, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

- Fattah, Nanang. 2009, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Haedari, Amin. 2010. *Pendidikan Agama Di Indonesia Gagasan dan Ralitas*, Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Gd. Bayt Al-Quran – Museum Istiqlal Taman Mini Indonesia Indah.
- Hamadi, Abu. 2001, *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hariyanto, Muclan Samani. 2012. *Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Helmi, Masdar. 1973. *Dakwah dalam Alam Pembangunan I*, Semarang Toha Putra.
- Hidayatulloh, M.Furqon. 2010, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, Surakarta: Yuma Pustaka.
- <http://akromislamiccenter.blogspot.com/2011/05/peserta-didik-pengertian-kewajiban-dan.html>
- <http://edukasi.kompasiana.com/2011/06/08/globalisasi-pendidikan/>
- <http://ekhardhi.blogspot.com>, diakses tanggal 10 Agustus 2015.
- <http://estiprihantara.blogspot.com/2013/05/pendidikan-karakter.html>, diakses tanggal 10 Agustus 2015
- <http://mardiya.wordpress.com/2009/10/25/peranan-orang-tua-dalam-pembentukan-karakter-dan-tumbuh-kembang-anak/>
- <https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=0CBsQFjAA&url=https%3A%2F%2Fiskandarlbs.files.wordpress.com%2F2010%2F11%2Fmiles-huberman-buku.doc&ei=5hAUVZXHL8OSuATHiICADg&usq=AFQjCNG62F287wbNXQxbhYJaPISgqmf4EQ&bvm=bv.89217033,d.dGY> diakses tanggal 27 maret 2015 pukul 10.00
- Hurlock, Elizabeth B. Tt. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: erlangga
- Ibrahim, Nana Sudjana. 1984, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru.
- Ihsan, Hamdani. 1998, *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.

- Irawan, Prasetya. 1999, *Logika dan Prosedur Penelitian : Pengantar Teori dan Panduan Praktis Penelitian Sosial bagi Mahasiswa dan Peneliti Pemula*, Jakarta : STAIN.
- Iskandar, 2009, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*, Jakarta : GP. Press.
- Kirschenbaum, Howard. 1995. *100 Ways to Enhance Values and Morality in Schools and Youth Settings*. Massachusetts: Allyn & Bacon.
- Kosim, Muhammad. *Antara Reward dan Punishment*, Rubrik Artikel, Padang Ekspres, Senin, 09 Juni 2008.
- Lincoln, Suratno Arsyad. 1995, *Metodologi Penelitian Untuk Ekonomi dan Bisnis*, Yogyakarta: UPP AMPYKPN
- Manullang, 1987. *Manajemen Personalialia*, Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Marzuki, 1991, *Metodologi Riset*, Yogyakarta: BPFE-UII.
- Maulana, Rizki. etc, *Kamus Modern Bahasa Indonesia*.
- Minarti, Sri. 2011. *Manajemen Sekolah*, Yogyakarta;Ar-Ruzzmedia.
- Moleong, Lexy J. 1999, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2006, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy. 2001, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Mujib, Abdul dkk., 2006, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Mujib, Muhaimin teguh dan Abdul. 1993, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Trigenda Karya.
- Mulyana, Deddy. 2002, *Metodologi Penelitian Kualitatif*: Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Muslimin, Moh.2004. *Diktat Kuliah Ilmu Pendidikan Kediri*: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Tribakti (IAIT) Kediri.
- Mustofa, 1987, *150 Hadits-Hadits Pilihan: Untuk Pembinaan Akhlak dan Iman*. Surabaya: Al-Ikhlash.
- Naim, Ngainun. 2009. *menjadi guru inspiratif:memberdayakan dan mengubah jalan hidup siswa*, Yogyakarta: pustaka pelajar
- Naim, Ngainun. 2012, *Character Building*, Jogyakarta: Ar-Ruzz Media

- Purwanto, Ngalim. 2010, *Prinsip – Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Quthb, Muhammad. 1984, *Sistem Pendidikan Islam* (terjem) Salman Harun, Bandung: Al-Ma'arif.
- Ramayulis, 2001, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* Jakarta: Kalam Mulia
- Riduwan, Santori D, A Komariyah. 2011, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta
- Riyanto, Yatim. 2002, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Surabaya: Penerbit SIC.
- Said, Moh. 2011, *Pendidikan Karakter di Sekolah: What, How, dan Why tentang Pendidikan Karakter*, Surabaya: JePe Press Media Utama.
- Sanjaya, Wina. 2009, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Kencana.
- shihab, M. Quraish. 2002, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati.
- Soehartono, Irawan. 2004, *Metode Penelitian Sosial: Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial lainnya*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono, 2009, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R dan D*, Bandung: alfabeta.
- Sugiyono, 2011, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R dan D*, Bandung: alfabeta.
- Sukardi, 2005, *Metode Penelitian Pendidikan : Kompetensi dan Prakteknya*, Jakarta : Bumi Aksara
- Suryosubroto. 1997, *Pross Belajar Mengajar di sekolah*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Suseno, Franz Magnis. 1985, *Etika Dasar*. Jakarta: Kanisius.
- Syukur, Suparman. 2003. *Etika Religius*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Tanzeh, Ahmad. 2009. *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta : Teras.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pnendidikan Nasional

Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional
(Sisdiknas), Pasal 1 Ayat 1, Jakarta: Sinar Grafika

Undang-Undang Sisdiknas

Uno, Hamzah B. 2008, *Profesi Kependidikan*, Jakarta : Bumi Aksara.

Y. S. Lincoln, & Guba E. G, 1985, *Naturalistic Inquiry*, Beverly Hill:
SAGEPublication. Inc.

Yin, Robert. K.. 2002, *Studi Kasus: Desain dan Metode* , Edisi Bahasa Indonesia,
Jakarta: Raja Grafindo.

Zuchdi, Darmiyati. 2008. *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali
Pendidikan yang Manusiawi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Zuriah, Nurul. 2008. *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif
Perubahan*, Jakarta: Bumi Aksara.